

**STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING DI KALANGAN SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM)**

TESIS



Oleh:

Naura Diny Chalishah

NIM. 230101220032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENANGANI PERILAKU

***BULLYING* DI KALANGAN SANTRI**

(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM)

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program

Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Naura Diny Chalishah

NIM. 230101220032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65133, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 22 Oktober 2025
Revisi 0.00		


Proposal Tesis dengan Judul : Model Penanganan Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Yang disusun oleh
Naura Diny Chalishah
dengan NIM
230101220032

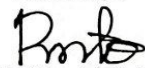
Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal 07 Oktober 2025 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Penguji Utama,


Prof. Dr. H Ahmad Barizi, M. A
NIP. 197312121668641001

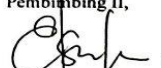
Pembimbing I,


Prof. Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132001121001

Ketua Penguji,

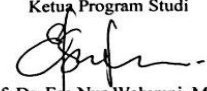

Dr. Romi Faslah, M.Si
NIP.19761221201608011041

Pembimbing II,


Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku Bullying di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam)” yang disusun oleh Naura Diny Chalishah (230101220032) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis:

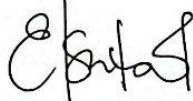
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP.197008132001121001

Pembimbing II

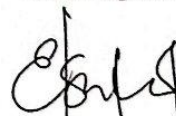


Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.197203062008012010

Malang, 18 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku Bullying di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam)" yang disusun oleh **Naura Diny Challshah (230101220032)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 05 Desember 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP.196410202000031001



Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A.

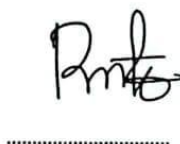
NIP. 197507312001121001



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132001121001



Pembimbing II/Sekretaris

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.197203062008012010



Mengetahui

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Surat yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naura Diny Chalishah

NIM :230101220032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : "Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa "TESIS" yang saya buat merupakan hasil karya penelitian saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sebagai sumber rujukan dan daftar rujukan. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Kampus, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 18 November 2025



Yang menyatakan,

Naura Diny Chalishah
NIM. 230101220032

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا • إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan dan tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Pertama, saya persembahkan karya ini teruntuk superhero dan panutan penulis, ayahanda tercinta Mohammad Mujtaba. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis mamou menyelesaikan studinya sampai sarjana. Dan tak lupa juga teruntuk pintu surgaku, ibunda tercinta Rabiatul adawiyah yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dunia.

Kedua, seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat serta do'a dalam penyelesaian tugas akhir ini, terutama adik-adikku Labib, Nayla, dan Wajdi yang selalu menjadi pelipur lara dan selau ada di garda terdepan untuk penulis butuhkan.

Ketiga, teruntuk seluruh para pendidik khususnya dosen pembimbing tesis dan semua pihak yang membantu memberikan semangat dan juga do'a untuk kelancaran dan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir tesis ini.

Keempat dan terakhir, teruntuk teman-teman yang selalu mensupport dan mendo'akan sehingga tugas akhir ini selesai, semoga Allah SWT membalas dengan balasan baik untuk semuanya. Dan semoga karya ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, ni’mat, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul” ***“Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku Bullying di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam)”***

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung serta dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa sebagai pembawa penerang menuju jalan kebenaran yang terang benderang yakni Dinul Islam. Tugas akhir tesis ini disusun sebagai syarat kelulusan program Strata-2 Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Malang. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini untuk dapat terselesaikan dengan baik juga melibatkan berbagai pihak terkait yang memberikan bantuan do’a dan juga dukungannya. Oleh karenanya, penulis disini ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun M.Pd., Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr Esa Nur Wahyuni, M.Pd dan Prof. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakib, S, Ag., M.Pd.,M.A., selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim atas dukungan dan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.
4. Bapak Prof, Dr Rahmat Aziz M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Prof. Dr Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah memberikan bimbingan dan juga pengarahannya.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan pengarahan selama mengikuti perkuliahan.
6. Segenap Keluarga besar Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu. Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis sangat berterimakasih dan semoga segala apa yang telah diberikan mendapat balasan serta di ridhoi oleh Allah SWT sebagai amal yang baik Aamiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun ix untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga, tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca semua Aamiin.

Malang, 28 November 2025

Yang menyatakan,

Naura Diny Chalishah

NIM. 230101220032

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Konsep Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>).....	17
B. Pendidikan Islam sebagai Dasar terhadap <i>Bullying</i>	27
C. Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter di Pesantren	29
D. Penanganan Perilaku <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren.....	32
E. Kerangka Teori	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39

A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian	39
B. Jenis dan Desain Penelitian	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data	47
H. Prosedur Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Temuan Penelitian Berdasarkan Fokus Penelitian	60
BAB V PEMBAHASAN	86
1. Bentuk, Jenis dan frekuensi Perilaku <i>Bullying</i>	86
2. Upaya Pembinaan Karakter Berbasis Islam dalam Menangani <i>Bullying</i>	91
3. Dampak Pembinaan Karakter terhadap Kesadaran Santri	95
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	105
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Puncak Darussalam.....	55
Tabel 4.2 Keadaan Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam.....	58
Tabel 4.3 Agenda Singkat Kegiatan Peserta Didik	59
Tabel 4.4 Hasil Pengukuran skor Prilaku <i>Bullying</i>	62
Tabel 4.5 Hasil Temuan Kualitatif dalam Jenis, Bentuk dan frekuensi <i>Bullying</i>	68
Tabel 4.6 Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif Perilaku <i>Bullying</i>	76
Tabel 4.7 Upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam Menangani <i>Bullying</i>	80
Tabel 4.8. Dampak Upayah Pembinaan Pembinaa Karakter Berbasis Islam terhadap Kesadaran Santri.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik batang Rata-rata Skor Perilaku <i>Bullying</i> Santri	63
Gambar 4.2 Santri Junior Pondok Pesantren Puncak Darussalam	64
Gambar 4.3 Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Puncak Darussalam	65
Gambar 4.4 Pengurus Pesantren sekaligus ketuaTim character building putri	67
Gambar 4.5 Ketua Pengurus Tim Karakter Building Putri	74
Gambar 4.6 Kegiatan Pengajian Akhlak Pondok Pesantren Puncak Darussalam	75
Gambar 4.7 Lembar Evaluasi Character Building oleh Tim TCB Kamar	77
Gambar 4.8 Lembar Evaluasi Character Building oleh Tim TCB Kamar	77
Gambar 4.9. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 2 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara I	116
Lampiran 3 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara II.....	119
Lampiran 4 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara III	122
Lampiran 5 Dokumentasi dan Wawancara dengan Ustaz Pembimbing / Pendidik Karakter PAI Karakter Building.....	124
Lampiran 6 Profil Pondok Pesantren Puncak Darussalam	125
Lampiran 7 Dokumentasi Bersama Jajaran Pengurus, Dan Santri Pondok Pesantren	126
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Bersama Pengurus Pesantren Dan Guru	127
Lampiran 9 Dokumentasi Data Rekap Evaluasi Tim Karakter Building	128

ABSTRAK

Naura diny chalishah “Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing I: Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si. Pembimbing II: Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd.

Kata Kunci: *Bullying, Pembinaan Karakter, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Tim Character Building*

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya kasus perilaku *bullying* di lingkungan pesantren yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, seperti kasih sayang, keadilan dan persaudaraan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara visi moral pesantren dan praktik sosial yang terjadi di kalangan santri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis mengetahui bentuk, jenis, dan frekuensi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. (2) Mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam menangani *bullying* dengan pendekatan berbasis nilai Islam yang diterapkan dalam penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. (3) Menilai dampak pembinaan karakter terhadap kesadaran santri dalam mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods* dengan dominasi kuantitatif pada rumusan penelitian pertama. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner *Illinois Bullying Scale (IBS)* yang diisi oleh 123 santri untuk memvalidasi temuan kualitatif. Sedangkan data data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ustaz, pengurus asrama, Tim Character Building (TCB), serta santri. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Terdapat tiga bentuk utama *bullying* ditemukan di pesantren, yaitu *bullying* verbal (skor rata-rata 2,52, kategori sering), *bullying* sosial (2,10, kategori kadang terjadi), dan *bullying* fisik (2,02, kategori jarang). (2). Kedua, strategi pembinaan karakter diterapkan melalui dua pendekatan utama, yakni preventif dan kuratif. Pendekatan preventif dilaksanakan melalui *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dengan penekanan pada pembinaan tanpa hukuman fisik, melainkan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan adab, dan pengawasan moral oleh Tim Character Building (TCB). Pondok Pesantren Puncak Darussalam menerapkan metode khas berupa *soft supervision* dan *mau'izhah hasanah*, yaitu pendekatan pengawasan lembut dan nasihat persuasif yang membina kesadaran moral secara hati ke hati. Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan melalui mediasi bil hikmah, konseling keagamaan, dan pemulihan relasi sosial antar-santri. (3) penerapan strategi tersebut terbukti efektif dalam menekan perilaku *bullying* sekaligus meningkatkan kesadaran moral santri dalam tiga dimensi: kognitif (pemahaman nilai Islam), afektif (empati dan kepekaan hati), dan perilaku (tindakan nyata yang beradab). Dengan demikian, integrasi nilai *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* membentuk sistem pembinaan karakter yang religius, humanis, dan berakhlak mulia di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Naura Diny Chalishah. "Character Building Strategies in Addressing *Bullying* Behavior Among Santri: A Case Study at Pondok Pesantren Puncak Darussalam." Master's Thesis in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si. Supervisor II: Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: *Bullying, Character Building, Islamic Boarding School, Islamic Education, Character Building Team.*

This research originates from the increasing cases of *bullying* within Islamic boarding schools (pesantren), a phenomenon that stands in contrast to the fundamental values of Islamic education such as compassion, justice, and brotherhood. This situation indicates a gap between the pesantren's moral vision and the social practices occurring among the students (santri). Based on these issues, this study aims to: (1) analyze and identify the forms, types, and frequency of *bullying* behaviors at Pondok Pesantren Puncak Darussalam; (2) describe the efforts undertaken by Pondok Pesantren Puncak Darussalam to address *bullying* through an Islamic values based approach implemented in its intervention strategies; and (3) assess the impact of character-building initiatives on students' awareness in preventing *bullying* behavior.

This research employs an embedded mixed methods approach, with a quantitative emphasis on the first research question. Quantitative data were obtained through the Illinois *Bullying* Scale (IBS) questionnaire completed by 123 santri to validate qualitative findings. Qualitative data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation involving the kyai (caretaker), teachers (ustaz), dormitory administrators, the Character Building Team (TCB), and santri. Data were analyzed using the Miles, Huberman & Saldaña model, while quantitative data were analyzed descriptively. Data validity was ensured through source and methodological triangulation as well as member checking.

The findings reveal that: (1) three main types of *bullying* were found in the pesantren, namely verbal *bullying* (mean score 2.52, frequent category), social *bullying* (2.10, occasional), and physical *bullying* (2.02, rare). (2) Character building strategies are implemented through two main approaches: preventive and curative. The preventive approach is carried out through *ta'lim*, *tarbiyah*, and *ta'dīb*, emphasizing guidance without physical punishment but through moral modeling, advice, habituation of good manners, and moral supervision by the Character Building Team. Pondok Pesantren Puncak Darussalam also applies a distinctive method known as soft supervision and *mau'izhah ḥasanah* (gentle supervision and persuasive advice) to cultivate moral awareness through a heart-to-heart approach. The curative approach is conducted through *bil ḥikmah* mediation, religious counseling, and restoration of social relations among santri. (3) The implementation of these strategies has proven effective in reducing *bullying* behavior while enhancing santri's moral awareness in three dimensions: cognitive (understanding Islamic values), affective (empathy and emotional sensitivity), and behavioral (civilized moral conduct). Thus, the integration of *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dīb* forms a character development system that is religious, humanistic, and morally virtuous within the pesantren environment.

مستخلص البحث

”نورة ديني خليشة.“ استراتيجيات تنمية الشخصية في معالجة سلوك التنمر بين الطلبة: دراسة حالة في معهد بونشاك دارالسلام

أطروحة ماجستير في قسم التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور رحمة عزيز، الماجستير في العلوم

المشرف الثاني: الأستاذة الدكتورة عيسى نور وحيوية، الماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: التنمر، تنمية الشخصية، المعهد الإسلامي الداخلي، التربية الإسلامية، فريق بناء الشخصية

تنطلق هذه الدراسة من ازدياد حالات سلوك التنمر في البيئة المعهدية، وهو سلوك يتناقض مع القيم الأساسية للتربية الإسلامية مثل الرحمة والعدل والأخوة. وتكشف هذه الظاهرة عن وجود فجوة بين الرؤية الأخلاقية للمعهد والممارسات الاجتماعية بين الطلبة. وبناءً على ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحديد أشكال وأنواع وممارسي سلوك التنمر في معهد بونشاك دارالسلام، (2) وصف جهود المعهد في معالجة التنمر من خلال استراتيجيات تنمية الشخصية المستندة إلى القيم الإسلامية، و(3) تقييم أثر تلك الاستراتيجيات على وعي الطلبة الأخلاقي في الوقاية من سلوك التنمر.

مع التركيز الكمي في القضية الأولى. تم (*Embedded Mixed Methods*) استخدمت هذه الدراسة منهجية البحث المزدوج المضمن الذي أجاب عنه 123 طالباً للتحقق من نتائج البحث النوعي (IBS) الحصول على البيانات الكمية من خلال استبيان مقياس التنمر في إينوي، أما البيانات النوعية فتم جمعها من المقابلات المتعمقة، والملاحظات غير المشاركة، والوثائق، بمشاركة المشرف العام (الكتبي)، والمعلمين (الأستاذة) والطلبة. وقد تم تحليل البيانات وفق نموذج مايلز وهوبرمان وسالدانا، بينما حُللت البيانات الكمية (TCB) وإدارة السكن، وفريق بناء الشخصية (Member Check) تحليلاً وصفيًا، وتم ضمان مصداقية البيانات من خلال مثلث المصادر والمنهج، والمراجعة من قبل المشاركين

، أظهرت نتائج البحث ما يلي: (1) تم تحديد ثلاثة أنواع رئيسة من سلوك التنمر في المعهد، وهي التنمر اللفظي (بمتوسط 2.52 - يحدث كثيراً) والتنمر الاجتماعي (2.10 - يحدث أحياناً)، والتنمر الجسدي (2.02 - نادراً ما يحدث). (2) تم تنفيذ استراتيجيات تنمية الشخصية من خلال منهجين أساسيين: المنهج الوقائي والمنهج العلاجي

، يُنفذ المنهج الوقائي عبر التعليم والتربية، والتهديب مع التركيز على التربية من دون عقوبات بدنية، وإنما عبر القدوة الحسنة، والنصيحة، وتعويد الأدب (Soft Supervision) والإشراف الأخلاقي من قبل فريق بناء الشخصية. كما يطبق معهد بونشاك دارالسلام أساليب خاصة مثل الرقابة اللطيفة والوعظ الحسن التي تقوم على التوجيه الهادئ والنصح المقنع لغرس الوعي الأخلاقي في القلوب. أما المنهج العلاجي فيُنَفَّذ من خلال الوساطة بالحكمة والإرشاد الديني وإعادة العلاقات الاجتماعية بين الطلبة. (3) وقد ثبت أن تطبيق هذه الاستراتيجيات فعال في تقليل سلوك التنمر، وفي تعزيز وعي الطلبة الأخلاقي في ثلاثة أبعاد: المعرفي (فهم القيم الإسلامية)، الوجداني (التعاطف والحسن الإنساني)، والسلوكي (العمل بالأدب). ومن ثم، فإن تكامل قيم التربية والتعليم والتهديب يُسهم في بناء نظام لتنشئة الشخصية يتسم بالتدبير والإنسانية والأخلاق الفاضلة في بيئة المعهد الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas dan berakar kuat dalam sejarah peradaban nusantara¹. Sejak masa walisongo, pesantren menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan transformasi sosial masyarakat². Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral dan pembentukan karakter³. Sebagai lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam, pesantren memiliki visi integral dalam menanamkan nilai *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral⁴. Melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pengasuhan (*riyadhah*), dan pembiasaan akhlak, pesantren memainkan peranan penting dalam membentuk generasi muslim yang beradab dan berintegritas.

Sebagai institusi berbasis nilai-nilai keislaman, kehidupan di pesantren menekankan pentingnya adab terhadap Allah, guru, diri sendiri, dan sesama santri⁵. Adab dipandang sebagai prasyarat utama keberkahan ilmu, yang melahirkan sikap disiplin, kesantunan, dan penghormatan terhadap kiai serta ustaz⁶. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri, sehingga pesantren

¹ Putri, Elia Mariza, and Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini."

² Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam."

³ Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi."

⁴ Muhidin, Aminudin, and Rahmah, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

⁵ Ghafur, "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren."

⁶ Wirayanti, Erna, and Cherawati, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)."

memainkan peranan vital dalam membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Namun, dinamika kehidupan di pesantren yang melibatkan ribuan santri dengan latar belakang sosial, usia, dan budaya yang beragam kerap memunculkan problem sosial internal, salah satunya adalah perilaku *Bullying*⁷. Fenomena tersebut menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan prinsip utama pendidikan pesantren yang menanamkan nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keadilan (*'adl*)⁸. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) mencatat terdapat 114 kasus kekerasan di pesantren, dengan 31% di antaranya berupa *Bullying*⁹. Sementara KPAI (2023) melaporkan bahwa hampir setengah dari 3.800 kasus *Bullying* nasional terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren¹⁰. Fakta ini memperlihatkan bahwa fenomena *Bullying* bukan lagi kasus individual, tetapi sudah menjadi isu struktural yang mengancam kultur moral dan spiritual pesantren dan telah menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter santri.

Secara konseptual, *bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun digital¹¹. *Bullying* tidak hanya melukai fisik korban, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan perkembangan spiritual santri¹². Dalam konteks pesantren, bentuk *bullying* memiliki karakteristik tersendiri. Tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti mendorong, memukul, atau menghukum secara berlebihan, tetapi juga muncul dalam

⁷ Fikri, Panji, and Fitriyah, "Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter."

⁸ Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren."

⁹ KPAI, "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia."

¹⁰ Jannah, "Kaleidoskop 2024: 114 Kasus Kekerasan Terjadi Di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas Untuk Menanganinya."

¹¹ Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi."

¹² Jannah, "3 Faktor Perundungan Di Pesantren Dan Solusinya."

bentuk *bullying* verbal berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, hingga merendahkan kemampuan santri lain.¹³ *Bullying* sosial atau relasional juga kerap terjadi melalui pengucilan, gosip, atau pembatasan interaksi sosial terhadap santri tertentu. Ketiga bentuk ini ering kali tersamarkan dalam tradisi senioritas atau dalih “pendisiplinan”, padahal sejatinya melukai martabat kemanusiaan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kondisi kehidupan kolektif di pesantren menuntut penyesuaian sosial yang tinggi. Ketimpangan usia, latar belakang sosial, serta karakter santri yang beragam dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kompetisi negatif¹⁴. Dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* bahkan dianggap sebagai bagian dari proses adaptasi atau pembentukan disiplin, padahal praktik tersebut bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam¹⁵. Rasulullah SAW menegaskan bahwa seorang muslim sejati adalah yang mampu menjaga lisan dan perbuatannya dari menyakiti orang lain dalam hadis bukhari muslim beliau menegaskan: “*Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya*” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁶. Hadis ini menegaskan bahwa ukuran kesempurnaan iman seorang muslim bukan pada pengetahuan atau statusnya, tetapi pada kemampuannya menjaga lisan dan perbuatannya dari menyakiti orang lain¹⁷.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai ideal pendidikan pesantren dengan praktik sosial yang terjadi di dalamnya¹⁸. Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan strategi penanganan yang komprehensif, sistematis, dan

¹³ Jelita, Purnamasari, and Basyar, “Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak.”

¹⁴ Rahman, Andriana, and Syahrozak, “Menelisik Fenomena Bullying Di Pesantren.”

¹⁵ Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya.”

¹⁶ Febriani, “Hadits Berkata Baik Atau Diam, Anjuran Menjaga Lisan Dari Rasulullah SAW.”

¹⁷ Febriani.

¹⁸ Qodir, Nashir, and Hefner, “Muhammadiyah Making Indonesia’s Islamic Moderation Based on Maqāsid Shari’ah.”

berbasis nilai Islam untuk mencegah serta mengatasi perilaku *Bullying* di lingkungan pesantren¹⁹. Strategi tersebut perlu mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam *Tarbiyah* (pembinaan karakter), *ta'lim* (pengajaran nilai), dan *ta'dib* (pembentukan adab) agar dapat membentuk budaya anti-*Bullying* yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Puncak Darussalam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan, memiliki sistem pembinaan akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan emosional. Melalui pengawasan intensif, pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanan kiai ustaz, serta keterlibatan wali santri, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang beradab dan berkarakter. Namun, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana Strategi penanganan perilaku *Bullying* di pesantren ini diimplementasikan dan sejauh mana efektivitasnya dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif di kalangan santri.

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods* dengan dominasi kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks fenomena *Bullying* secara mendalam melalui data kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta memperkuatnya dengan data kuantitatif (hasil survei frekuensi atau persepsi santri terhadap bentuk dan jenis *bullying*). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan deskripsi naratif tentang perilaku *bullying* dan Strategi penanganannya, tetapi juga menghadirkan validasi empiris melalui data numerik yang mendukung interpretasi kualitatif. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif dalam membangun sistem pendidikan akhlak berbasis anti-*bullying* di pesantren.

¹⁹ Alisia Zahro'atul Baroroh and Abdul Khobir, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak Muda Di Era Modern."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk, jenis dan frekuensi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Puncak Darussalam?
2. Bagaimana upaya pembinaan karakter berbasis nilai Islam dalam menangani *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam??
3. Bagaimana dampak pembinaan karakter berbasis islam terhadap kesadaran santri dalam mencegah perilaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk, jenis, dan tingkat frekuensi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam.
2. Untuk mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam menangani *bullying* dengan pendekatan Islam.
3. Menilai dampak pembinaan karakter terhadap kesadaran santri dalam mencegah *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami perilaku *bullying* di pesantren. Dengan mengintegrasikan konsep *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* ke dalam strategi penanganan *bullying*, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang berbasis nilai-nilai Islam, melengkapi pendekatan psikologi modern yang selama ini lebih dominan.

Hasil penelitian ini dapat memperkaya Khazanah metodologi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan *embedded mixed methods* dominan

kualitatif, yang mampu menggabungkan kedalaman makna dengan bukti empiris. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa pada konteks lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, guru, dan pengurus asrama dalam menyusun strategi pembinaan karakter dan sistem pengawasan yang lebih humanis, preventif, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai pesantren. Data kuantitatif yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan internal pesantren dalam mencegah *bullying*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan berkarakter religius.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas pada integrasi Strategi pembinaan karakter berbasis nilai Islam dengan pendekatan *embedded mixed methods* dengan dominasi kualitatif, yang memungkinkan integrasi antara kedalaman makna (kualitatif) dan kekuatan data empiris (kuantitatif). Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif tunggal atau berfokus pada peran guru. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan pembelajaran nilai, pembiasaan sosial, dan peran Tim khusus sebagai sistem pengawasan moral yang terstruktur. Strategi ini belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, diperlukan kajian penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Khalif Musayyifi (2024) <i>“Strategi Pengasuhan Santri dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan”</i> ²⁰ .	Sama-sama membahas strategi penanganan bullying di pesantren.	Fokus hanya pada peran pengasuh tanpa sistem kontrol jangka panjang.	Penelitian ini memperluas kajian dengan melibatkan seluruh komponen pesantren (guru, kiai, pengurus) melalui pendekatan akhlak komprehensif. <i>Bullying</i> di pesantren.
2.	Mislina. et al (2024) <i>“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Daarul Jalal Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo”</i> ²¹ .	Sama-sama fokus pada pendidikan nilai Islam untuk mencegah <i>Bullying</i> .	Hanya menyoroti peran guru Akidah Akhlak, tanpa kajian kultur pesantren.	Penelitian ini menekankan integrasi nilai akhlak ke dalam kultur dan pembiasaan santri berbasis NU.
3.	Angga Pria Utama & Hakimmudin Salim (2025) <i>“Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi bullying di Kalangan Santri”</i> ²² .	Sama-sama meneliti strategi pencegahan bullying di lembaga Islam.	Menggunakan pendekatan manajemen sekolah khas Muhammadiyah. dan berorientasi pada struktur kelembagaan.	Penelitian yang dilakukan Angga Pria Utama & Hakimmudin mempunyai Perbedaan pendekatan. Guna memperkaya

²⁰ Musayyifi, “Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Bullying.”

²¹ Adilla, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman.”

²² Pria Utama and Salim, “Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri.”

				wawasan pencegahan perilaku <i>bullying</i> .
4.	Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa, (2024). <i>“Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong”</i> ²³ .	Sama-sama meneliti pesantren dan penanaman akhlak.	Menekankan aspek spiritual dan pengawasan guru.	Penelitian ini menekankan pendidikan akhlak preventif untuk membangun karakter anti- <i>bullying</i> .
5.	Muhammad Adam HR, et al. (2025) <i>“Bullying sebagai Ancaman Karakter: Nilai Keislaman di Pesantren Ar-Risalah”</i> ²⁴ .	Sama-sama berbasis nilai keislaman dan pembinaan karakter.	Berfokus pada deteksi dini dan ancaman karakter, bukan strategi pencegahan.	Penelitian ini menekankan pendidikan akhlak preventif untuk membangun karakter anti- <i>bullying</i> .
6.	Mustajab Bahari (2024), <i>“Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)”</i> ²⁵ .	Sama-sama menyoroti peran PAI dalam pencegahan <i>bullying</i> .	Membagi implementasi pada aspek <i>Tarbiyah</i> , <i>ta’lim</i> , dan <i>ta’dib</i> secara deskriptif tanpa penerapan Strategi aplikatif.	Penelitian ini menerapkan ketiga konsep tersebut sebagai Strategi strategis terintegrasi yang bersifat aplikatif di pesantren NU.
7.	Ilmika Sari (2019). <i>“Internalisasi Nilai PAI dalam Mencegah Bullying di Pondok</i>	sama-sama membahas internalisasi nilai PAI.	Fokus pada internalisasi nilai agama secara umum	Penelitian ini mempersempit fokus pada nilai-nilai akhlak sebagai inti internalisasi PAI

²³ Azkalakum Zakiyullah and Ainur Rofiq Sofa, “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong.”

²⁴ Adam et al., *“Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga Polewali Mandar.”*

²⁵ Bahari, *“Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba).”*

	Pesantren Makrifatul Ilmi” ²⁶ .			dalam konteks pencegahan <i>bullying</i> .
8	Suzanna et al. (2024) “ <i>Korban Bullying di Pesantren: Dampak dan Strategi Penanganan</i> ” ²⁷ .	sama-sama membahas penanganan <i>bullying</i> di pesantren.	fokus kepada korban dan dampaknya, bukan sistem pendidikan akhlak.	Penelitian ini menitikberatkan pada pencegahan melalui sistem pembinaan karakter, bukan penanganan korban.
9	Said Alwi et al.,(2023). ” Preventing <i>Bullying</i> in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach” ²⁸ .	Sama-sama mengkaji pencegahan <i>bullying</i> .	Menggunakan pendekatan manajemen strategis kelembagaan.	Penelitian ini berfokus pada pendekatan moral–spiritual berbasis tradisi pesantren NU alih-alih manajerial modern.
10	Asep Palahu Rijal, (2025). “ <i>The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools</i> ” ²⁹ .	Sama-sama meneliti pendidikan karakter.	Menyoroti kolaborasi sekolah formal dan nonformal.	Penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak pesantren sebagai sistem otonom yang membentuk karakter santri dari dalam.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan pelajar telah mendapat perhatian luas dari berbagai peneliti dengan ragam pendekatan dan konteks penelitian. Penelitian ini memiliki keunikan dan kebaruan tersendiri dibandingkan

²⁶ Ilmika, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan).”

²⁷ Suzanna et al., “Korban Bullying Di Pesantren: Studi Kasus, Dampak, Dan Strategi Penanganan.”

²⁸ Alwi, Iqbal, and Manas, “Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach.”

²⁹ Rijal, “The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools.”

dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema serupa. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tertentu dan belum secara menyeluruh mengintegrasikan pendekatan pendidikan akhlak khas pesantren NU lokal yang berbasis nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) sebagai Strategi strategis penanganan dan pencegahan *bullying* .

Penelitian *pertama*, adalah tesis yang dilakukan oleh Khalif Musayyifi (2024) Menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin³⁰. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan emosional dan keteladanan pengasuh efektif menekan perilaku *bullying* dalam jangka pendek, tetapi belum memiliki sistem kontrol jangka panjang yang terstruktur. Penelitian ini memperluas pendekatan tersebut dengan melibatkan seluruh komponen pesantren (kiai, guru, pengurus, dan santri) bahkan wali santri serta mengevaluasi efektivitasnya melalui data kuantitatif pendukung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mislina. et al. (2024) di Pondok Pesantren Daarul Jalal Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. Menggunakan metode kualitatif studi kasus.³¹ penelitian tersebut menegaskan peran guru dalam pembiasaan dan pembinaan moral santri, namun belum menelaah kultur sosial pesantren secara menyeluruh. Penelitian ini kemudian menekankan integrasi nilai akhlak ke dalam kultur dan tradisi pesantren NU sebagai sistem pembinaan yang berkelanjutan, diperkuat oleh survei persepsi santri terhadap efektivitasnya.

Sementara itu, *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Angga Pria Utama & Hakimmudin Salim (2025)³². di Muhammadiyah Boarding School Klaten mengkaji

³⁰ Musayyifi, "Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Bullying."

³¹ Adilla, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman."

³² Pria Utama and Salim, "Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri."

strategi kelembagaan dalam mencegah *bullying* melalui pendekatan manajemen sekolah. Hasilnya menekankan efektivitas kebijakan struktural dalam mengontrol perilaku santri. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan moral–spiritual berbasis Aswaja dan analisis kualitatif dominan yang mengungkap makna, nilai, serta persepsi santri, dengan data kuantitatif sebagai penguat hasil. Penelitian *keempat*, Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa (2024) di Pesantren Zainul Hasan Genggong³³ meneliti implementasi pendidikan agama Islam dalam mengatasi *Bullying* di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Fokus penelitian mereka pada pengawasan guru dan aspek spiritualitas santri, sementara penelitian ini memperluasnya dengan mengembangkan Strategi penanganan yang bersifat preventif dan integratif yang mencakup pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan akhlak.

Kelima, Penelitian Muhammad Adam HR, et al. (2025) di Pesantren Ar-Risalah menitikberatkan pada nilai keislaman sebagai dasar pembinaan karakter. Fokus utamanya ialah deteksi dini penyimpangan moral, bukan strategi pencegahan sistemik. Penelitian ini berfokus pada pendidikan akhlak preventif sebagai benteng moral untuk mencegah perilaku *bullying* sebelum muncul. Penelitian *keenam* oleh Mustajab Bahari (2024)³⁴ di Pesantren Darul Ishlah Bulukumba membahas implementasi konsep *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* dalam mengatasi *bullying* secara deskriptif. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu Strategi strategis yang aplikatif, diuji melalui pendekatan *embedded mixed methods* untuk melihat efektivitasnya secara empiris.

³³ Azkalakum Zakiyullah and Ainur Rofiq Sofa, “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong.”

³⁴ Bahari, “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba).”

Ketujuh, penelitian tesis Ilmika Sari (2019)³⁵. mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Namun, fokusnya masih luas dan umum pada nilai agama secara keseluruhan. Penelitian ini kemudian mempersempit ruang lingkupnya pada nilai akhlak sebagai inti internalisasi PAI, disertai analisis persepsi santri terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. *Delapan*, penelitian Suzanna et al. (2024) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman korban *bullying* di pesantren serta strategi pemulihan psikologisnya³⁶. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pencegahan dan pembentukan budaya positif melalui sistem pendidikan akhlak dan pembiasaan karakter. *Sembilan*, penelitian Said Alwi et al. (2023) di Lhokseumawe menggunakan pendekatan manajemen strategis kelembagaan untuk mencegah *bullying* di pesantren terpadu³⁷. Berbeda dengan itu, penelitian ini menempatkan pendidikan akhlak Aswaja sebagai landasan moral dan spiritual yang bersifat internal dan kultural, bukan manajerial formal.

Terakhir, yakni penelitian yang dilakukan oleh Asep Palahu Rijal (2025)³⁸. menggunakan pendekatan studi komparatif untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* di pesantren modern. Penelitian ini berbeda karena mengkaji pendidikan akhlak di pesantren NU sebagai sistem otonom yang membentuk perilaku santri dari dalam melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Dari seluruh penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa Upaya *bullying* di pesantren telah diteliti melalui berbagai perspektif, baik pengasuhan,

³⁵ Ilmika, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)."

³⁶ Suzanna et al., "Korban Bullying Di Pesantren: Studi Kasus, Dampak, Dan Strategi Penanganan."

³⁷ Alwi, Iqbal, and Manas, "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach."

³⁸ Rijal, "The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools."

manajemen, guru, spiritualitas, hingga pendekatan spiritual dan psikologis. Minimnya penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai *Aswaja* ke dalam Strategi pendidikan karakter berbasis anti-*Bullying* yang efektif dan bisa diterapkan dalam jangka panjang dalam mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan kultur ke dalam satu sistem pembinaan karakter yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan metodologis dan substantif, yaitu dengan menggunakan desain *embedded mixed methods* dominan kualitatif untuk mengkaji Strategi pembinaan karakter serta penanganan *bullying* yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dengan berbasis nilai-nilai *Aswaja*, yang berorientasi pada pendidikan moral–spiritual, internalisasi akhlak, serta pembentukan kultur pesantren yang humanis dan beretika. Strategi ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam membangun lingkungan belajar yang aman, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembinaan Karakter

Strategi pembinaan karakter merupakan seperangkat rencana, pendekatan, dan langkah-langkah yang dirancang untuk membentuk kepribadian santri agar memiliki akhlak mulia, kemampuan pengendalian diri, serta kepekaan sosial yang baik. Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, strategi ini tidak hanya diwujudkan melalui proses pengajaran nilai, tetapi juga melalui keteladanan ustaz, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan moral yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut memadukan unsur *Tarbiyah* sebagai proses pembinaan karakter, *ta'lim* sebagai proses pengajaran nilai, dan *ta'dib* sebagai penanaman adab. Melalui ketiga unsur ini, pesantren berupaya membentuk

pola pikir dan perilaku santri agar lebih mampu memahami, menghindari, dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

2. Perilaku Perundungan (*Bullying*)

Perilaku perundungan atau *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah, baik secara fisik maupun mental, dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan. Bentuknya terdapat tiga bentuk *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam yang meliputi : *bullying* verbal, seperti ejekan dan kata-kata merendahkan. *bullying* relasional, seperti pengucilan, pengabaian, atau penyebaran gosip yang merusak hubungan sosial, *bullying* fisik, seperti tindakan mendorong, menampar, atau bentuk intimidasi lain yang sering kali disamakan sebagai pendisiplinan. Dalam konteks pesantren, perilaku ini dapat muncul karena budaya senioritas, dinamika relasi sosial, atau lemahnya kemampuan pengendalian emosi pada sebagian santri.

3. Santri

Santri adalah peserta didik yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dengan mengikuti seluruh rangkaian pendidikan baik formal, nonformal, maupun kegiatan pembinaan akhlak yang berlangsung sepanjang hari. Kehidupan santri di pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga mencakup interaksi sosial, kegiatan spiritual, pembiasaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu yang berada dalam lingkungan berasrama 24 jam, santri dibimbing untuk membangun kedisiplinan, kemandirian, serta karakter religius yang relevan dengan tujuan pendidikan pesantren.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang unik dan memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Istilah "Pondok Pesantren" terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Pondok pesantren dalam penelitian ini merujuk kepada Lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang dipimpin oleh seorang kiai, memiliki sistem pembelajaran kitab kuning dan pendidikan formal, serta menerapkan proses pembinaan akhlak, sosial, dan spiritual secara intensif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipergunakan sebagai langkah yang diikuti dalam menyusun rangkaian sistem pembahasan. Peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BAB I Pendahuluan. | Pada bab pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. |
| BAB II Kajian Pustaka. | Pada bab ini akan dibahas kajian teoritik dan kerangka berpikir. Kajian teoritik menjelaskan konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, dan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. |
| BAB III Metodologi Penelitian. | Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian yang |

digunakan, proses pengumpulan data, teknis analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian.

Pada bab ini akan dipaparkan berbagai temuan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan.

BAB V Pembahasan.

Pada bab ini akan dianalisis temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada.

BAB VI Kesimpulan.

Pada bab ini akan dipaparkan kritik dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Perilaku Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku perundungan atau *bullying* dipandang sebagai bentuk pelanggaran akhlak dan penyimpangan moral dari nilai-nilai *ta'dib* (adab) dan *akhlaq al-karimah* yang diajarkan dalam Islam³⁹. Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak, menindas, atau menekan pihak yang lemah⁴⁰. Secara terminologis konsep *bullying* pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Dan Olweus yang mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Menesini dan Salmivalli melalui pendekatan sosial-interaksional⁴¹.

Menurut Menesini dan Salmivalli *bullying* memiliki tiga unsur utama: *pertama*, adanya niat untuk menyakiti. *Kedua*, dilakukan secara berulang. *Ketiga*, terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga korban berada dalam posisi sulit untuk membela diri. Unsur repetisi menjadi pembeda utama antara *bullying* dengan bentuk konflik sesaat antarindividu.

³⁹ Maisah, "Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁴⁰ Syam and Mayasari, "Bullying Dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani Dan Maqasid Syariah."

⁴¹ Menesini and Salmivalli, "Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions."

Dalam konteks pesantren, teori ini membantu menjelaskan bahwa perilaku senioritas yang keras terhadap santri junior dapat dikategorikan sebagai bentuk bullying apabila memenuhi ketiga unsur tersebut. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui sanksi individual, tetapi harus disertai pembenahan iklim sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan pesantren

Dalam perspektif lintas budaya, *bullying* selalu mengandung tiga elemen utama: niat menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketimpangan kekuatan⁴². Oleh karena itu, *bullying* dalam dunia pendidikan dipandang bukan hanya pelanggaran disiplin, tetapi juga sebagai kegagalan sistem nilai moral yang menekankan keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Dalam perspektif psikologi pendidikan, *bullying* dipahami sebagai fenomena psikososial yang melibatkan interaksi antara pelaku, korban, dan lingkungan sosial⁴³. Teori pembelajaran sosial dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog dari Stanford University yang mengembangkan pandangan bahwa manusia belajar perilaku bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain (*observational learning*)⁴⁴. Teori ini lahir sebagai respons terhadap behaviorisme tradisional yang hanya menekankan pada stimulus dan respons tanpa mempertimbangkan aspek kognitif manusia.

Dalam *Social Learning Bandura* menegaskan bahwa perilaku dipelajari melalui empat tahapan utama, yaitu: perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Seseorang akan meniru perilaku yang ia lihat jika perilaku tersebut memperoleh penguatan sosial atau dianggap

⁴² Margeviciute, "Definition of Bullying in Compulsory Education From General to Legal Perspective."

⁴³ Abdulah, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Terlibat Bullying."

⁴⁴ Sutarto, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

bernilai positif di lingkungannya⁴⁵. Oleh sebab itu, dalam konteks pesantren, teori ini menjelaskan bahwa perilaku santri terbentuk melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dari para ustaz, pengurus, dan senior. Jika lingkungan pesantren memperlihatkan interaksi yang penuh kasih sayang, adil, dan menghormati sesama, maka perilaku tersebut akan diimitasi oleh santri.

Demikian pula, teori pengembangan moral oleh Lawrence Kohlberg, psikolog dari Harvard University yang melanjutkan gagasan Jean Piaget tentang perkembangan moral anak. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan hasil dari kematangan kognitif dan pengalaman sosial yang memungkinkan individu berpikir secara moral dalam tahapan yang semakin kompleks⁴⁶. Dalam hal ini, Kohlberg membagi perkembangan moral manusia ke dalam tiga tingkat utama, yaitu: pertama, individu berperilaku baik karena takut hukuman atau ingin mendapatkan imbalan. Kedua, individu berperilaku baik agar diterima oleh masyarakat dan mematuhi aturan sosial. Ketiga, individu bertindak berdasarkan prinsip moral universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan empati⁴⁷.

Dalam konteks pendidikan pesantren, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan pentingnya proses pembinaan karakter yang tidak berhenti pada pemberian hukuman, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral internal (*moral conscience*). Dalam konteks pesantren, kegagalan internalisasi nilai *ta'dīb* menyebabkan santri mudah terjebak pada perilaku dominasi sosial terhadap junior⁴⁸. Dengan mengintegrasikan ketiga teori berikut, pembinaan karakter di pesantren dapat diarahkan pada perubahan perilaku yang berkelanjutan

⁴⁵ Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012."

⁴⁶ Latif et al., "Teori Perkembangan Moral Kognitif Dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral Dan Keputusan Moral."

⁴⁷ Yuliyanti and Eliska Juliangkary, "Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan."

⁴⁸ Emilda, "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya."

2. Bentuk Perundungan (*Bullying*) di Pesantren

Sebagai lembaga berasrama, pesantren memiliki sistem kehidupan yang khas, di mana santri hidup bersama dalam waktu lama dan terikat oleh aturan ketat.⁴⁹ Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks, yang di satu sisi mendukung pembentukan karakter religius, namun di sisi lain membuka peluang terjadinya perilaku perundungan. Menurut Waliyanti dan Swesty, dalam praktik *bullying* di lembaga pendidikan berasrama, termasuk pesantren, umumnya mengambil bentuk *physical bullying*, *verbal bullying*, dan *relational bullying* ⁵⁰.

a. Perundungan verbal (*verbal bullying*)

Bullying verbal biasanya muncul dalam wujud sindiran, hinaan, ejekan, olokan, hingga ancaman atau pemberian julukan negatif kepada seseorang dengan tujuan menjatuhkan harga diri atau mempermalukan korban⁵¹. Dalam konteks pesantren, perilaku ini sering muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, asal daerah, kemampuan mengaji, penyebutan nama orang tua, atau pemberian label negatif seperti “pemalas” atau “santri bodoh”. Tidak jarang pula, ucapan kasar dibenarkan dengan alasan candaan atau tradisi senioritas, padahal hal tersebut dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam.

b. Perundungan fisik (*physical bullying*)

Bullying fisik biasanya dilakukan secara langsung melalui tindakan agresif seperti memukul, menampar, menjambak, menjegal, menyeret, atau melempar benda ke arah korban⁵². Dalam konteks pesantren, perundungan fisik seringkali disamarkan dengan istilah “pendisiplinan” atau “pembinaan mental,

⁴⁹ Fadilah, Ariantini, and Ningsih, “Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren.”

⁵⁰ Waliyanti and Swesty, “Phenomena of Bullying Behaviour on Adolescents in Boarding School.”

⁵¹ Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya.”

⁵² Fadilah, Ariantini, and Ningsih, “Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren.”

misalnya dengan memerintah santri junior melakukan pekerjaan berat oleh senior, hukuman fisik seperti push-up, berdiri lama, atau membersihkan asrama sendirian sebagai bentuk teguran, sampai dengan kekerasan langsung seperti dorongan, tamparan, atau pemukulan ringan yang dianggap “biasa”⁵³. Meskipun tampak ringan, tindakan-tindakan ini melanggar prinsip dasar pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*‘adl*).

c. Perundungan relasional atau sosial (*Relational Bullying*)

Relational Bullying atau perundungan relasional merupakan bentuk kekerasan sosial yang dilakukan dengan cara mengucilkan, menjauhkan, atau merusak hubungan sosial seseorang di lingkungan pesantren⁵⁴. Santri yang menjadi korban biasanya diberi label negatif, dijaui, atau sengaja dieliminasi dari aktivitas bersama sehingga menimbulkan tekanan psikososial yang mendalam⁵⁵. Bentuknya dapat berupa pengabaian, tidak diajak dalam kegiatan kelompok, penyebaran gosip, hingga pemberian stigma negatif agar korban dijaui teman-temannya. Dalam konteks kehidupan berasrama, perilaku ini sering muncul secara halus melalui pengelompokan sosial antara santri senior dan junior atau antara santri dari daerah tertentu⁵⁶. Perundungan relasional sangat berbahaya karena menimbulkan dampak psikologis jangka panjang, seperti rasa kesepian, kehilangan dukungan sosial, dan menurunnya motivasi belajar.

Ketiga bentuk ini memperlihatkan bahwa *bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik. Ia juga dapat hadir secara verbal maupun sosial dan sama-sama

⁵³ Rahman, Andriana, and Syahrozak, “Menelisis Fenomena Bullying Di Pesantren.”

⁵⁴ Ki, “Bullying: Pengertian, Bentuk, Dan Dampaknya.”

⁵⁵ Karliani et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional.”

⁵⁶ Sabila Putri Matondang, Firman, and Ahmad, “Bullying Menjadi Budaya Pendidikan Di Lingkungan Pesantren.”

menggerus nilai adab dalam kehidupan pesantren⁵⁷. semuanya berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian, sosial, dan spiritual santri⁵⁸. Walaupun sering dianggap sebagai hal biasa atau bentuk kedisiplinan, praktik-praktik tersebut sejatinya bertentangan dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan adab, kasih sayang, dan saling menghormati. Oleh karena itu, setiap bentuk perundungan perlu dicegah sejak dini melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan keteladanan dari seluruh elemen pesantren.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Pesantren

Fenomena *bullying* di pondok pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor struktural, kultural, psikologis, sosial, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Struktural Pesantren

a. Sistem hierarki dan senioritas yang kuat

Sistem hierarki dan senioritas menjadi ciri khas pesantren tradisional. Santri senior sering kali memiliki posisi dominan terhadap santri junior, baik dalam tugas, kedisiplinan, maupun pengawasan harian⁵⁹. Kondisi ini sering kali menimbulkan relasi kuasa yang timpang dan membuka ruang bagi tindakan perundungan⁶⁰. Lemahnya regulasi internal serta kurangnya mekanisme pengawasan dari pengelola pesantren semakin memperbesar potensi terjadinya praktik tersebut.

⁵⁷ Putra, "Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying Di Ponpes Grogol Sukoharjo Baca Artikel Detikjateng, 'Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying Di Ponpes Grogol Sukoharjo' Selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7546943/keluarga-eks-san>."

⁵⁸ Rahmatullah, Suud, and Azis, "Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School."

⁵⁹ Emilda, "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya."

⁶⁰ M. Ulyaul Umam, "Exploring Bullying Factors and the Positive Roles of Teachers and Students in Pesantren."

b. Faktor Kultural dan Tradisi Pesantren

1) Normalisasi kekerasan dan hukuman fisik

Faktor kultural juga berperan penting. Tradisi tertentu yang diturunkan secara turun-temurun terkadang menormalisasi perilaku keras, baik berupa hukuman fisik maupun verbal, dengan dalih sebagai sarana pendidikan karakter⁶¹. Dalam praktiknya, tradisi tersebut justru melanggengkan budaya kekerasan dan menjadikan *bullying* sebagai hal yang dianggap lumrah. Tidak jarang, guru maupun pengelola pesantren kurang peka terhadap gejala perundungan ini karena dipandang sebagai bagian dari dinamika pembinaan santri

2) Toleransi terhadap humor kasar dan ejekan verbal

Toleransi terhadap humor kasar dan ejekan verbal terutama di kalangan santri laki-laki mencerminkan budaya sosial yang kompleks, di mana perilaku tersebut sering dianggap sebagai ekspresi keakraban atau kejantanan, bukan bentuk kekerasan⁶². Dalam konteks pesantren, candaan semacam ini sering dijustifikasi dengan alasan “selama tidak berlebihan,” namun kenyataannya kerap melukai perasaan dan memperkuat ketimpangan sosial antara senior dan junior dan dapat menciptakan tekanan psikologis jangka panjang pada korban dan membentuk hierarki sosial yang tidak sehat⁶³. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pembinaan tentang empati, komunikasi sehat, dan batas antara humor dan pelecehan verbal agar lingkungan pesantren tetap mendukung kesejahteraan sosial dan emosional santri.

⁶¹ Azizah and Sa'adah, “Causes of Bullying and Strategies for Prevention in Pesantren: A Holistic Approach to Creating an Inclusive Environment.”

⁶² Rahman, Andriana, and Syahrozak, “Menelisik Fenomena Bullying Di Pesantren.”

⁶³ Nugroho, Handoyo, and Hendriani, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.”

c. Faktor Psikologis Individu Santri

1) Rendahnya kemampuan pengendalian emosi

Belum matangnya kematangan psikologis santri, terutama usia remaja, membuat mereka mudah menyalurkan frustrasi melalui perilaku agresif terhadap teman yang lebih lemah⁶⁴. Lemahnya kontrol diri inilah yang merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya agresivitas di kalangan santri, terutama karena kurangnya kesadaran empati dan keterampilan komunikasi interpersonal

2) Kebutuhan akan pengakuan sosial

Status di antara teman sebaya sering mendorong santri untuk menindas atau meremehkan orang lain demi memperoleh rasa dihormati⁶⁵. Oleh karenanya pencarian status sosial di kalangan santri kerap berujung pada perilaku agresif sebagai bentuk validasi diri dalam lingkungan asrama.

3) Replikasi pengalaman traumatis

Santri yang pernah menjadi korban di masa awal tinggal di pesantren cenderung melakukan hal yang sama ketika menjadi senior⁶⁶. Hal ini merupakan bentuk kompensasi psikologis untuk memulihkan rasa berdaya setelah mengalami tekanan sosial sebelumnya.

d. Faktor Sosial dan Lingkungan Asrama

1) Kurangnya pembelajaran eksplisit tentang pendidikan karakter dan resolusi konflik

⁶⁴ Riyadi, Khoiriyah, and Zahra, "Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact On the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java."

⁶⁵ Riyadi, Khoiriyah, and Zahra.

⁶⁶ Nugroho, Handoyo, and Hendriani, "Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School."

Minimnya pelatihan bagi pengurus dalam manajemen emosional dan pendekatan humanistik menyebabkan penyelesaian konflik masih mengandalkan cara-cara keras⁶⁷. Oleh sebab itu, penting sekali adanya penekanan pembelajaran karakter dan pelatihan resolusi konflik dalam menekan perilaku agresif di pesantren.

2) Kurangnya keteladanan dari sebagian pengurus atau senior

Sebagian pengurus menegakkan disiplin tanpa mempertimbangkan aspek akhlak dan kasih sayang, yang justru menormalisasi perilaku keras⁶⁸. Oleh karena adanya keteladanan guru dan senior berperan penting dalam membentuk perilaku santri yang berempati dan saling menghargai.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di pesantren bukan sekadar masalah individu, melainkan hasil dari struktur sosial, budaya pesantren, dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pembinaan akhlak. Oleh karena itu, pencegahan memerlukan pendekatan integratif melalui penguatan *ta'dib* (pendidikan adab), keteladanan kiai dan ustaz, pembinaan karakter berbasis empati, serta pembaruan sistem pengawasan dan konseling santri yang berkelanjutan.

4. Dampak *Bullying* di Pesantren

Perilaku *bullying* di lingkungan pesantren merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berdampak serius terhadap berbagai aspek pengembangan santri, baik psikologis, sosial, akademik, maupun spiritual⁶⁹. Dampak-dampak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

⁶⁷ Khayati, "Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education: Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education."

⁶⁸ M. Ulyaul Umam, "Exploring Bullying Factors and the Positive Roles of Teachers and Students in Pesantren."

⁶⁹ Alwi, Iqbal, and Manas, "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach."

a. Psikologi

“*Bullying* dapat menimbulkan trauma emosional berat seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD), bahkan berisiko menimbulkan keinginan bunuh diri atau self-harm.⁷⁰ oleh karenanya ketika santri menjadi korban *Bullying* kerap mengalami rasa takut, kecemasan berlebih, depresi, stres emosional, bahkan dalam beberapa kasus dapat berkembang ke arah gangguan psikologis jangka panjang seperti post-traumatic stress disorder (PTSD) dan bunuh diri, hingga perilaku menyakiti diri sendiri hingga kecenderungan untuk melakukan self-harm akibat tekanan psikologis yang dialami.⁷¹

b. Akademik dan motivasi belajar

Bullying berdampak signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik santri. Korban kerap merasa tidak nyaman berada di lingkungan pesantren. Tidak fokus, kehilangan semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, hingga berisiko mengalami penurunan prestasi akademik atau memilih meninggalkan pesantren⁷². Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya sistem hierarki senioritas dan peraturan yang kaku, yang secara tidak langsung memperkuat praktik kekuasaan santri senior terhadap junior.

c. Sosial dan Relasional

Dari sisi sosial, *bullying* menimbulkan isolasi sosial, rendah diri, dan ketidakmampuan membangun hubungan sehat dengan teman sebaya. Korban biasanya menarik diri dari kegiatan sosial dan kehilangan rasa percaya terhadap

⁷⁰ Rizki and Yasmin, “Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi.”

⁷¹ Salsabila, “Bullying in Islamic Boarding Schools: Islamic and Criminal Law Perspectives.”

⁷² Rahmatullah, Suud, and Azis, “Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School.”

lingkungan sekitar⁷³. Fenomena inilah yang menjadi penghambat pembentukan solidaritas yang seharusnya menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

d. Spiritual dan Moral

Bullying juga berdampak pada dimensi spiritualitas dan moralitas santri. Nilai-nilai kasih sayang dan ukhuwah yang seharusnya dijunjung tinggi menjadi kabur ketika kekerasan dianggap hal yang wajar. Oleh sebab itu, Jenuri et.al menegaskan bahwa hilangnya empati dan kontrol diri akibat kebiasaan *bullying* mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai moral Islam secara utuh⁷⁴.

Dengan demikian, akumulasi dari dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* di pesantren bukan sekadar permasalahan individual, tetapi telah menjadi isu struktural yang memerlukan perhatian serius dari pengelola pesantren, pendidik, maupun pembuat kebijakan pendidikan Islam.

B. Pendidikan Islam sebagai Dasar terhadap *Bullying*

Dalam perspektif pendidikan islam, upaya pencegahan *bullying* bukan hanya soal aturan atau hukuman, tapi bagian dari pembentukan akhlak dan karakter manusia. Pencegahannya didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Penjelasan rincinya sebagaimana berikut:

a. *Tarbiyah* (pendidikan yang menumbuhkan)

Tarbiyah artinya Adalah proses membimbing dan menumbuhkan manusia agar berkembang secara utuh baik jiwa, akhlak, dan sosialnya⁷⁵. Melalui

⁷³ Arahman, "International Proceeding of Innovative Bullying in Islamic Boarding Schools: Types and Prevention."

⁷⁴ Jenuri, Darmawan, and Faqihuddin, "Promoting Moral and Spiritual Transformation: The Role of Pesantren Ramadan Programs in Preventing and Addressing Bullying in Educational Settings."

⁷⁵ Humaida, Kunaepi, and Perwita, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah."

Tarbiyah , peserta didik akan diarahkan untuk mengenali dan menghargai potensi luhur yang melekat dalam dirinya, sekaligus dikembangkan untuk menjalin hubungan positif dengan sesama, menghargai perbedaan, tidak menyakiti orang lain dan lingkungannya⁷⁶. Dalam konteks pencegahan *bullying*, *Tarbiyah* mengajarkan empati dan kasih sayang, sehingga seseorang sadar bahwa membully berarti melawan nilai kemanusiaan.

b. *Ta'lim* (pengajaran nilai dan ilmu)

Ta'lim adalah proses mengajarkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan, baik pengetahuan akal maupun nilai-nilai agama. Dalam konsep *ta'lim* mengajarkan bahwa setiap bentuk kezaliman, termasuk *bullying*, merupakan pelanggaran terhadap ajaran Islam yang menekankan keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan (*insāniyyah*)⁷⁷. Dengan demikian, melalui *ta'lim*, siswa diajarkan bagaimana empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

c. *Ta'dib* (penanaman adab)

Ta'dib dalam tradisi pemikiran keilmuan Islam (seperti yang dikemukakan Syed Muhammad Naquib al-Attas) menegaskan bahwa pendidikan bukan semata-transfer pengetahuan, melainkan juga proses “menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar” (*to put everything in its proper place*)⁷⁸. Dalam konteks perilaku *bullying*, *ta'dib* mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kontrol diri agar tidak melakukan kekerasan pada siapapun⁷⁹. Dengan demikian, membentuk karakter peserta didik termasuk santri di pesantren berarti

⁷⁶ Adam et al., “Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga Polewali Mandar.”

⁷⁷ Damayanti, “Mendidik Dengan Kasih : Filsafat Pendidikan Islam.”

⁷⁸ Cahya et al., “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.”

⁷⁹ Hidayah, “Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.”

menanamkan kesadaran moral agar ia mampu mengendalikan perilaku, menghormati sesama, dan menjauhi kekerasan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, maka perilaku *bullying* di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam harus dipandang sebagai indikator kegagalan sistem pendidikan akhlak, bukan hanya sebagai pelanggaran administratif atau disiplin semata⁶. Dalam kerangka demikian, strategi preventif perlu dirancang dengan basis integrasi nilai-*ta'dīb*, keteladanan guru/ustadz, dan pembiasaan akhlak (adab) dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terkini, misalnya di lingkungan pesantren, menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang diintegrasikan ke dalam aktivitas harian dapat mengurangi potensi *bullying* dengan menanamkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab.

C. Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter di Pesantren

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam kerangka Islam menempati posisi sentral sebagai roh dari sistem pendidikan yang holistik, karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial⁸⁰. Oleh karenanya akhlak di sini tidak sekadar menunjuk pada perilaku lahir, melainkan merupakan manifestasi dari kondisi batin yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam implementasinya di lembaga pendidikan, pembentukan akhlak tidak cukup melalui aspek kognitif semata (*ta'lim*), melainkan harus diwujudkan melalui proses pembiasaan (*riyadhah an-nafs*), pengendalian diri (*mujahadah*), serta keteladanan moral (*uswah hasanah*)⁸¹. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

⁸⁰ Shalahuddin et al., "Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah."

⁸¹ Anriani et al., "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam."

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah membangun dan menyempurnakan moral manusia⁸². Inti ajaran Islam bukan hanya pada ibadah dan hukum, tetapi pada pembentukan karakter dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab inilah dalam lingkungan pesantren, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk insan kamil individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dengan adanya pendidikan akhlak di pesantren dapat berfungsi sebagai fondasi moral dalam upaya mencegah perilaku menyimpang seperti *bullying* atau kekerasan antar sesama santri, karena melalui internalisasi nilai menghormati, tolong-menolong, dan empati, santri diarahkan untuk berinteraksi secara etis dalam kehidupan Bersama

2. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Sistem Pesantren

Tujuan fundamental dari pendidikan akhlak di pesantren adalah menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah agar santri memiliki karakter yang beradab, bertanggung jawab, dan berintegritas⁸³. Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah proses “membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.”⁸⁴. Secara operasional, tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Membentuk kepribadian santri yang memiliki akhlak mulia melalui penguatan nilai *ta'dib* (pendisiplinan moral) dan adab (etika sosial).

⁸² Hadis and Pendahuluan, “Pendidikan Anti Bullying.”

⁸³ Sheva Bayu Firmansyah and Zaenal Abidin, “Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality.”

⁸⁴ Dewi, “Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

- b. Menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual *tarbiyah* dengan menumbuhkan kesadaran dan membina jiwa, sehingga nilai-nilai itu tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan dirasakan kebenarannya. Selain itu pemberian dasar ilmu tentang nilai moral Islam *ta'lim* sangat penting agar santri mampu membedakan benar dan salah berdasarkan nilai Islam, bukan sekadar norma sosial sekunder.
- c. Menanamkan tanggung jawab sosial terhadap sesama santri dan masyarakat sekitar, sehingga pesantren berfungsi sebagai agen pembentukan karakter masyarakat.
- d. Membangun lingkungan pesantren yang kondusif dan berkarakter religius, di mana nilai-nilai saling menghargai, kasih sayang, dan keadilan menjadi budaya institusional.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak di pesantren menjadi nyata ketika santri bukan hanya memahami ajaran tentang akhlak mulia, melainkan mempraktikkannya dalam keseharian⁸⁵. Pembiasaan seperti menghormati guru, menjaga lisan, hidup sederhana, tidak mengambil hak orang lain, atau saling membantu sesama santri adalah bagian dari proses *ta'dib* yang membentuk karakter. Lingkungan pesantren yang diatur oleh aturan disiplin, kegiatan ibadah yang teratur, komunitas yang hidup bersama, serta teladan guru memberikan pelatihan moral yang konstan. Dalam suasana ini, nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi ditumbuhkan melalui pengalaman hidup.

Selain itu, pendidikan akhlak juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Santri dibimbing agar mampu membedakan benar dan salah berdasarkan nilai Islam, bukan karena tekanan sosial atau rasa takut dihukum. Di sinilah peran *tarbiyah* sangat kuat: ia membentuk hati yang sensitif terhadap nilai kebenaran, menumbuhkan rasa

⁸⁵ Riady and Wardi, "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren."

malu kepada Allah, dan membangun motivasi internal untuk berbuat baik. Kesadaran seperti ini menjadi dasar penting bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang mandiri secara moral.

Pesantren juga menanamkan tanggung jawab sosial. Santri dididik tidak hanya untuk menjadi individu saleh, tetapi juga anggota masyarakat yang membawa kebaikan. Melalui kegiatan gotong-royong, pelayanan masyarakat, dan hidup bersama dalam komunitas, santri belajar nilai empati, kepedulian, keadilan, dan solidaritas⁸⁶. Hal ini menjadikan pesantren sebagai agen pembentuk karakter masyarakat: apa yang dipelajari santri, ia bawa ke luar pesantren untuk diamalkan dalam kehidupan sosialnya.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya berfokus pada pembentukan individu, melainkan juga pada pembentukan budaya moral institusional. Lingkungan pesantren yang religius, penuh penghormatan, kasih sayang, dan keadilan menjadi “ekosistem akhlak” yang mempengaruhi perkembangan kepribadian santri secara menyeluruh. Budaya ini bersifat kolektif, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi identitas moral pesantren itu sendiri.

D. Penanganan Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren

Dalam dunia pendidikan Islam, penanganan perilaku menyimpang seperti *Bullying* idealnya dilakukan melalui dua pendekatan utama: *preventif* (pencegahan), kuratif (*penanganan ketika terjadi kasus*).

1. Penanganan Preventif (Pencegahan)

Strategi penanganan preventif merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk kultur pesantren yang aman, harmonis, dan berkarakter melalui penanaman

⁸⁶ Zukdi et al., “The Role of Islamic Boarding Schools in Building the Character of the Nation.”

nilai moral dan spiritual sejak dini. Sebagai langkah awal dalam pembinaan akhlak, strategi preventif berorientasi pada penguatan kesadaran santri agar mampu mengendalikan diri, menghargai sesama, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Strategi preventif yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mencakup empat dimensi utama:

a. Dimensi edukatif (Pembelajaran Nilai dan Adab)

Proses internalisasi nilai dan adab melalui pembelajaran yang sistematis. Pesantren menanamkan nilai Islam melalui kajian kitab-kitab akhlak, pengajian harian, nasihat tematik, dan diskusi tentang etika sosial. Setiap materi pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membangun sensitivitas moral santri terhadap pentingnya empati, kesantunan, dan sikap menghargai orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan nilai tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dengan seluruh aktivitas kehidupan santri baik di kelas, asrama, maupun kegiatan harian. sehingga nilai-nilai Islam dan etika sosial tertanam dalam seluruh kegiatan belajar dan kehidupan santri.

b. Dimensi kultural (Pembiasaan sosial positif)

pembiasaan sosial positif yang terinternalisasi melalui dinamika kehidupan berasrama. Pesantren menumbuhkan budaya saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial melalui berbagai program seperti kerja bakti, kegiatan kebersamaan, musyawarah, dan proyek-proyek sosial. Melalui kebiasaan ini, santri belajar membangun relasi yang sehat, mengelola perbedaan, serta memperkuat solidaritas. Tradisi kolektif ini menjadi wadah bagi santri untuk menghayati nilai ukhuwah Islamiyah sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. Dimensi Struktural

Dimensi ketiga adalah dimensi struktural, yang merupakan ciri khas strategi preventif di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Pesantren memiliki Tim Character Building (TCB) sebagai unit pengawasan moral yang bekerja secara langsung di bawah arahan kiai. TCB berperan sebagai agen pembinaan akhlak sekaligus pengawas sosial untuk memastikan interaksi santri berjalan sesuai nilai yang ditanamkan. Melalui pengawasan moral harian, tim ini memantau perilaku santri baik di asrama maupun di ruang belajar untuk mencegah munculnya indikasi kekerasan fisik, verbal, atau relasional.

Selain mengawasi, *tim character building* juga menjadi teladan bagi santri junior karena anggotanya dipilih dari santri senior yang memiliki karakter baik. Pembinaan personal dilakukan dengan pendekatan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), sehingga setiap bimbingan yang diberikan tetap berpijak pada prinsip kesantunan dan pendidikan moral. TCB pun bekerja sama dengan ustaz pembimbing dan wali santri dalam memberikan konseling persuasif dan melakukan pemantauan perilaku secara berkala

Evaluasi karakter dilakukan melalui laporan berkala yang membantu pesantren merancang tindak lanjut pembinaan secara terarah dan bertanggung jawab. Dengan mekanisme ini, TCB berperan sebagai benteng utama dalam mencegah timbulnya perilaku *bullying* sebelum berkembang menjadi masalah serius.

d. Dimensi Spiritual (Pembinaan Ibadah dan Pengendalian Diri)

Dimensi terakhir adalah dimensi spiritual, yaitu pembinaan ibadah dan penguatan kontrol diri. Aktivitas seperti salat berjamaah, dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan ruhani khusus berfungsi sebagai sarana penting

untuk membentuk ketenangan batin dan kedisiplinan spiritual. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menumbuhkan kesadaran diri, menahan dorongan negatif, serta mengembangkan empati dan kelembutan hati. Dengan demikian Ketenangan spiritual menjadi fondasi yang memperkuat karakter santri sehingga mereka mampu menghindari perilaku agresif maupun tindakan yang merugikan orang lain.

2. Penanganan Kuratif (Saat Terjadi Kasus)

Strategi penanganan kuratif merupakan langkah yang ditempuh pesantren ketika perilaku *bullying* telah terjadi dan memerlukan penanganan segera melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan pemulihan moral. Dalam konteks Pondok Pesantren Puncak Darussalam, strategi ini tidak berorientasi pada hukuman fisik ataupun tindakan punitif, melainkan menekankan proses penyadaran, pendampingan, dan pemulihan hubungan sosial berdasarkan prinsip *iṣlāḥ* (perdamaian), *ta'dīb* (pendidikan adab), serta *mau'izhah ḥasanah* (nasihat yang baik) bagi pelaku dan korban *bullying*. Pendekatan kuratif di pesantren ini berjalan dalam tiga tahapan yang saling terintegrasi: identifikasi dan mediasi kasus, pendampingan serta konseling keagamaan, dan pemulihan relasi sosial yang diperkuat dengan proses rehabilitasi psikologis dan sosial bagi kedua belah pihak.

a. Identifikasi dan mediasi kasus

Dalam tahap Identifikasi masalah, pengurus asrama bersama ustaz pembimbing melakukan penelusuran awal untuk memastikan duduk perkara, mengidentifikasi pelaku dan korban, serta memahami konteks terjadinya tindakan *bullying*. Setelah informasi dasar diperoleh, proses mediasi dilakukan melalui musyawarah internal dengan pendekatan *bil hikmah*, yaitu mengedepankan kebijaksanaan, ketenangan, dan menjaga martabat masing-

masing pihak. Dalam tahap ini, penyelesaian tidak diarahkan pada pemberian sanksi yang memperlakukan, tetapi pada tercapainya pemahaman bersama, kesadaran moral, dan komitmen untuk memperbaiki perilaku.

b. Penanganan Spiritual

Tahap kedua adalah pendampingan dan konseling keagamaan, yang ditujukan kepada pelaku maupun korban. Melalui metode *mau'izhah hasanah*, ustaz pembimbing memberikan nasihat yang lembut namun tegas untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa penyesalan, dan kemauan memperbaiki akhlak. Korban diberikan dukungan psikologis dan spiritual agar dapat memulihkan rasa aman, mengatasi trauma, serta membangun kembali kepercayaan diri. Sementara itu, pelaku dibimbing untuk memahami dampak perilakunya, memperbaiki hubungan sosial, dan mengupayakan perubahan secara bertahap. Pendekatan ini dipandang penting karena konseling yang berbasis nilai Islam mampu menyentuh dimensi afektif dan moral santri secara lebih efektif.

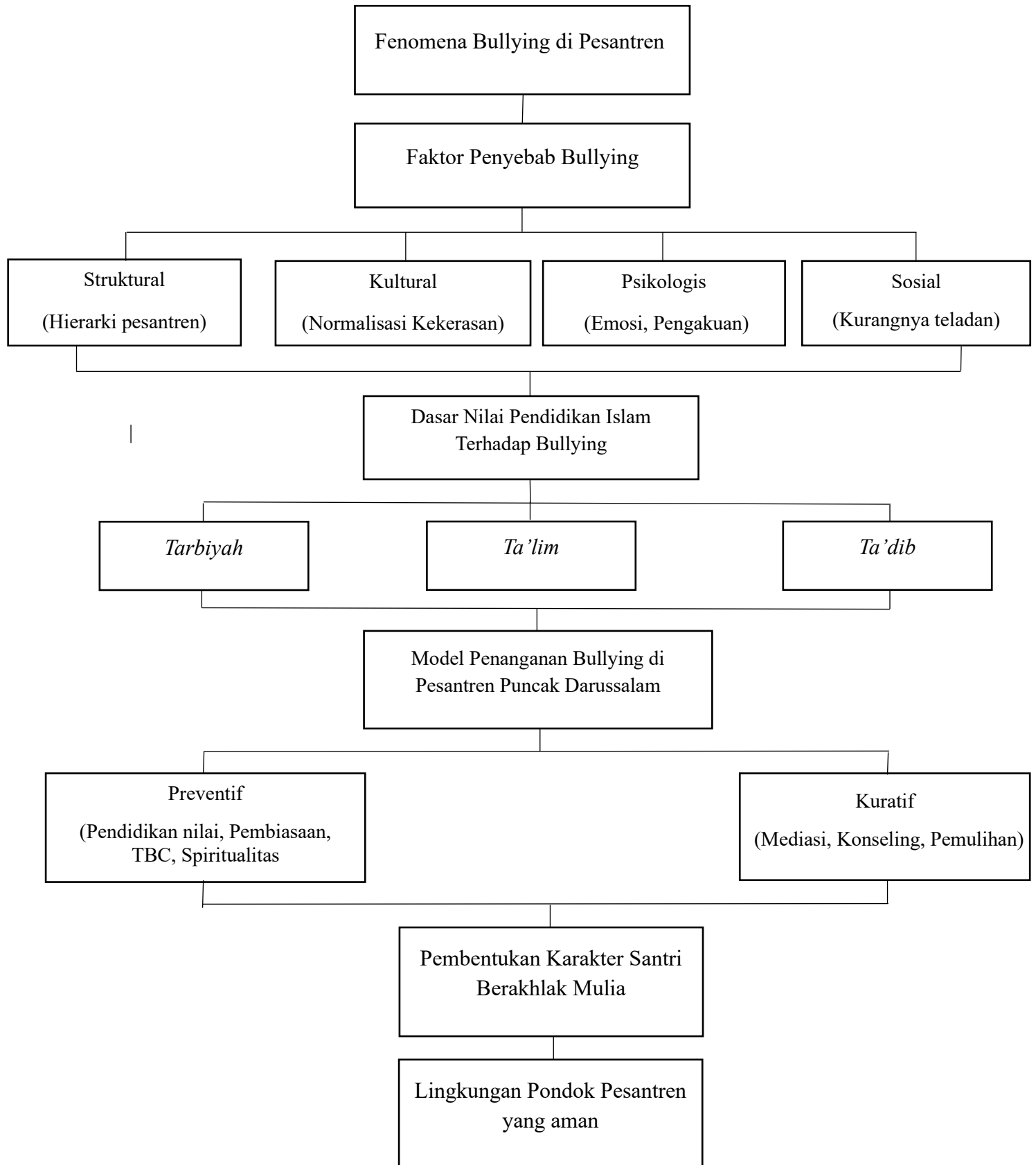
c. Pemulihan relasi sosial

Tahap ketiga mencakup pemulihan relasi sosial, yang menjadi titik penting dalam memastikan keberlanjutan perdamaian. Pemulihan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti, diskusi kelompok, atau forum refleksi yang memungkinkan santri berinteraksi secara positif tanpa tekanan. Proses ini kemudian dilanjutkan ke ranah rehabilitatif, yaitu upaya memperkuat kembali keseimbangan emosional dan sosial santri pascakasus. Pada tahap ini, pelaku dan korban memperoleh pendampingan lanjutan yang fokus pada penguatan spiritual, pengembangan kontrol diri, serta pembentukan sikap empatik. Selain itu, dilaksanakan reintegrasi sosial,

yaitu pengembalian hubungan yang harmonis dalam lingkungan asrama melalui aktivitas kolaboratif yang mendorong kerja sama dan solidaritas.

Sebagai bagian dari strategi kuratif yang terpadu, pesantren juga menerapkan monitoring berkelanjutan melalui pengawasan pengurus, Tim Character Building, serta komunikasi dengan wali santri. Tujuannya ialah memastikan tidak terjadi pengulangan kasus, serta memantau kemajuan perubahan perilaku pelaku dan pemulihan kondisi korban. Dengan demikian, dari kedua penanganan yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam ini dapat disimpulkan bahwa strategi preventif dan kuratif berjalan saling melengkapi, di mana pencegahan dilakukan melalui pembinaan nilai, pembiasaan, dan pengawasan, sementara penanganan kuratif menekankan mediasi, konseling, dan pemulihan relasi. Integrasi keduanya membentuk sistem pembinaan karakter yang efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, tertib, dan berakhlak.

E. Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods* dengan dominasi kuantitatif, sedangkan data kualitatif berfungsi sebagai pelengkap, khususnya dalam menjawab rumusan masalah pertama yang berkaitan dengan bentuk, jenis dan tingkat frekuensi *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *bullying* di pesantren merupakan persoalan sosial, psikologis, kultural yang membutuhkan pemahaman komprehensif, terutama terkait nilai, adab, relasi antar-santri, serta sistem pembinaan karakter yang diterapkan oleh pesantren. Dalam desain ini, data kuantitatif berperan sebagai data yang “ditanamkan” (*embedded*) untuk menguatkan, mendukung, dan memperkaya temuan kualitatif sehingga menghasilkan analisis yang lebih utuh.

Menurut Creswell dan Plano Clark desain *embedded mixed methods* digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman komprehensif dengan cara “menanamkan” data kuantitatif dalam penelitian kualitatif atau sebaliknya, sehingga menghasilkan triangulasi makna dan validitas data yang lebih tinggi⁸⁷. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif menjadi data utama untuk menggali nilai, makna, dan praktik pembinaan karakter, sementara data kuantitatif mendukung secara empiris hasil tersebut melalui pengukuran persepsi dan frekuensi perilaku *Bullying* .

⁸⁷ Nasution, Jailani, and Junaidi, “Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian.”

Pendekatan ini relevan karena mampu menjawab tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan evaluatif yaitu menggali bentuk dan jenis perilaku *bullying* yang terjadi, Strategi pembinaan karakter dalam penanganan *bullying*, serta efektivitasnya dalam menangani perilaku *bullying* berdasarkan data faktual di lapangan. Pada penelitian ini, kuantitatif untuk mengungkap :

1. Mengukur bentuk dan jenis perilaku *bullying* .

Sedangkan data kualitatif tertanam digunakan untuk:

1. Bentuk-bentuk dan konteks perilaku *Bullying*
2. Strategi dan mekanisme pembinaan karakter
3. Peran Tim Character Building (TCB) dalam pengawasan moral
4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang mendasari sistem pembinaan.
5. Dampak Strategi pembinaan karakter dari perspektif santri dan pengurus pesantren

Pendekatan ini menghasilkan pemahaman holistik dan transformatif, di mana angka statistik tidak hanya menggambarkan frekuensi fenomena, tetapi juga memvalidasi kebenaran makna yang ditemukan secara kualitatif.

B. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods* dengan dominasi kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bentuk dan jenis perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner adaptasi dari Illinois *Bullying Scale* (IBS) yang dikembangkan oleh Espelage dan Holt, serta telah divalidasi oleh Akbari Balootbangan dan Talepasand (2015) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha antara 0.71–0.87. Instrumen ini memiliki validitas konstruk tinggi dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan dalam mengukur perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan santri, pengurus asrama, serta ustaz pembina. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bentuk dan jenis *bullying* dan upaya pembinaan karakter berbasis islam dalam menangani *bullying* di kalangan santi serta dampak pembinaan karakter berbasis islam dalam menangani *bullying* di kalangan santi

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul "*Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku Bullying di Kalangan Santri: Studi kasus Pondok Pesantren Darussalam*" maka tempat penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, yang terletak di Desa Poto'an Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura⁸⁸. Pondok Pesantren ini memiliki lima elemen dasar pesantren yang lengkap, seperti kiai, masjid, santri, asrama, dan kitab kuning, yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif⁸⁹. Pemilihan lokasi Pondok Pesantren Puncak Darussalam ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini:

1. Pondok Pesantren yang menerapkan sistem asrama dengan Jumlah santri yang besar (lebih dari 400 santri) yang hidup dalam interaksi sosial intensif.
2. Termasuk pondok pesantren salaf semi modern yang menjunjung nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) sebagai dasar pendidikan akhlak dan moral.
3. Memiliki program pembinaan karakter dan sistem pengawasan khusus yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya dalam menertibkan santri.

⁸⁸ Firdausi, "Expose Dan Seminar Hasil Penelitian Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Upaya Majukan Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan."

⁸⁹ Infokom, "Ponpes Puncak Darussalam Pamekasan Ngaji Manajemen Pesantren Ke Nurul Jadid Paiton."

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu bulan tiga minggu, meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi hasil.

D. Sumber Data

Dalam penelitian, data merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta mengembangkan teori yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut digunakan secara terpadu agar hasil penelitian memiliki kedalaman empiris sekaligus landasan teoretis yang kuat.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembinaan karakter di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Informan utama meliputi pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah pengurus asrama, Tim Character Building (TCB), serta beberapa santri yang menjadi subjek penelitian. Pengasuh pesantren berperan sebagai sumber data utama karena memiliki kewenangan dan pengetahuan langsung mengenai kebijakan pembinaan karakter serta strategi yang digunakan dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Ustaz, ustazah, dan tim TCB memberikan keterangan mengenai pelaksanaan pembinaan, metode pengawasan, serta langkah-langkah preventif dan kuratif yang diterapkan. Sementara itu, para santri menjadi sumber penting untuk memahami pengalaman, persepsi, dan dampak dari penerapan pembinaan karakter yang dilakukan oleh pihak pesantren. Data dari sumber primer ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan pembinaan, interaksi sosial, serta aktivitas santri di lingkungan asrama maupun di luar kegiatan belajar.

Sumber data sekunder meliputi berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen resmi pesantren seperti tata tertib santri, struktur organisasi, arsip kegiatan Tim Character Building, serta laporan pelanggaran kedisiplinan santri. Selain itu, buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber pustaka lain digunakan untuk memperkuat landasan teori serta membandingkan temuan di lapangan dengan kajian ilmiah. Penggunaan sumber data sekunder bertujuan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber primer, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang lebih kuat dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pembinaan karakter diterapkan dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan santri, baik dari sisi praktik lapangan maupun perspektif keilmuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Untuk menjaga keakuratan dan kelengkapan data, digunakan empat teknik pengumpulan data berikut:

1) Observasi

Observasi dilakukan sebagai salah satu upaya memperoleh data primer yang bersifat faktual di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas

santri, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen terhadap berbagai kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku santri, interaksi sosial, kedisiplinan, serta situasi lingkungan pesantren secara objektif tanpa mempengaruhi dinamika yang terjadi. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku, sistem pembinaan karakter, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di pesantren, khususnya terkait fenomena perundungan (*bullying*) dan bentuk penanganan yang diterapkan.

2) Wawancara Semi-Terstruktur (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui dialog langsung antara peneliti dan narasumber.⁹⁰ Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, serta strategi pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yakni wawancara dengan pedoman pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Informan wawancara meliputi kiai atau wakil pengasuh, ustaz atau ustazah pembimbing, pengurus dan Tim Character Building (TCB), serta santri dari berbagai tingkatan. Kiai dan ustaz memberikan informasi terkait kebijakan, nilai-nilai Islam, dan pembinaan akhlak santri. Pengurus dan TCB menjelaskan mekanisme pengawasan serta

⁹⁰ Rangkuti, "Teknik-Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Peneliti."

penanganan kasus *bullying*, sedangkan santri memberikan pengalaman langsung dan persepsi terhadap pelaksanaan pembinaan karakter di pesantren.

Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren dengan durasi sekitar 30–60 menit menggunakan pedoman pertanyaan, alat perekam, dan catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan strategi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di kalangan santri.

1) Kuesioner (*Data Kuantitatif Embedded*)

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif pendukung dalam desain penelitian *embedded mixed methods*. Teknik ini melibatkan 123 santri yang menjadi responden, dipilih dengan metode stratified purposive sampling. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert sederhana (1–5) yang memuat kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka untuk memperoleh data tentang:

- a. Bentuk dan jenis perilaku *bullying* yang terjadi
- b. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert sederhana (1–5).

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen dan arsip resmi yang terdapat di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Teknik ini mencakup pengumpulan data tertulis, foto kegiatan, laporan kedisiplinan, serta arsip kebijakan pesantren yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi hasil dari wawancara, observasi, dan kuesioner, serta memberikan konteks historis terhadap praktik pembinaan karakter di pesantren. Dengan demikian, dokumentasi menjadi data sekunder penting yang

memperkuat keabsahan interpretasi hasil penelitian tanpa mengganggu aktivitas keseharian di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara integratif dan berlapis, sesuai dengan desain *Embedded mixed methods*.

1. Analisis Data Kuantitatif Embedded

Data kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif sederhana (frekuensi, persentase, dan rerata)⁹¹. Analisis ini digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat hasil kualitatif.

2. Analisis Data Kualitatif

Menggunakan Strategi Miles, Huberman & Saldaña (2018), dengan tiga tahapan:

- a. Kondensasi Data: yakni menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi.
- b. Penyajian Data : menampilkan informasi dalam bentuk matriks, tabel tema, dan narasi deskriptif.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: menginterpretasi makna perilaku *Bullying* , faktor penyebab, dan strategi penanganan yang di terapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

3. Integrasi Data (Data Merging Stage)

Hasil kualitatif dan kuantitatif digabungkan dalam tahap interpretasi akhir untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

⁹¹ Dr. Nasarudin, *Metode Penelitian Kombinasi*.

secara empiris. Proses integrasi ini menempatkan data kuantitatif sebagai konfirmasi terhadap temuan utama kualitatif.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah aspek krusial karena data merupakan elemen paling berpengaruh pada seluruh tahapan penelitian⁹². Dalam hal ini, keabsahan data dijamin melalui empat strategi berikut:

1. Triangulasi

- a. Triangulasi Sumber: membandingkan hasil wawancara antar-informan (ustaz, pengurus, santri).
- b. Triangulasi metode: menggabungkan wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

2. Member Check

Validasi hasil wawancara dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna sebenarnya.

3. Audit Trail

Peneliti menyimpan catatan lengkap proses penelitian (transkrip wawancara, foto kegiatan, tabel kuesioner, dan catatan observasi) untuk menjamin transparansi proses.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tahapan yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Setiap tahap dirancang agar selaras dengan pendekatan

⁹² Mujamil Qomar, *"Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru"*, (Malang: Intelegensia Media, 2022).

embedded mixed methods yang digunakan, sehingga alur pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data dapat berjalan secara terintegrasi. Secara umum, prosedur penelitian terdiri atas empat tahapan utama: pra-lapangan, pengumpulan data, analisis dan integrasi data, serta penulisan dan verifikasi hasil.

1. Pra- Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan proses persiapan yang bertujuan memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian di lokasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a. Studi Pendahuluan

Dalam hal ini, peneliti melakukan telaah awal terhadap literatur terkait *bullying* di pesantren, pembinaan karakter, serta konteks Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Studi ini menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian dan menyusun instrumen.

b. Pengurusan Izin Penelitian

Pengurusan izin penelitian, dilakukan melalui penyampaian surat permohonan resmi kepada pimpinan program pascasarjana, kemudian diteruskan kepada pihak pesantren. Izin penelitian diperlukan untuk memastikan legitimasi penelitian serta akses masuk ke lingkungan pesantren.

c. Komunikasi awal dengan pihak pesantren

Peneliti melakukan pertemuan awal dengan wakil pengasuh, ustaz pembimbing, serta pengurus asrama untuk menjelaskan tujuan penelitian, batasan penelitian, teknis pelaksanaan, serta etika pengumpulan data. Komunikasi awal ini penting untuk membangun hubungan baik, memahami budaya internal pesantren, serta menentukan jadwal observasi dan wawancara agar tidak mengganggu kegiatan pendidikan santri.

Dengan demikian, tahap pra-lapangan menjadi dasar penting untuk menjamin kesiapan metodologis dan administratif sebelum penelitian dilaksanakan di lapangan.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan merupakan inti dari proses penelitian yang dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui lima teknik yang saling terintegrasi, yakni wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, penyebaran kuesioner, serta analisis dan Integrasi Data. Seluruh teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pembinaan karakter dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

a. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara dengan wakil pengasuh, ustaz pembimbing, pengurus asrama, Tim Character Building (TCB), dan 30 orang santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi pembinaan karakter, dinamika kehidupan santri, serta mekanisme penanganan *bullying* di pesantren. Model wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan yang mendalam, tetap terarah, dan sesuai fokus penelitian.

b. Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif

Observasi dilakukan pada seluruh aktivitas harian santri, baik di asrama, ruang belajar, kegiatan ibadah, maupun interaksi sosial. Tujuan observasi adalah menangkap pola perilaku nyata, pembiasaan adab, relasi antarsantri, dan kondisi yang berpotensi melahirkan perilaku *bullying*.

Observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk field notes sebagai data kualitatif yang penting untuk dianalisis.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen resmi pesantren, seperti tata tertib, dan struktur organisasi, laporan pelanggaran, dan dokumen pembinaan akhlak. Dokumen ini digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

d. Penyebaran Kuesioner

Dalam penyebaran kuesioner kepada santri, melalui pengurus asrama kepada para santri untuk memperoleh data kuantitatif mengenai bentuk dan jenis perilaku *bullying*. Hasil kuesioner digunakan untuk mengonfirmasi temuan utama didalam rumusan masalah pertama mengenai bentuk, jenis dan tingkat frekuensi *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

e. Analisis dan Integrasi Data

Tahap analisis dan integrasi data merupakan proses pengolahan seluruh data lapangan untuk memperoleh temuan penelitian yang sistematis. Analisis dilakukan melalui reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, pengodean dan kategorisasi untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, serta analisis deskriptif kuantitatif untuk memetakan kecenderungan fenomena melalui persentase dan distribusi frekuensi.

Selanjutnya, sesuai desain *embedded mixed methods*, hasil analisis kualitatif dan kuantitatif digabungkan (*merging*) sehingga data kuantitatif memperkuat dan mengonfirmasi temuan kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Pondok Pesantren Puncak Darussalam berdiri pada tahun 2005 di Desa Poto'an Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Pesantren ini berdiri atas inisiatif para tokoh masyarakat dan ulama setempat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan akhlak dan pembinaan moral generasi muda. Sejak awal berdirinya, pesantren ini mengusung visi “mewujudkan generasi santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak karimah.”

Secara kelembagaan, lembaga ini merupakan satuan pendidikan Islam yang mengelola pendidikan formal dan nonformal secara terintegrasi melalui sistem pembelajaran penuh waktu (*full-time learning*) dalam format Islamic Boarding School Pondok. Pesantren ini tergolong sebagai pesantren salafiyah modern, yakni lembaga yang memadukan tradisi keilmuan klasik melalui pembelajaran kitab kuning dengan pendidikan formal serta pembinaan karakter santri berbasis pendekatan *ta'dīb* yakni pendidikan adab dan moralitas Islami.

Pada tahap awal, para santri yang ingin mengikuti pendidikan formal harus menempuh perjalanan ke Banyuwangi, berjarak sekitar 2 kilometer sekali jalan atau 4 kilometer pulang-pergi setiap hari. Kondisi tersebut mendorong pihak pengelola untuk membuka lembaga pendidikan formal paralel pada tahun 2008, sebagai bentuk perluasan layanan pendidikan bagi para santri agar mereka dapat memperoleh pendidikan umum tanpa meninggalkan lingkungan pesantren. Hingga saat ini, Pondok

Pesantren Puncak Darussalam telah berkembang pesat dengan jumlah santri mencapai lebih dari 420 orang, seluruhnya tinggal di asrama dan mengikuti sistem pendidikan penuh waktu yang terintegrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Secara historis, pesantren ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang humanis dan moderat. Pesantren juga mengembangkan sistem pengawasan moral yang khas, yaitu *Tim Character Building* (TCB), yang menjadi ciri pembinaan akhlak di pesantren ini. Sistem ini menjadikan pesantren lebih adaptif terhadap tantangan modern, termasuk fenomena sosial seperti *Bullying* yang terjadi di kalangan santri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Visi:

Terwujudnya generasi yang religius, brilian, dan berwawasan global.

Visi ini menegaskan orientasi pesantren dalam membentuk santri yang kokoh secara spiritual, unggul dalam keilmuan, serta memiliki pandangan luas dalam menghadapi tantangan modern.

Misi:

- I. Membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah taala melalui pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.
- II. Membentuk generasi yang agamis, berakhlak mulia, jujur, mandiri, memiliki skill, menguasai teknologi, berjiwa sosial, sehingga siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman.
- III. Mencetak da'i yang berwawasan luas dan mampu berkiprah dalam konteks internasional, melalui penguatan keilmuan dan kemampuan dakwah yang adaptif.

3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Puncak Darussalam menerapkan model pendidikan terpadu yang mengombinasikan tradisi keilmuan pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern. Integrasi ini tampak dari keberlanjutan metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan talaqqī dalam pengajaran kitab kuning, yang tetap dipertahankan sebagai identitas dasar pesantren. Metode tersebut menempatkan kiai dan ustaz sebagai pusat otoritas keilmuan, sehingga kedalaman pemahaman santri terhadap teks-teks turats dapat terjaga.

Pada saat yang sama, pesantren mengadopsi pola pendidikan semi-modern, di mana kegiatan pembelajaran formal ditempatkan pada pagi hari, dan pendidikan agama serta pembinaan karakter dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Pola ini menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan tuntutan kompetensi akademik kontemporer dengan penguatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penguatan akhlak menjadi orientasi utama dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Dokumen internal Tim Character Building (TCB) memperlihatkan bahwa pembinaan moral santri berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. *Tarbiyah* berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter melalui pembiasaan adab dan pengawasan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, *ta'lim* menjadi landasan penguatan nilai melalui pengajaran kitab akhlak, tausiyah, dan kajian keagamaan sebagai bagian integral dari kurikulum, *ta'dīb* menekankan pembentukan kesadaran moral yang mendalam agar santri memiliki tanggung jawab etis dalam bertindak, sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi dalam praktik kehidupan.

Ketiga prinsip tersebut tidak berdiri sebagai unsur yang terpisah, tetapi membentuk sistem pendidikan karakter yang koheren. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam klasik yang memandang akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan, bukan sekadar materi ajar. Selain kurikulum, penelitian menemukan bahwa peran kiai dan ustaz memiliki posisi sentral dalam efektivitas sistem pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah*) yang perilakunya direplikasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Organisasi dan *Tim Karakter Building* Pesantren Puncak Darussalam

Struktur organisasi Pondok Pesantren Puncak Darussalam disusun sebagai kerangka kelembagaan yang mengatur tata kelola, pembagian wewenang, dan koordinasi antarbidang di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem manajemen yang efektif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan serta kesejahteraan santri. Kepemimpinan pesantren berpusat pada Pengasuh sebagai pimpinan tertinggi yang berperan sebagai pengarah utama dalam pengambilan kebijakan dan arah pengembangan pesantren. Struktur organisasi ini kemudian dilengkapi dengan berbagai bidang dan unit pendukung yang bertanggung jawab terhadap bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, ekonomi, dakwah, sarana-prasarana, sosial, dan keamanan.

Tabel 4. 1 Struktrur Organisasi Pondok PesantrenPuncak Darussalam

Tingkatan Jabatan	Nama Jabatan	Nama Personil	Keterangan / Bidang
Pimpinan Tertinggi	Pengasuh	KH. Abdul Hannan Tibyan	Pimpinan dan pengarah utama yayasan
	Ketua Yayasan	Moh Rofi'i	Membantu tugas-tugas pengasuh
Sekretariat & Keuangan	Sekretaris	Ach Muzammil S.Pd.I	Pengelolaan administrasi

	Wakil Sekretaris	Ahmad Rifa'i	Membantu Sekretaris
	Bendahara	Abdullah, S.E Sy	Pengelolaan keuangan ¹
	Wakil Bendahara	Moh Ali Murtadlo	Membantu Bendahara
Bidang Pendidikan & Pengajaran	Ketua Bidang	Abd. Wahed, S.Pd.I	Mengkoordinasi pendidikan
	Anggota	KH. Ahmad Yusuf	Penyelenggaraan kegiatan akademik
Bidang Koperasi & Ekonomi	Ketua Bidang	Ahmad Muslim, S.Pd.I	Pengembangan koperasi dan ekonomi
	Anggota	Zainuddin	Pengelolaan usaha dan ekonomi
Bidang Dakwah & Humas	Ketua Bidang	Ahmad Karim S.Pd.I	Hubungan masyarakat & kegiatan dakwah
	Anggota	Mabrur, S.Pd.I	Penyuluhan dan komunikasi publik
Bidang Sarana & Prasarana	Ketua Bidang	Ahmad Fauzi	Fasilitas dan perawatan aset yayasan
	Anggota	Ahmad Hasan	Pembangunan dan pemeliharaan fisik
Bidang Keamanan & Ketertiban (TCB)	Ketua Bidang	KH. Abdul Hannan Tibyan R. H. Musaddad	Keamanan lingkungan yayasan
	Anggota	Ust. Muzammil Wafir Bpk. Ahmad Wafir Ibnul Khofifin Ustad Wahed Ustad. Moh. Fauzan. Ust. Abdullah Ust. Moh. Adnan Ust. Hasyim	Pembinaan ketertiban internal dan pengelolaan asrama dan santri (TCB)

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Puncak Darussalam (2024).

Struktur pesantren diatas terdiri dari kiai sebagai otoritas tertinggi, dibantu ustaz pengajar, dan para santri senior yang memegang peran untuk memegang tanggung jawab pembinaan. Namun, yang unik dan menjadi temuan penting penelitian adalah keberadaan *Tim Character Building* (TCB) yang berfungsi untuk:

- a. Mengawasi perilaku dan interaksi sosial santri di asrama dan lingkungan pesantren
- b. Melakukan mediasi kasus konflik atau *Bullying*

- c. Melakukan monitoring moral dalam bentuk laporan harian.
- d. Memberikan pendampingan spiritual berbasis *bil hikmah* dan *mau'izhah hasanah* terhadap pelaku dan korban *bullying*
- e. Evaluasi dan merekap laporan karakter setiap bulan kepada kiai

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berasrama, Pondok Pesantren Puncak Darussalam memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan formal, nonformal, dan spiritual. Fasilitas tersebut berfungsi menunjang pembentukan karakter santri dalam aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi penelitian, sarana dan prasarana pesantren ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lima Elemen Dasar Pesantren

Sesuai dengan teori klasik pesantren, lembaga ini memiliki lima unsur pokok (*al-‘anāṣir al-khamsah*) yaitu kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning, yang menjadi identitas utama pesantren tradisional.

1) Kiai (Pengasuh Pesantren)

Kiai berperan sebagai pusat otoritas spiritual dan moral dalam membina kehidupan santri. Beliau menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam pengamalan nilai-nilai akhlak, pengajaran kitab kuning, serta dalam pembentukan budaya pesantren yang beradab.

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren dengan sistem mukim (berasrama). Mereka tidak hanya belajar ilmu agama dan umum, tetapi juga menjalani pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah harian.

3) Masjid

Masjid menjadi pusat seluruh kegiatan spiritual dan pembinaan akhlak santri. Di tempat ini dilaksanakan shalat berjamaah, pengajian kitab, dzikir, serta kegiatan keagamaan rutin seperti istighosah, khataman, dan tausiyah karakter. Masjid di pesantren ini berfungsi pula sebagai laboratorium adab dan tempat internalisasi nilai ta'dib.

4) Asrama

Asrama santri terletak di kompleks utama pesantren, terdiri dari beberapa bangunan dua dan tiga lantai yang dilengkapi dengan kamar tidur, ruang belajar, dan fasilitas sanitasi. Setiap asrama memiliki ketua kamar yang berperan mengawasi kedisiplinan dan moral

5) Kitab Kuning

Sebagai pesantren salafiyah-semi modern, Pondok Pesantren Puncak Darussalam tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning seperti *Taqrīb*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, dan *Akhlaq lil Banīn*. Pembelajaran kitab ini menjadi fondasi utama pendidikan karakter dan moral berbasis nilai-nilai Islam klasik.

b. Sarana Pendidikan dan Pembinaan

1) Gedung Sekolah Formal (Islamic Boarding School)

Pesantren memiliki gedung dua lantai yang difungsikan sebagai ruang belajar formal dengan fasilitas kelas, laboratorium komputer, dan perpustakaan mini.

2) Perpustakaan dan Ruang Literasi

Menyediakan berbagai kitab kuning, buku pendidikan Islam, serta referensi umum yang mendukung pembelajaran berbasis literasi.

3) Fasilitas Pendukung

Pesantren dilengkapi dengan dapur umum, koperasi santri, area olahraga, dan gazebo sebagai ruang interaksi sosial dan rekreasi edukatif santri.

6. Deskripsi Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Pondok Pesantren Puncak Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak, keilmuan, dan kedisiplinan hidup santri. Seluruh santri di pesantren ini berstatus santri muqim, yaitu santri yang menetap dan tinggal di lingkungan pondok selama masa pendidikan. Dengan sistem pendidikan terpadu, Pondok Pesantren Puncak Darussalam menggabungkan pendidikan formal dan non-formal, seperti pengajian kitab kuning, kajian tafsir, serta penguatan bahasa Arab dan Inggris.

Jumlah santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mencapai sekitar 420 orang, terdiri atas 215 santri putra dan 205 santri putri. Santri menjalani kehidupan pesantren yang disiplin dan teratur, di mana seluruh kegiatan harian telah diatur secara rinci dalam jadwal yang mencakup aspek ibadah, kebersihan, pembelajaran, dan pembinaan karakter. Pola kehidupan pesantren dirancang seimbang antara pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berilmu, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

Tabel 4.2 Keadaan Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Aspek	Keterangan
Nama Pesantren	Pondok Pesantren Puncak Darussalam
Status Santri	Semua santri muqim (menetap di pondok)
Jumlah Santri	± 420 santri (215 putra dan 205 putri)

Sistem Pendidikan	Pendidikan formal dan non-formal berbasis pesantren
Fasilitas Santri	Asrama, masjid, kelas belajar, dapur umum, lapangan, ruang kajian
Bahasa Pengantar	Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, dan Bahasa Madura
Kegiatan Harian Utama	Sholat berjama'ah, pengajian kitab, belajar bahasa, KBM formal
Kegiatan Ekstrakurikuler	Tahfidz, muhadharah, olahraga, seni islami
Pembinaan Akhlak	Melalui kajian kitab, disiplin harian, dan bimbingan ustadz/ustadzah, serta <i>Tim Character Building</i> (TCB)

Sumber: Dokumen resmi Pondok Pesantren Puncak Darussalam (2024).

Peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam terikat oleh disiplin yang ketat. Selama 24 jam, mereka dibina dan diawasi secara penuh, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat malam melalui serangkaian kegiatan yang teratur dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Tabel 4.3 Agenda Singkat Kegiatan Peserta Didik

Waktu	Kegiatan
03.00	Bangun tidur
03.30	Sholat Tahajjud dan Witir
04.00	Sholat Subuh berjama'ah
04.15	Kajian Kitab Tafsir Al-Qur'an
04.45	Bersih-bersih kamar dan area pondok
05.15	Mandi dan persiapan sekolah
06.15	Sholat Dhuha
06.45	Jam belajar bahasa Inggris & bahasa Arab

08.30	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) formal
11.30	Sholat Dzuhur berjama'ah
12.30	Kajian kitab kuning dan Al-Iktisyaf
13.30	Istirahat siang
14.15	Sholat Asar berjama'ah
15.00	Kajian kitab Fathul Mu'in
16.00	Mandi dan persiapan sholat Maghrib
17.45	Sholat Maghrib berjama'ah
18.00	Kajian Al-Qur'an
18.30	Sholat Isya' berjama'ah
19:15	Jam belajar bahasa Inggris & bahasa Arab
20.15	Kajian kitab kuning dan Al-Iktisyaf
21.15	Bimbingan tambahan dan extra santri

Sumber: Dokumen resmi Pondok Pesantren Puncak Darussalam (2024).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kehidupan santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam berjalan secara terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Setiap aktivitas santri dirancang untuk menyeimbangkan aspek ibadah, intelektual, sosial, dan moral, sehingga seluruh kegiatan harian tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlakul karimah dan penguatan nilai-nilai keislaman.

B. Temuan Penelitian Berdasarkan Fokus Penelitian

1. Bentuk, Jenis dan Tingkat Frekuensi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren

Puncak Darussalam

Fenomena *bullying* di lingkungan pesantren muncul dari interaksi yang berlangsung intens sepanjang hari. Santri hidup dalam satu lingkungan fisik dan sosial yang sama selama 24 jam, sehingga dinamika sosial yang terbentuk pun kompleks.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam termanifestasi dalam tiga bentuk utama, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional (sosial). Ketiga bentuk ini memiliki karakteristik, latar kemunculan, dan dampak yang berbeda, namun saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

a. Temuan Kuantitatif

Pengukuran kuantitatif dilakukan untuk mendukung dan mengonfirmasi temuan kualitatif mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

1) Bentuk *bullying* verbal (Mean = 2,52 – Kategori Cukup Sering)

Dalam hal ini *bullying* verbal merupakan yang paling sering terjadi, dengan rata-rata skor 2,52. Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku seperti ejekan, panggilan dengan nama orang tua atau daerah asal, sindiran, dan ucapan merendahkan sering muncul dalam interaksi santri sehari-hari.

2) *Bullying* Sosial (Mean = 2,10 – Kategori Jarang)

Skor rata-rata 2,10 menunjukkan bahwa *bullying* sosial terjadi dalam frekuensi rendah. Bentuk perilaku ini mencakup tindakan seperti pengucilan, penghindaran, dan tidak dilibatkannya santri dalam kelompok atau kegiatan tertentu.

3) *Bullying* Fisik (Mean = 2,02 – Kategori Jarang)

Perilaku *bullying* fisik memiliki rata-rata skor 2,02, yang merupakan nilai terendah dari seluruh kategori. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tindakan fisik seperti memukul, mendorong, atau menendang sangat jarang terjadi di lingkungan pesantren.

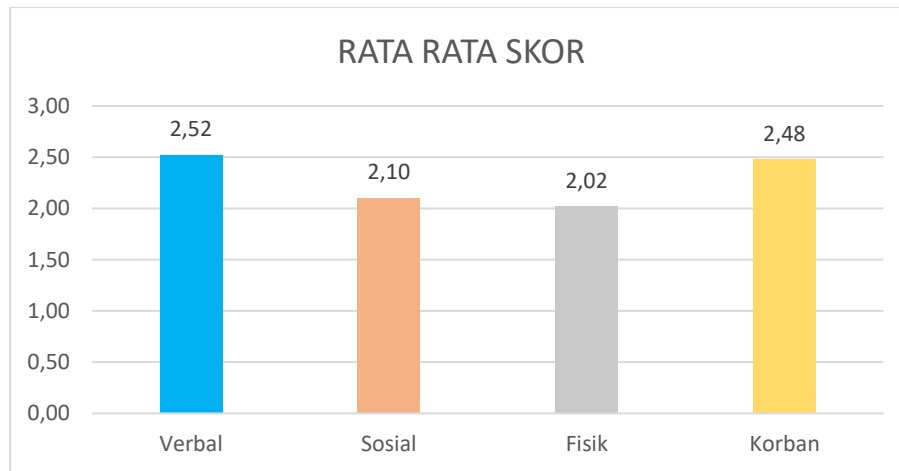
Dalam Hal ini Pengukuran kuantitatif dilakukan untuk mendukung dan mengonfirmasi temuan kualitatif mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari Illinois *Bullying* Scale (IBS), yang terdiri dari empat kategori utama, yaitu *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* fisik, dan victim (korban). Instrumen diisi oleh 123 responden dengan menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). IBS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0.71–0.87$), sehingga layak digunakan dalam mengukur persepsi dan intensitas perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Untuk lebih jelasnya berikut hasil rata-rata skor Perilaku *Bullying* Menurut 123 Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Tabel 4.4 Hasil Pengukuran Skor Perilaku *Bullying*

No	Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	Rata-rata Skor (1–5)	Kategori Frekuensi
1	<i>Bullying</i> Verbal	2,52	Cukup Sering
2	<i>Bullying</i> Sosial	2,10	Jarang
3	<i>Bullying</i> Fisik	2,02	Jarang
4	Victim (Korban)	2,48	Cukup Sering

Sumber: Data Primer Kuesioner 123 Santri (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal merupakan perilaku yang paling dominan terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Puncak Darussalam, dengan nilai rata-rata 2,52, diikuti oleh kategori victim (korban) sebesar 2,48. Sementara itu, bentuk *bullying* sosial (2,10) dan *bullying* fisik (2,02) menunjukkan frekuensi yang lebih rendah. Jika divisualisasikan dalam grafik batang, terlihat perbedaan tinggi yang jelas pada gambar diagram berikut.



Gambar 4.1 Grafik batang Rata-rata Skor Perilaku *Bullying* Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Dalam gambar grafik batang, terlihat perbedaan tinggi yang jelas antara kategori perilaku *bullying*, dengan verbal dan victim menempati posisi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* verbal dan pengalaman sebagai korban merupakan fenomena yang paling sering dialami atau diamati oleh para santri.

b. Temuan Kualitatif

Temuan kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Data ini memberikan pemahaman kontekstual dan interpretatif mengenai bentuk dan Jenis *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal muncul sebagai bentuk perundungan yang paling dominan di lingkungan pesantren. Bentuk ini diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti ejekan mengenai fisik dan penampilan, olokan tentang asal daerah, komentar merendahkan terkait kemampuan mengaji atau membaca kitab, pemberian julukan negatif, hingga hardikan atau teguran bernada kasar dari santri senior. Dalam konteks kehidupan asrama, perilaku semacam ini sering dianggap sebagai bagian dari

“candaan” khas anak pesantren, meskipun tidak jarang menimbulkan perasaan tersinggung bagi sebagian santri.

Budaya bercanda secara keras yang dinormalisasi dalam lingkungan asrama membuat batas antara humor dan penghinaan menjadi kabur. Dalam hasil observasi peneliti, santri junior sering kali menanggapi ejekan senior dengan tawa kecil sebagai bentuk penyesuaian sosial, padahal gestur tubuh dan ekspresi wajah memperlihatkan bahwa mereka merasa tertekan. Fadila santri junior menyampaikan pengalamannya dalam wawancara:

“Biasanya teman-teman masih ada sebagian yang ketika ada pembacaan kitab yang keliru atau terlambat masih ada yang mengejek, yang katanya itu cuma bercanda, tapi rasanya tetap ada rasa tersinggung. Kalau saya protes, mereka bilang saya tidak bisa diajak bercanda.”(F.VB1.03)⁹³



Gambar 4.2 Santri Junior Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Pernyataan terkait juga ditegaskan oleh Pembina asrama dalam wawancara dengan ustadz Irfan menegaskan bahwa budaya verbal semacam ini sudah mengakar dan menjadi tantangan dalam proses pembinaan yang mengatakan bahwa :

“Bentuk Bullying yang sering muncul adalah verbal dan relasional. awalnya karena bercanda dan berujung tengkar karena tidak bisa mengontrol emosi. Dan kami selalu ber upaya mengingatkan para agar tidak ada kata-kata kasar yang keluar sekalipun dalam keadaan marah. Namun anak-anak di asrama memang terbiasa

⁹³ Hasil Observasi dan wawancara dengan Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 10 Oktober 2025 Pukul 10.04.

dengan gaya bicara keras. Mereka kadang sulit membedakan antara bercanda dan menghina.” (R.VB1.02)⁹⁴

Sementara itu, pernyataan serupa mengenai bentuk *bullying* verbal juga diperkuat dengan pernyataan bapak Rofi’I sebagai wakil pengasuh pesantren dalam wawancaranya yang menambahkan bahwa perilaku ini sebenarnya bertentangan dengan nilai adab yang diajarkan, dalam wawancara beliau menuturkan:

“Kami selalu menekankan kepada para santri agar ucapan dari lisan itu harus di jaga Bercanda boleh, tapi kalau menyakiti, itu sudah melampaui batas. hal ini kami lakukan untuk melatih para santri agar yang keluar dari perkataannya itu Adalah hal-hal yang baik dengan harapan kebiasaan itu bisa tertanam dan tidak hilang meskipun santri sudah boyong atau pulang kemasyarakat nantinya”. (R.VB1.01)⁹⁵



Gambar 4.3 Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa *bullying* verbal di pesantren bukan sekadar persoalan perilaku interpersonal, tetapi juga refleksi dari proses internalisasi nilai adab yang belum optimal. Oleh karena itu, pembinaan karakter di Pondok Pesantren Puncak Darussalam diarahkan pada penanaman kesadaran moral melalui penguatan kontrol diri, pembiasaan komunikasi yang santun, dan pengawasan berkelanjutan oleh pembina asrama.

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Irfan Selaku Pembina asrama sekaligus Ketua pengurus tim character building di pesantren di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 11 Oktober 2025 Pukul 12.12

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Rofi’i S.Pd Selaku Wakil Pengasuh di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 11 Oktober 2025 Pukul 13.14

2) *Bullying* Sosial

Bullying relasional atau sosial muncul dalam bentuk pengucilan terhadap santri tertentu, tidak diajak berbicara, atau dijauhkan dari kelompok kegiatan karena alasan perbedaan karakter, asal daerah, atau tingkat kemampuan. Ustad Irfan, Salah satu pengurus pesantren menjelaskan dalam wawancaranya:

“Kalau yang sering terjadi di pesantren itu sebenarnya bukan bullying yang parah seperti kekerasan fisik berat, tapi lebih ke bullying verbal dan sosial. Misalnya, ejekan soal logat daerah, julukan yang kasar, atau komentar yang merendahkan teman. Kadang ada juga yang sengaja tidak mengajak teman tertentu dalam kegiatan, atau menjauhi karena dianggap “berbeda” atau pendiam.” (I.BV1.02)⁹⁶

Selain itu Fadila satu santri yang menjadi korban pengucilan juga menuturkan dalam wawancaranya mengenai jenis *bullying* sosial:

“Saya sering merasa sendirian. Kalau ada kegiatan kelompok, mereka lebih suka pilih teman yang sudah akrab. Saya sering tidak diajak.” (F. BR1.03)⁹⁷

Fenomena *bullying* relasional ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan psikologis santri perlu menjadi perhatian serius dalam pembinaan karakter. Pendekatan pembinaan yang berfokus pada kebersamaan, musyawarah, dan kegiatan kelompok dapat memperkuat rasa saling menghargai dan menekan potensi pengucilan sosial di lingkungan pesantren.

3) *Bullying* Fisik

Selain verbal dan sosial, bentuk *bullying* lain yang ditemukan di pesantren yakni berupa *bullying* fisik. Bentuk ini tampak dalam tindakan mendorong, menepuk kepala, memukul ringan, menyembunyikan barang teman, hingga memberi hukuman fisik dengan alasan mendisiplinkan. Dalam budaya asrama, sebagian tindakan fisik

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan Sebagai Pengurus Asrama dan pengurus Tim character building Pesantren Puncak Darussalam, Melalui telfon Pada Tanggal 11 Oktober 2022, pukul 11.11.

⁹⁷ Hasil dengan wawancara dengan Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 10 Oktober 2025 Pukul 10.04.

tersebut sering dibenarkan sebagai “pembinaan”, padahal secara etika dan adab Islam hal ini bertentangan dengan prinsip kasih sayang (*rahmah*). Ketua pengurus tim character building asrama putri menuturkan dalam wawancaranya:

“Untuk pertengkaran fisik sendiri, alhamdulillah lumayan sedikit sekali terjadi saat ini, hal ini, karena ketika ada aksi perkelahian kan tindakannya itu berupa Tindakan yang tampak sekali, sehingga bagi kami pihak pengurus bisa cepat dan terkesan lebih mudah untuk menindaklanjuti.” (UA.BF1.02)⁹⁸



Gambar 4.4 Pengurus Pesantren dan Tim character building putri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Tabel 4.5 Hasil Temuan Kualitatif jenis dan bentuk *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

No.	Bentuk <i>Bullying</i>	Perilaku di Pesantren	Sumber Wawancara (Kode Informan)
1	<i>Bullying</i> Verbal	Ejekan terhadap kemampuan mengaji, olok-an tentang asal daerah, julukan negatif, teguran kasar, atau kata-kata merendahkan yang dianggap candaan.	F.BV1.03; I.BV2.02; WP.BV3.01,
2.	<i>Bullying</i> Relasional (Sosial)	Pengucilan, tidak diajak beraktivitas bersama, dijauhkan dari kelompok, atau dijadikan bahan gosip karena perbedaan karakter dan asal.	I.BV1.02
3.	<i>Bullying</i> Fisik	Mendorong, menepuk kepala, menyiram air, atau memberi hukuman fisik ringan dengan dalih kedisiplinan.	UA.BF1.02

Sumber: Data primer penelitian (hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, 2025).

⁹⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Hasil temuan kualitatif dari table 4.5 menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling dominan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam adalah *bullying* verbal, diikuti oleh *bullying* relasional, dan dalam tingkat yang lebih rendah *bullying* fisik. *Bullying* verbal sering dianggap sebagai candaan, sementara pengucilan sosial dan hukuman fisik ringan masih terjadi meski jarang.

c. Analisis Integratif Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

Analisis integratif ini disusun untuk melihat bagaimana temuan kualitatif dan kuantitatif saling menjelaskan, saling melengkapi, dan saling mengonfirmasi dalam memahami fenomena *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Sesuai desain *embedded mixed methods*, data kuantitatif berperan sebagai dominan, sementara data kualitatif berfungsi memperkuat pemaknaan terhadap temuan lapangan dalam rimusan masalah nomor satu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola yang muncul dari kedua jenis data saling mendukung (*convergent*), terutama dalam hal dominasi *bullying* verbal, frekuensi rendah *bullying* sosial, dan intensitas paling rendah pada *bullying* fisik.

1) Kesesuaian Pola Kuantitatif dan Kualitatif

a) Dominasi *Bullying* Verbal

Data kuantitatif menunjukkan bahwa *bullying* verbal menjadi bentuk perilaku yang paling sering muncul dengan nilai rata-rata 2,52, yang termasuk kategori cukup sering berdasarkan skala Likert 1–5. Temuan ini sangat selaras dengan data kualitatif yang menggambarkan bahwa verbal menjadi bentuk yang paling nyata dalam kehidupan santri sehari-hari.

Hal ini selaras dalam seorang Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mengungkapkan bahwa:

“Biasanya teman-teman masih ada sebagian yang ketika ada pembacaan kitab yang keliru atau terlambat masih ada yang mengejek, yang katanya itu cuma bercanda, tapi rasanya tetap ada rasa tersinggung. Kalau saya protes, mereka bilang saya tidak bisa diajak bercanda.” (F.VB1.03)⁹⁹

Pernyataan ini diperkuat oleh pembina asrama” dan selaras juga dengan hasil wawancara dengan ustad Irfan sebagai ketua pengurus tim character building :

Bentuk Bullying yang sering muncul adalah verbal dan relasional. awalnya karena bercanda dan berujung tengkar karena tidak bisa mengontrol emosi. Dan kami selalu ber upaya mengingatkan para agar tidak ada kata-kata kasar yang keluar sekalipun dalam keadaan marah. Namun anak-anak di asrama memang terbiasa dengan gaya bicara keras. Mereka kadang sulit membedakan antara bercanda dan menghina.” (I.VB1.02)¹⁰⁰

Penegasan juga di sampaikan oleh Ustadz Rofi’I sebagai wakil pengasuh pesantren dalam pernyataannya:

“Kami selalu menekankan kepada para santri agar ucapan dari lisan itu harus di jaga Bercanda boleh, tapi kalau menyakiti, itu sudah melampaui batas. hal ini kami lakukan untuk melatih para santri agar yang keluar dari perkataannya itu Adalah hal-hal yang baik dengan harapan kebiasaan itu bisa tertanam dan tidak hilang meskipun santri sudah boyong atau pulang kemasyarakat nantinya”. (R.VBI.01)¹⁰¹

Dengan demikian, frekuensi tinggi *bullying* verbal secara kuantitatif dikonfirmasi langsung oleh narasi kualitatif yang mengungkapkan konteks budaya, pola komunikasi, dan dinamika relasi senior-junior yang menjadi penyebab dominannya perilaku tersebut.

b) *Bullying* Sosial dengan Frekuensi Rendah namun Berdampak

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa *bullying* sosial memiliki nilai rata-rata 2,10, yang masuk kategori jarang. Secara statistik, bentuk ini tidak terjadi secara luas atau intens. Temuan kualitatif mendukung data tersebut, tetapi juga memberi

⁹⁹ Hasil Observasi dan wawancara dengan Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 10 Oktober 2025 Pukul 10.04.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Irfan Selaku Pembina asrama sekaligus pengurus pesantren di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 11 Oktober 2025 Pukul 12.12

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Rofi’i S.Pd Selaku Wakil Pengasuh di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 11 Oktober 2025 Pukul 13.14

gambaran bahwa meskipun jarang, perilaku sosial seperti pengucilan dan penghindaran tetap dirasakan oleh sebagian santri.

Dalam wawancara dengan ustad Irfan sebagai pengurus Pondok Pesantren dan selaku ketua *tim character building* menegaskan bahwa:

“Kalau yang sering terjadi di pesantren itu sebenarnya bukan bullying yang parah seperti kekerasan fisik berat, tapi lebih ke bullying verbal dan sosial. Misalnya, ejekan soal logat daerah, julukan yang kasar, atau komentar yang merendahkan teman. Kadang ada juga yang sengaja tidak mengajak teman tertentu dalam kegiatan, atau menjauhi karena dianggap “berbeda” atau pendiam.” (I.BR1.03)¹⁰²

Dengan demikian, bentuk *bullying* di pesantren cenderung bersifat verbal dan sosial, terutama berupa tidak diajak berbicara atau dijauhkan dari kelompok karena perbedaan karakter. Fadila santri junior korban menyampaikan :

“Saya sering merasa sendirian. Kalau ada kegiatan kelompok, mereka lebih suka pilih teman yang sudah akrab. Saya sering tidak diajak.” (F.BRI.03)¹⁰³

Dalam hal ini, meskipun frekuensinya rendah, data kualitatif menunjukkan bahwa *bullying* sosial memiliki dampak psikososial yang nyata bagi korban. Dengan demikian, data kualitatif memperjelas data kuantitatif bahwa rendahnya skor tidak berarti tidak ada kasus, melainkan kasus terjadi secara selektif pada individu tertentu.

c) *Bullying* Fisik: Paling Rendah dan Sesuai dengan Realitas Lapangan

Skor *bullying* fisik sebesar 2,02 merupakan nilai terendah pada keseluruhan kategori perilaku *bullying*, yang berarti jarang terjadi. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan narasi kualitatif yang menyebutkan bahwa tindakan fisik seperti

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan Sebagai Pengurus Pesantren Puncak Darussalam, Melalui telfon Pada Tanggal 11 Oktober 2022, pukul 11.11.

¹⁰³ Hasil dengan wawancara dengan Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 10 Oktober 2025 Pukul 10.04.

mendorong atau menepuk kepala terdapat, namun jumlahnya kecil dan mudah terdeteksi oleh pengurus.

Pengurus asrama putri yakni Ustadza Anis selaku ketua tim character building menyatakan bahwa

“Untuk pertengkaran fisik sendiri, alhamdulillah lumayan sedikit sekali terjadi saat ini, hal ini, karena ketika ada aksi perkelahian kan tindakannya itu berupa Tindakan yang tampak sekali, sehingga bagi kami pihak pengurus bisa cepat dan terkesan lebih mudah untuk menindaklanjuti.”
(UPA.BF1.02)¹⁰⁴

Dalam hal ini, perkelahian fisik “sangat sedikit sekali” karena tindakan fisik lebih mudah terlihat dan langsung diberi sanksi oleh pihak asrama. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa santri lebih sering melakukan kontrol diri terhadap tindakan fisik karena memahami bahwa hukuman atas kekerasan fisik jauh lebih berat dibandingkan bentuk verbal atau sosial. Dengan demikian, terdapat konsistensi penuh antara data kuantitatif dan kualitatif dalam menunjukkan rendahnya *bullying* fisik.

2) Integrasi Temuan Antar Data

Integrasi temuan dilakukan untuk menyatukan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk dan dinamika *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Integrasi ini bertujuan melihat apakah kedua jenis data saling mengonfirmasi, saling melengkapi, atau menunjukkan perbedaan tertentu.

Hasil integrasi menunjukkan bahwa seluruh jenis *bullying* memiliki pola yang konsisten antara data kuantitatif dan kualitatif, terutama dalam hal

¹⁰⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, selaku ketua pengurus character building putri 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

intensitas kemunculan dan konteksnya. Sebagai ringkasan, integrasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif Perilaku *Bullying*

No	Bentuk <i>Bullying</i>	Temuan Kualitatif	Temuan Kuantitatif	Kesimpulan Integratif
1	Verbal	Paling dominan; muncul dalam bentuk ejekan, olokan, julukan negatif, komentar kasar. Informan: F.VB1.03, R.VB1.02, WP.VB1.01.	Mean = 2,52, kategori cukup sering.	Konsisten bentuk <i>bullying</i> paling sering terjadi, selaras dengan narasi kualitatif.
2	Relasional / Sosial	Ada penghindaran, pengucilan halus, tidak diajak dalam kelompok. Informan: R.BR1.02, F.BR1.03.	Mean = 2,10, kategori jarang.	Konsisten memang terjadi tetapi tidak dominan; muncul pada kasus tertentu.
3	Fisik	Sangat jarang; bentuk ringan seperti mendorong atau menepuk kepala; cepat ditangani pengurus. Informan: UA.BF1.02.	Mean = 2,02, kategori jarang.	Konsisten bentuk paling rendah frekuensinya, sejalan antara data naratif dan angka.
4	Victim (Korban)	Santri pernah menjadi korban verbal atau sosial; umumnya ringan dan cepat dimediasi. Informan: F.VB1.03, F.BR1.03.	Mean = 2,48, kategori cukup sering.	Konsisten pengalaman menjadi korban ada, terutama pada aspek verbal dan sosial.

Sumber data skunder penelitian 2025

Tabel 4.6. di atas menunjukkan Integrasi data menunjukkan konsistensi antara temuan kualitatif dan kuantitatif, bahwa *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* verbal, sementara bentuk relasional/sosial dan terutama fisik muncul lebih jarang. Pengalaman sebagai korban juga umumnya terkait verbal dan sosial dengan frekuensi cukup sering. Secara keseluruhan, pola *bullying* bersifat ringan hingga sedang tetapi tetap memerlukan perhatian agar tidak berkembang menjadi kasus yang lebih serius.

2. Upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam Menangani Perilaku *Bullying* Berbasis Islam.

Upaya penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam berlandaskan tiga prinsip utama pendidikan Islam, yaitu Tarbiyah (pembinaan dan pengasuhan akhlak), *Ta'lim* (pemberian ilmu dan pemahaman keagamaan), dan Ta'dib (penanaman adab dan etika). Nilai-nilai ini diterapkan melalui dua pendekatan besar, yaitu preventif dan kuratif, yang diintegrasikan dalam kehidupan santri secara komprehensif.

a. Penanganan Preventif

Pendekatan preventif menjadi fondasi utama pembinaan santri.:

Dalam hal ini, Penanganan yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mencakup Empat komponen utama berikut:

1) Pendekatan *Soft supervision* (Pengawasan secara Lembut)

Soft supervision merupakan bentuk pengawasan berbasis ta'dib, di mana pembimbing atau musyrif tidak hanya mengawasi secara fisik, tetapi sekaligus menjadi teladan akhlak. Pengawasan dilakukan tanpa kekerasan verbal maupun fisik, tanpa bentakan atau ancaman, melainkan dengan hikmah, kelembutan, dan pengarahan hati. Dalam wawancara dengan ustadza Anis selaku ketua TCB asrama putri memaparkan :

“Yang menarik, di dari program TCB di sini tidak ada hukuman fisik atau sanksi keras. Jadi kalau ada kamar yang banyak pelanggarannya, mereka nggak dihukum, tapi justru dapat bimbingan khusus, diajak ngobrol, diperbaiki suasananya, bahkan kadang dibimbing untuk memperbaiki komunikasi di dalam kamar. Fokusnya bukan menghukum, tapi memperbaiki. Sebaliknya, kalau ada kamar yang catatan pelanggarannya paling sedikit, atau bahkan tidak ada sama sekali, justru dikasih penghargaan. Biasanya hadiahnya makan bareng yang langsung ditaraktir oleh kiai. Dan momen ini sangat berarti, karena selain jadi motivasi, juga membuat santri merasa dihargai, dan merasa bahwa akhlak baik itu memang membawa kebaikan.” (UA.UP2.02)¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, Sebagai ketua Pengurus tim character building asrama putri. Pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam



Gambar 4.5 Ketua Pengurus Tim Karakter Building

2) Dimensi kultural (Pembiasaan sosial positif)

Dimensi kultural dalam penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam diwujudkan melalui pembiasaan sosial positif yang tumbuh secara alami dalam kehidupan berasrama. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk pola perilaku, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai berbasis *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. Proses ini menjadi bentuk nyata dari *Tarbiyah*, yakni pembinaan jiwa dan karakter secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata, bukan hanya teori. Hal ini di dukung dengan pernyataan Ust. Rofi'i selaku wakil pengasuh:

“Santri itu terbiasa mengikuti perilaku teman sekelilingnya. Maka yang perlu kita bentuk adalah kebiasaannya. sehingga kebiasaan baik yang sudah ditanam dan di biasakan di pesantren nanti akan di bawa pulang sehingga bisa menjadi habit atau kebiasaan baik pada setiap santri.” (R.UP2.01)¹⁰⁶

Hal terkait juga dikuatkan oleh ustadz Syarif sebagai pengurus pesantren dalam wawancaranya:

“Karakter santri itu justru terbina lewat kegiatan sehari-hari. Mereka belajar gotong royong lewat kerja bakti, belajar menghormati lewat musyawarah, belajar sabar dan tanggung jawab lewat pembagian tugas piket. Dari sinilah ta'dīb berjalan secara alami, karena mereka tidak hanya tahu adab, tapi juga menjalaninya.” (S-UP2.02)

¹⁰⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Rofi'i, Sebagai wakil pengasuh. Pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Pembiasaan kolektif ini juga menjadi media internalisasi nilai *ta'lim*, yaitu pemahaman tentang makna ukhuwah, empati, dan tanggung jawab sosial.

3). Dimensi Spiritual (Pembinaan Ibadah dan Pengendalian Diri)

Dimensi spiritual menjadi bagian penting dalam pencegahan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Pembinaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarana *Tarbiyah* (pembinaan jiwa), *ta'lim* (pemahaman nilai), dan *ta'dīb* (pendidikan adab). Melalui kegiatan wajib seperti salat berjamaah, dzikir rutin, tadarus Al-Qur'an, halaqah malam, dan khususnya pengajian kitab akhlak seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Nashoihul Ibad*, dan *Bidayatul Hidayah*, santri dibimbing untuk menata hati, mengendalikan emosi, dan menumbuhkan empati. Hal senada dengan yang di sampaikan ustad Irfan selaku ketua pengurus tim character building:

“Pembinaan spiritual seperti dzikir, salat berjamaah, dan pengajian kitab akhlak itu membentuk hati santri agar lebih lembut. Mereka jadi lebih mampu mengendalikan diri, tidak mudah marah, dan tidak melakukan bullying. Karena adab itu lahir dari hati yang tenang.” (I-UP2.02)¹⁰⁷

Hal senada juga disampaikan Ustad Adit selaku pengurus Asrama:

“Santri yang rutin ikut dzikir dan pengajian akhlak biasanya lebih mudah diarahkan, emosinya stabil, dan lebih peduli pada temannya. Di sini terlihat nilai ta'dīb berjalan, bukan sekadar aturan, tapi kesadaran.” (A-UP2.02)¹⁰⁸



Gambar 4.6. Kegiatan Pengajian Akhlak Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ustadza Adit Sebagai ketua pengurus Asrama. Pada tanggal 11. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

4). Struktural Monitoring Karakter Harian dan Sistem Laporan Preventif

Monitoring karakter santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dilakukan melalui mekanisme bertahap dan terstruktur, mencakup pengamatan harian, rekap mingguan, dan evaluasi bulanan, yang bertujuan tidak hanya untuk menilai kedisiplinan, tetapi lebih jauh menanamkan nilai *tarbiyah* (pembinaan jiwa), *ta'lim* (pemberian pemahaman), dan *ta'dib* (pembentukan adab dan akhlak). Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustadza Anis sebagai ketua tim character building:

“Kalau di sini, sistem kerja TCB itu sebenarnya sederhana tapi cukup efektif. Mereka nggak cuma mengawasi saat ada pelanggaran, tapi lebih ke memantau suasana sosial santri setiap hari. Setiap kamar punya ketua kamar, dan mereka ini jadi penghubung pertama. Jadi kalau ada kejadian kecil seperti ejek-ejekan, pengucilan, atau mulai muncul sikap yang mengarah ke bullying, biasanya ketua kamar lapor ke TCB. Laporan itu direkap setiap minggu, lalu dicek lagi oleh tim TCB untuk melihat pola—apakah kasusnya hanya insidental atau sudah mulai jadi kebiasaan. Nah, laporan mingguan ini dikumpulkan jadi rekapan bulanan, dan nanti dibahas bersama kiai atau wakil pengasuh dalam pertemuan evaluasi. (UA.UP2.02)¹⁰⁹

Hal ini di kuatkan dengan pernyataan ustad Irfan selaku ketua tim character building asrama putra yang menyatakan:

“Yang menarik, di dari program TCB di sini tidak ada hukuman fisik atau sanksi keras. Jadi kalau ada kamar yang banyak pelanggarannya dalam sebulan penuh, mereka nggak dihukum, tapi justru dapat bimbingan khusus, diajak ngobrol, diperbaiki suasananya, bahkan kadang dibimbing untuk memperbaiki komunikasi di dalam kamar. Fokusnya bukan menghukum, tapi memperbaiki. Sebaliknya, kalau ada kamar yang catatan pelanggarannya paling sedikit, atau bahkan tidak ada sama sekali, justru dikasih penghargaan. Biasanya hadiahnya makan bareng yang langsung ditaraktir oleh kiai. Dan momen ini sangat berarti, karena selain jadi motivasi, juga membuat santri merasa dihargai, dan merasa bahwa akhlak baik itu memang membawa kebaikan. Jadi intinya, kerja TCB ini nggak hanya menegur kalau ada masalah, tapi juga membangun suasana positif, memperbaiki hubungan antar santri, dan memotivasi santri supaya akhlaknya baik bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar dan terbiasa.” (I-UP2.02)¹¹⁰.

¹⁰⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, Sebagai ketua Pengurus tim character building asrama putri. Pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Berikut contoh data hasil evaluasi oleh tim character building

PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM
Desa Pesantren Dago, Kec. Palenggaran, Kab. Pamekasan 69362

EVALUASI CHARACTER BUILDING SESSION II

Program : HCP / 04
Asrama & No. Kamar :
Ketua Program :
Ketua Kamar :
Wk. Kamar :
Catatan Dari Tanggal : Sampai :

SUARA DI INPUT

NO	NAMA	TANGAN		LISAN
		Kesal	Berakhlak	
1	Fajri Al Mahgrob			
2	Hasbi Murtas			
3	Khoirul Akka			
4	Rano Adhanyah			
5	Maulana Barokul Anor			
6	Moh. Habbush Ahkay			
7	Sya'roni Mikail			
8	Kenzi Narendra Justine			
9	Moh. Sirajuddin			
10	Imam Mustaqim			
11	Ghazal Al-Ghifari			
12	Moh. Asyraf			
13	Ajla Pangestu			
14	Rahmat Laili Akbar			
JUMLAH				

Kesepakatan Kotor :
Minggu Lalu :
Minggu Sekarang :

PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM
Desa Pesantren Dago, Kec. Palenggaran, Kab. Pamekasan 69362

EVALUASI CHARACTER BUILDING SESSION II

Program : HCP / 01
Asrama & No. Kamar :
Ketua Program :
Ketua Kamar :
Wk. Kamar :
Catatan Dari Tanggal : Sampai :

NO	NAMA	TANGAN		LISAN
		Kesal	Berakhlak	
1	Moh. Ismail Madani			
2	Moh. Taufiqurrahman			
3	Ach. Sayyati Naufal			
4	Ahmad Nawfal			
5	Moh. Dhaif Najihul A.			
6	Rafa Akbar Nur Alif			
7	Asharif Huda			
JUMLAH				

Kesepakatan Kotor :
Minggu Lalu :
Minggu Sekarang :

Pamekasan, 12 - 12 - 2024
Ketua Kamar :
C-011 2024-05-01

Gambar 4.7. dan 4.8 Lembar Evaluasi Character Building oleh Tim TCB Kamar

b. Penanganan Kuratif (Saat Terjadi Kasus)

Penanganan kuratif di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dilakukan ketika kasus *bullying* telah terjadi. Penanganan tidak menggunakan hukuman fisik, tetapi lebih menekankan pada penyadaran, pendampingan, dan pemulihan relasi santri melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi dan mediasi, pendampingan spiritual, serta pemulihan relasi sosial.

1) Identifikasi dan mediasi kasus

Tahap ini diawali dengan penelusuran kasus oleh pengurus dan ustaz pembimbing untuk mengetahui kronologi, pelaku, dan korban. Setelah itu dilakukan mediasi melalui musyawarah internal dengan pendekatan bil hikmah untuk mencapai kesadaran moral dan kesepakatan damai tanpa mempermalukan pihak tertentu. Hal ini relevan dengan pernyataan wawancara Ustad Irfan selaku pengurus dan ketua tim character building.

“Setiap ada kasus, kami tidak langsung marah atau menghukum. Kami klarifikasi dulu, dengarkan dari pelaku, korban, dan saksi. Baru kami mediasi supaya masalah selesai secara baik, tanpa mempermalukan,” (Wawancara Pengurus Asrama,. ” (I-UP2.02)¹¹¹.

Hal terkait juga di sampaikan sebagian santri termasuk salah satu santri senior yakni Fitri juga menyebutkan bahwa mediasi dilakukan tanpa kekerasan dan dengan suasana damai.

“Kami dikumpulkan di ruang musyawarah. Ustaz tanya satu-satu, bagaimana kejadiannya. Tidak ada teriakan atau marah-marah, tapi kami diminta jujur dan saling bicara,” (F.UP2.03)¹¹²



Gambar 4.9. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Wakil Pengasuh ustad Rofi’I menegaskan bahwa mediasi bertujuan memperbaiki hubungan, bukan semata menyelesaikan pelanggaran dalam pernyataanya:

“Dalam menyelesaikan kasus, yang kami cari adalah islah, bukan sekadar selesai. Anak-anak harus saling memahami, bukan saling menyalahkan dan saling menjatuhkan,” (R.UP2.01).¹¹³

2) Penanganan Spiritual

Setelah mediasi, proses dilanjutkan dengan pendampingan keagamaan dan konseling. Pendekatan ini menggunakan nasihat moral, bimbingan akhlak, dan dialog personal yang dilakukan oleh ustaz pembimbing. Pelaku dibimbing untuk

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹² Hasil wawancara dengan Fitri Sebagai Santri Senior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹³ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Rofi’i, Sebagai wakil pengasuh. Pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

menumbuhkan kesadaran, rasa penyesalan, dan tanggung jawab atas perbuatannya. Sementara korban diberi dukungan emosional, spiritual, dan penguatan mental.yang dijelaskan dalam wawancara dengan ustad Irfan:

“Kalau sudah selesai mediasi, kami bimbing pelaku secara khusus. Kami ajak bicara dari hati ke hati, kami jelaskan bahwa akhlak itu bukan hanya teori, tapi harus dijaga dalam pergaulan,” (I.UP2.02).¹¹⁴

Korban juga memperoleh bimbingan spiritual agar tidak menyimpan dendam dan tidak merasa terpuruk.yang dipararkan oleh Nuri salah satu santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam:

“Saya sempat takut dan malas ke asrama. Tapi ustaz bilang jangan merasa sendirian, semua santri itu saudara. Saya jadi lebih tenang,” (N.UP.03)¹¹⁵.

3) Pemulihan relasi sosial

Tahap terakhir adalah pemulihan hubungan sosial antara pelaku, korban, dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja bakti bersama, forum refleksi akhlak, kegiatan kolaboratif, hingga diskusi keagamaan sebagaimana data wawancara yang diperoleh dari ustad Irfan selaku ketua tim character building:

“Setelah damai, mereka tetap kami libatkan dalam kegiatan bersama seperti kebersihan, piket dapur, dan diskusi akhlak. Itu supaya relasi mereka pulih dan tidak canggung lagi,” (R.UP.02).¹¹⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nuri salah seorang santri junior menambahkan:

“Waktu sudah ikut kegiatan bersama, rasanya sudah biasa lagi. Tidak ada yang saling mendiamkan. Kami kembali seperti dulu,” (N.UP.03).¹¹⁷.

Proses ini diperkuat dengan monitoring lanjutan oleh pengurus dan Tim Character Building, dengan berdasarkan lanjutan dari wawancara dengan ustad Irfan:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

“Kami tetap pantau, apakah pelaku betul-betul berubah dan korban sudah nyaman. Kami tidak ingin ada luka yang masih tersisa,” (USB.KSG.07).¹¹⁸

Untuk lebih jelasnya, berikut hasil table Upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam Menangani Perilaku

Tabel 4.7 Upayah Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam Menangani Bullying

No.	Pendekatan	Nilai Islam yang Diterapkan	Bentuk Upaya	Bukti Wawancara (Kutipan)
1.	Preventif	<i>Ta'dīb (Teladan dan pengawasan beradab)</i>	Soft supervision: Pengawasan lembut, tanpa hukuman fisik, fokus pada pembinaan akhlak dan penghargaan perilaku baik.	“Tidak ada hukuman fisik, tapi diarahkan, diajak ngobrol, dan diperbaiki suasananya. Kamar yang baik justru diberi penghargaan.”
2.	Preventif	<i>Tarbiyah (Pembiasaan dan pembinaan karakter)</i>	Pembiasaan sosial positif: kegiatan gotong royong, musyawarah, adab berbicara, kekompakan di asrama.	“Karakter santri terbina lewat kegiatan sehari-hari... lewat kerja bakti, musyawarah, dan pembagian tugas piket.”
3.	Preventif	<i>Ta'līm (Pengajaran dan penanaman nilai)</i>	Pembinaan spiritual: Kajian akhlak, salat berjamaah, dzikir, tadarus, pengajian kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> , <i>Nashoihul Ibad</i> .	“Pembinaan spiritual membentuk hati santri lebih lembut. Mereka tidak mudah marah dan tidak melakukan bullying.”
4.	Preventif	<i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'līm</i> , <i>Ta'dīb</i>	Monitoring karakter harian dan sistem laporan preventif. Menekankan evaluasi, pendampingan, dan motivasi akhlak baik melalui sistem kamar.	“Kami tidak hanya mengawasi, tapi memantau suasana sosial dan memperbaiki komunikasi antar santri. Fokusnya membangun kebiasaan baik.”
5.	Kuratif	<i>Ta'dīb (Pembinaan adab melalui kesadaran moral)</i>	Identifikasi dan mediasi: penyelesaian kasus dengan bil hikmah, musyawarah tanpa memperlakukan, membangun	“Setiap ada kasus, kami mediasi secara baik tanpa memperlakukan. Yang dicari adalah islah, bukan sekadar selesai.”

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

			kesepakatan damai (islah).	
6.	Kuratif	<i>Tarbiyah</i> dan <i>Ta'lim</i>	Pendampingan spiritual dan konseling: bimbingan hati, nasehat, pendampingan korban dan pelaku.	“Kami ajak bicara dari hati ke hati, agar sadar bahwa akhlak tidak hanya teori.”
7.	Kuratif	<i>Ta'dib</i> dan <i>Tarbiyah</i>	Pemulihan relasi sosial: kerja bakti bersama, diskusi akhlak, kegiatan kolaboratif untuk memulihkan hubungan dan menghilangkan kecanggungan.	“Setelah damai, mereka dilibatkan dalam kegiatan bersama supaya relasi pulih dan tidak canggung lagi.”

Sumber: Data Wawancara dan Observasi Lapangan, Pondok Pesantren Puncak Darussalam, 2025

Secara keseluruhan, dalam table 4.7 mengenai upaya Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam menangani perilaku santri berorientasi pada pembinaan akhlak melalui integrasi nilai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pendekatan preventif lebih diutamakan melalui pembiasaan positif, pembinaan spiritual, dan pengawasan yang humanis, sedangkan pendekatan kuratif dilakukan dengan mediasi bil hikmah, pendampingan moral, serta pemulihan relasi sosial. Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa pesantren menempatkan pendidikan karakter sebagai dasar dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan perilaku santri.

3. Dampak Upaya Penanganan *Bullying* Berbasis Islam Terhadap Kesadaran Santri

Pondok Pesantren Puncak Darussalam menunjukkan perubahan kesadaran santri dalam memahami, menyikapi, dan menghindari perilaku *bullying*. Strategi ini diterapkan melalui pendekatan *tarbiyah* (pembinaan akhlak), *ta'lim* (pembelajaran nilai), dan *ta'dib* (penanaman adab), yang terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

a. Dampak pada Aspek Kognitif (*Cognitive Awareness*)

Pendekatan *ta'lim* memberikan pemahaman bahwa *bullying* bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi pelanggaran nilai agama. Edukasi melalui kajian akhlak, nasihat, dan ceramah membuat santri memahami konsekuensi moral dan dosa ketika menyakiti. Hal ini relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan Nuri santri senior Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

“Awalnya saya hanya iseng saja, sekarang saya tahu mengejek teman itu dosa, karena menyakiti hati orang lain” (N. D3.03)¹¹⁹.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang diperoleh dari ustaz Irfan sebagai ketua TCB juga menyampaikan:

“Melalui ta'lim, santri tidak hanya tahu hukumnya, tapi mengerti alasan agama melarang bullying.” (I.D3.02).¹²⁰

b. Dampak pada Aspek Sikap (*Affective Awareness*)

Melalui pendekatan *tarbiyah*, santri dibimbing untuk memiliki empati dan kepekaan moral. Kegiatan muhasabah, mentoring, dan pembiasaan adab membuat santri lebih peka terhadap perasaan teman dan menolak tindakan merendahkan sesama. Sebagaimana yang dipaparkan ustazah anis selaku ketua pengurus tim character building:

“Sekarang kalau ada yang mengejek, banyak santri yang langsung menegur, karena mereka merasa itu tidak beradab.” (UA.D3.02)¹²¹

Hal ini dikuatkan dengan pemaparan oleh Nuri salah satu santri pondok pesantren Darussalam:

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹²¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, Sebagai ketua Pengurus tim character building asrama putri. Pada tanggal 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

“Saya merasa nggak nyaman kalau lihat teman dihina. Rasanya kita ikut salah kalau diam.” (N.D03.03)¹²².

a. Perilaku (*Behavioral Awareness*)

Transformasi paling nyata terlihat pada aspek perilaku. Data TCB menunjukkan penurunan signifikan dalam laporan kasus *bullying* setelah program pembinaan dilaksanakan. Pendekatan *ta’dīb* membentuk perilaku santri melalui penanaman adab, keteladanan, dan pembiasaan sopan santun. Hasil observasi menunjukkan penurunan laporan *bullying*, serta munculnya perilaku positif yang dipaparkan dengan wawancara dengan wakil pengasuh ustad Rofi’I:

“Penerapan strategi ini sejauh ini cukup terasa bedanya. Dulu beberapa santri masih anggap ejekan atau menyuruh junior itu hal biasa, semacam tradisi senioritas. Tapi setelah ada pembinaan karakter, kajian adab, dan pendekatan dari Tim Character Building, banyak santri yang jadi paham kalau itu bukan tradisi pesantren, tapi sebenarnya perilaku yang nggak baik. Sekarang, suasana di pesantren lebih nyaman. Kasus ejekan berkurang, santri lebih saling menghargai, dan kalau ada masalah, mereka nggak langsung marah atau berkonflik, tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah atau lapor ke pengurus. Hal ini terbukti dengan santri yang dulu sering membully sekarang justru jadi penengah saat teman-temannya berselisih.” (R.D3.01)¹²³

Hal ini juga di perkuat dengan pernyataan santri junior pondok pesantren puncak Darussalam.

“Sekarang saya lebih berani melapor, karena lingkungan lebih mendukung dan tidak takut diejek lagi karena saya merasa terawasi.” (SN.VB1.01)¹²⁴

Untuk lebih jelasnya, berikut tabel diagram dampak upaya penanganan *bullying* berbasis Islam.

¹²² Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹²³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Rofi’i S.Pd Selaku Wakil Pengasuh di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 11 Oktober 2025 Pukul 13.14

¹²⁴ Hasil Observasi dan wawancara dengan Fadila, selaku santri junior di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pada Tanggal 10 Oktober 2025 Pukul 10.04.

Tabel 4.8 Dampak Upayah Pembinaan Pembinaa Karakter Berbasis Islam terhadap Kesadaran Santri

No.	Aspek Dampak	Nilai Islam (Pendekatan)	Bentuk Dampak	Bukti Wawancara
1.	Kognitif (Pemahaman)	<i>Ta'lim</i> (Pembelajaran nilai dan kajian akhlak)	Santri memahami <i>bullying</i> sebagai dosa, bukan sekadar pelanggaran aturan. Menyadari konsekuensi moral dan spiritual dari menyakiti sesama.	“Awalnya saya hanya iseng, sekarang saya tahu mengejek teman itu dosa.” “Melalui <i>ta'lim</i> , santri tidak hanya tahu hukumnya, tapi mengerti alasan agama melarang <i>bullying</i> .”
2.	Afektif (Sikap)	<i>Tarbiyah</i> (Pembinaan empati, muhasabah, dan pembentukan kepekaan hati)	Muncul empati dan rasa tidak nyaman melihat teman direndahkan. Santri menunjukkan keberanian menegur pelaku <i>bullying</i> sebagai bentuk penolakan moral.	“Kalau ada yang mengejek, banyak santri yang langsung menegur, karena merasa itu tidak beradab.” “Saya merasa nggak nyaman kalau lihat teman dihina. Rasanya kita ikut salah kalau diam.”
3.	Behavioral (Perilaku Nyata)	<i>Ta'dib</i> (Penanaman adab, keteladanan, dan pembiasaan sopan santun)	Penurunan kasus <i>bullying</i> . Santri menunjukkan perilaku menghargai, menjadi penengah konflik, dan berani melapor. Suasana asrama lebih kondusif dan komunikatif.	“Sekarang, suasana pesantren lebih nyaman. Kasus ejekan berkurang, santri lebih saling menghargai, dan ada yang dulu membully sekarang jadi penengah.” “Sekarang saya lebih berani melapor karena lingkungan mendukung.”

Sumber: Data Wawancara dan Observasi Lapangan, Pondok Pesantren Puncak Darussalam, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis Islam memberikan dampak yang signifikan pada tiga ranah

perkembangan santri. Pada ranah kognitif, santri tidak hanya mengetahui aturan, tetapi memahami bahwa *bullying* memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga kesadaran mereka tumbuh dari sekadar kepatuhan menuju pemahaman nilai. Pada ranah afektif, pembiasaan *tarbiyah* menumbuhkan empati dan kepekaan hati, membuat santri merasa berkewajiban menolak perilaku merendahkan sesama. Sementara itu, pada ranah perilaku nyata, penanaman adab melalui *ta'dīb* mendorong perubahan konkret: berkurangnya kasus *bullying*, meningkatnya keberanian melapor, dan tumbuhnya suasana asrama yang lebih harmonis. Dengan demikian, seluruh data pada tabel menunjukkan bahwa pendekatan nilai Islam tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi sikap dan mengarahkan perilaku santri ke arah yang lebih beradab dan konstruktif.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Bentuk, Jenis dan frekuensi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Penelitian yang menggunakan desain *embedded mixed methods* dengan dominasi kuantitatif sebagai data utama dalam rumusan masalah pertama. Dan data kualitatif data sebagai pendukung kuantitatif. Hasil dari fokus penelitian yang pertama mengenai bentuk dan jenis *bullying* menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam muncul dalam tiga bentuk utama, yakni *bullying* verbal, sosial (relasional), fisik. Namun dalam instrumen kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Illinois *Bullying* Scale (IBS), pengukuran tidak hanya difokuskan pada jenis perilaku *bullying* yang dilakukan santri, tetapi juga pada pengalaman santri sebagai korban *bullying*. IBS secara standar terdiri atas dua komponen utama. Pertama, komponen perilaku *bullying*, yang mengukur tiga bentuk tindakan yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Ketiga bentuk ini merupakan jenis perilaku agresif yang dilakukan oleh pelaku kepada teman sebaya. Kedua, IBS juga memuat komponen victimization, yaitu subskala yang mengukur sejauh mana seorang santri pernah mengalami perilaku *bullying*. Subskala ini mencakup pertanyaan mengenai seberapa sering responden merasa disakiti, diintimidasi, diejek, atau diperlakukan tidak adil oleh santri lainnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil survei terhadap 123 responden santri, diperoleh rata-rata skor sebagai berikut: verbal *bullying* sebesar 2,52, *bullying* sosial 2,10, *bullying* fisik 2,02, dan korban *bullying* 2,48. Skor tersebut berada pada kategori “tidak setuju hingga ragu-ragu”, yang mengindikasikan bahwa frekuensi terjadinya

perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam relatif tergolong rendah dan belum menjadi pola perilaku dominan di pesantren. Namun, data ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* verbal dan sosial masih kerap muncul dan mengganggu, baik dalam bentuk candaan kasar, ejekan, atau pengucilan sosial ringan yang dianggap “hal biasa” oleh sebagian santri. Sementara dalam bentuk *bullying* fisik cenderung jarang terjadi *bullying* bentuk fisik tergolong jenis *bullying* yang jelas tampak tindakannya sehingga tim character building dapat dengan mudah menangani dan melakukan pengawasan ketat yang dilakukan oleh dari pengurus dan Tim Character Building (TCB) agar tercipta lingkungan pesantren yang aman, nyaman dalam belajar keseharian santri¹²⁵.

Makna dari temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam bukan sekadar persoalan interaksi antarsantri, melainkan terkait erat dengan dinamika sosial pesantren yang memiliki struktur hierarkis dan pola hubungan yang khas. Bentuk-bentuk *bullying* yang dominan seperti ejekan verbal, pengucilan relasional, dan bentuk fisik ringan. Tindakan demikian sering kali muncul dari relasi ketimpangan antara santri senior dan junior. Dalam banyak kasus, tindakan tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari proses kedisiplinan, candaan, atau mekanisme adaptasi sosial di lingkungan asrama, sehingga beberapa perilaku agresif tidak selalu dikenali sebagai bentuk *bullying* yang sesungguhnya¹²⁶. Kenyataan ini memperlihatkan adanya ruang abu-abu dalam memahami batas antara interaksi sosial yang wajar dengan tindakan yang merendahkan martabat sesama santri. Normalisasi

¹²⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Ustadza Anis, selaku ketua pengurus character building putri 12 Oktober 2025, pukul 10.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadza Irfan Sebagai ketua pengurus tim character building. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

“candaan keras”, pengabaian terhadap sensitivitas emosi, dan anggapan bahwa junior harus patuh kepada senior menjadi faktor yang memberi ruang bagi munculnya perilaku intimidatif. Temuan kualitatif pada wawancara juga menguatkan bahwa perilaku verbal sering dianggap ringan, sedangkan tindakan relasional seperti pengucilan justru terjadi secara lebih halus namun berdampak jangka panjang terhadap kondisi emosional santri. Meskipun demikian, data kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku *bullying* cenderung rendah, yang mengindikasikan bahwa secara umum tingkat perundungan tidak berada pada kategori mengkhawatirkan. Rendahnya skor ini tidak dapat dilepaskan dari sistem pembinaan karakter berbasis nilai Islam yang diterapkan secara konsisten, terutama melalui pendekatan *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Program pembiasaan sosial, penguatan spiritual, dan pengawasan lembut oleh para pengurus serta Tim Character Building (TCB) terbukti berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran moral santri. Wawancara dengan santri juga menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bahwa perilaku merendahkan teman bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi merupakan perbuatan dosa yang bertentangan dengan nilai kasih sayang, ukhuwah, dan adab Islami¹²⁷. Kesadaran ini tampak dalam keberanian santri untuk menegur teman yang mengejek, penurunan kasus konflik, serta meningkatnya kepedulian sosial di lingkungan asrama. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter berbasis Islam yang terintegrasi baik melalui pendampingan spiritual, pembiasaan adab, maupun penguatan atmosfer sosial positif berperan signifikan dalam membentuk lingkungan pesantren yang lebih beradab, menghargai sesama, dan minim perilaku *bullying*.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 10. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk agresi dan kekerasan, terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial¹²⁸. Dalam konteks pesantren, santri junior belajar dari perilaku senior dalam berinteraksi sehari-hari¹²⁹. Ketika perilaku verbal keras atau candaan menghina tidak diberi koreksi tegas, hal tersebut akan direplikasi oleh santri lain sebagai bentuk “kewajaran sosial”. Akibatnya, muncul normalisasi perilaku agresif verbal yang tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Fenomena ini juga diperkuat oleh teori perilaku normatif sosial (*Normative Social Behavior*) yang menegaskan bahwa seseorang cenderung meniru perilaku yang dianggap umum dalam kelompok sosialnya. Karena itu, budaya humor kasar yang masih ditoleransi di lingkungan pesantren dapat menjadi pintu masuk bagi bentuk perundungan sosial yang lebih serius jika tidak diarahkan dengan pendidikan nilai dan adab yang benar.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga sejalan dengan konsep *ta’dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses “menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar”. Dalam konteks pesantren, lemahnya internalisasi nilai *ta’dīb* menyebabkan sebagian santri belum memahami batas etis dalam berinteraksi, khususnya dalam hal menjaga lisan dan menghormati sesama. Ketika pendidikan adab tidak berjalan secara komprehensif baik dalam aspek pengajaran (*ta’līm*), pembiasaan (*tarbiyah*), maupun pengawasan moral maka ruang bagi munculnya perilaku agresif sosial menjadi lebih terbuka. Oleh sebab itu, peran TCB dan pengasuh pesantren menjadi penting dalam memperkuat pengawasan nilai dan membentuk kesadaran spiritual agar santri mampu

¹²⁸ Sutarto, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI.”

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Nuri Sebagai Santri Junior. Pada tanggal 11. Oktober 2025, pukul 13.04, di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

mengontrol emosi dan perilaku verbalnya. Fenomena “candaan keras” yang sering kali melukai perasaan teman sebenarnya mencerminkan celah dalam proses internalisasi nilai adab, bukan kegagalan moral individu semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Emilda yang menemukan bahwa bentuk *bullying* verbal dan sosial merupakan jenis perundungan yang paling sering muncul di lingkungan pesantren, dipengaruhi oleh kultur senioritas dan rendahnya kontrol emosi¹³⁰. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan frekuensi yang lebih rendah, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor di bawah 3 (kategori tidak setuju/ragu-ragu). Hal ini membedakan Pondok Pesantren Puncak Darussalam dari temuan Mustajab Bahari (2024) dan Suzanna et al. (2024) yang melaporkan angka kasus *bullying* di pesantren lain masih tinggi dan bersifat sistemik¹³¹. Salah satu faktor pembeda utamanya adalah penerapan strategi pembinaan karakter berbasis nilai Aswaja yang melibatkan pengawasan moral oleh Tim Character Building, kegiatan *ta’dīb*, dan pendekatan spiritual melalui ibadah kolektif. Dengan demikian, walaupun bentuk-bentuk *bullying* masih muncul dalam level ringan, budaya anti-*bullying* sudah mulai terbangun secara kultural dan struktural di pesantren ini.

Dengan demikian, temuan pertama menunjukkan bahwa bentuk dan jenis perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam berada pada tingkat rendah, namun tetap memerlukan perhatian serius terutama dalam aspek verbal dan sosial. Analisis gabungan dari data kuantitatif (rata-rata skor 2,02–2,52) dan data kualitatif (wawancara dan observasi) menunjukkan adanya inkonsistensi antara persepsi dan realitas sosial, di mana sebagian santri menilai perilaku *bullying* jarang terjadi, padahal praktik ejekan verbal masih sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Fenomena

¹³⁰ Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya.”

¹³¹ Suzanna et al., “Korban Bullying Di Pesantren: Studi Kasus, Dampak, Dan Strategi Penanganan.”

ini menegaskan pentingnya memperkuat pendidikan adab dan kontrol diri melalui pembinaan karakter yang konsisten, serta menjaga keseimbangan antara pendekatan moral-spiritual (*ta'dīb*) dan pengawasan sosial (supervisi TCB). Dengan demikian, strategi pembinaan karakter di pesantren ini dapat dikatakan efektif dalam menekan perilaku *bullying*, namun masih perlu pendalaman dalam dimensi verbal dan relasional agar nilai ukhuwah dan rahmah benar-benar menjadi budaya yang hidup dalam diri santri.

2. Upaya Pembinaan Karakter Berbasis Islam di kalangan santri dalam Menangani Perilaku *Bullying*

Upaya pembinaan karakter di Pondok Pesantren Puncak Darussalam berjalan melalui dua jalur utama, yaitu pendekatan preventif dan kuratif. Kedua pendekatan ini berpijak pada tiga pilar pendidikan Islam klasik *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* yang secara integratif diarahkan untuk membentuk akhlak dan perilaku positif pada diri santri. Pada aspek preventif, pembinaan karakter diwujudkan melalui rangkaian kegiatan yang menanamkan nilai, membiasakan perilaku baik, dan menciptakan suasana sosial yang kondusif. Pesantren menekankan pembelajaran nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim* dan *Nashoihul 'Ibad*, kegiatan dzikir, tadarus, dan salat berjamaah. Pembinaan spiritual ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga melembutkan hati santri sehingga lebih peka dan mampu mengendalikan emosi, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara bahwa santri menjadi “tidak mudah marah dan tidak melakukan *bullying*” setelah mengikuti pembinaan rutin. Selain penguatan spiritual, pesantren juga menerapkan pembiasaan sosial dan pembudayaan adab melalui aktivitas keseharian di asrama. Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah kamar, pembagian tugas piket, serta aturan adab berbicara menjadi sarana *Tarbiyah* untuk menanamkan disiplin, kebersamaan, dan empati.

Pembiasaan ini diperkuat dengan kehadiran pengasuh dan musyrif yang memberikan teladan akhlak melalui interaksi langsung, sehingga santri dapat belajar secara praktis bagaimana bersikap sopan, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bermartabat. Dari sisi pengawasan, pendekatan preventif juga diwujudkan dalam bentuk soft supervision, yaitu pengawasan lembut tanpa hukuman fisik. Pengurus tidak menekankan sanksi keras, melainkan pembinaan suasana kamar, pendampingan komunikasi, dan pemberian penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan perilaku harmonis. Cara ini menumbuhkan motivasi internal pada diri santri untuk menjaga perilaku baik, bukan sekadar takut terhadap hukuman. Sistem laporan dan monitoring karakter harian turut memperkuat pengawasan preventif ini, memastikan setiap awal munculnya perilaku negatif dapat segera diarahkan sebelum berkembang menjadi masalah serius. Sementara itu, pendekatan kuratif diterapkan ketika muncul kasus pelanggaran atau konflik, termasuk *bullying*. Pesantren menggunakan mediasi bil hikmah sebagai mekanisme penyelesaian masalah, yaitu mempertemukan pihak yang terlibat, mendengarkan keterangan kedua belah pihak, dan mencari jalan damai (islah) tanpa memperlakukan siapa pun. Pendekatan ini bertujuan bukan hanya menyelesaikan masalah secara teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran moral bahwa setiap tindakan harus mempertanggungjawabkan akibatnya. Proses mediasi sering kali dilanjutkan dengan pendampingan spiritual dan konseling keagamaan, di mana santri diajak berdialog dari hati ke hati agar memahami kesalahan, memperkuat niat untuk berubah, dan memulihkan hubungan sosial dengan teman lain. wawancara lapangan menunjukkan bahwa pemulihan relasi menjadi bagian penting dalam strategi kuratif. Setelah penyelesaian konflik, para santri yang terlibat didorong untuk mengikuti kegiatan bersama seperti kerja bakti atau diskusi akhlak agar kecanggungan dapat hilang dan tercipta hubungan yang lebih sehat. Upaya ini terbukti efektif dalam menjaga

keharmonisan sosial, sebagaimana tercermin dalam laporan santri yang menyatakan bahwa suasana asrama kini lebih kondusif, komunikasi lebih terbuka, dan kasus *bullying* berkurang. Dengan demikian, seluruh rangkaian pembinaan mulai dari penanaman nilai, pembiasaan adab, keteladanan, pengawasan preventif, hingga konseling dan mediasi kuratif membentuk sistem pendidikan karakter yang menyeluruh di Pesantren Puncak Darussalam. Pendekatan yang holistik ini berhasil meningkatkan kesadaran moral, memperkuat spiritualitas, serta menumbuhkan kematangan emosional santri. Pada akhirnya, strategi pembinaan ini tidak hanya menekan perilaku *bullying*, tetapi juga membentuk santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan pesantren.

Temuan ini bermakna bahwa Pondok Pesantren Puncak Darussalam memandang tindakan *bullying* bukan sekadar pelanggaran kedisiplinan yang membutuhkan sanksi, tetapi sebagai pelanggaran akhlak dan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penanganannya tidak berhenti pada pemberian hukuman, melainkan diarahkan pada proses pembinaan yang lebih menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial santri. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian. Di lingkungan pesantren, hukuman fisik atau tindakan represif tidak digunakan karena dinilai tidak menyentuh akar persoalan dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif. Sebaliknya, pesantren menerapkan strategi *ta'dib* yang menekankan pentingnya kesadaran diri, pengakuan kesalahan, dan perbaikan perilaku melalui nasihat, dialog hati ke hati, serta refleksi moral. Melalui proses ini, santri didorong untuk memahami bahwa perilaku *bullying* tidak hanya merugikan teman, tetapi juga merusak hubungan mereka dengan Allah, karena termasuk perbuatan zalim yang dilarang dalam ajaran Islam. Selain pembinaan

spiritual, pesantren juga memberi perhatian besar pada bimbingan emosional, terutama dalam hal pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukan sekadar kepatuhan karena diawasi, tetapi muncul dari kesadaran batin untuk menjauhi tindakan yang menyakiti sesama. Dalam aspek sosial, pesantren membangun lingkungan asrama yang mendukung kohesi, kebersamaan, dan interaksi yang beradab. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah kamar, dan pembiasaan akhlak, pesantren menanamkan nilai-nilai *tarbiyah* yang berfungsi memperkuat hubungan antar santri, sehingga ruang bagi munculnya *bullying* semakin menyempit. Upaya pemulihan relasi setelah terjadi konflik juga menunjukkan bahwa pesantren berorientasi pada rekonsiliasi, bukan sekadar penalti atau pemberian sanksi. Dengan demikian, strategi pesantren lebih menitikberatkan pada perubahan karakter jangka panjang, bukan hanya penghentian perilaku negatif sesaat. Pendekatan ini menegaskan bahwa penanganan *bullying* harus melibatkan transformasi nilai internal, bukan hanya tindakan korektif. Melalui kombinasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pesantren berupaya membentuk santri yang tidak sekadar bebas dari perilaku *bullying*, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang matang secara spiritual, stabil secara emosional, dan terampil dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Secara teoretis, pembinaan karakter di Pondok Pesantren Puncak Darussalam sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mencakup *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. *Tarbiyah* berfokus pada pembinaan spiritual melalui dzikir, salat berjamaah, dan pembinaan ruhiyah; *ta'lim* menekankan pengajaran akhlak lewat kajian kitab, tausiyah, dan diskusi; sedangkan *ta'dib* diwujudkan melalui pembiasaan adab, keteladanan guru, dan pengawasan karakter yang dilakukan oleh pengurus dan tim character building dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed

Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan sejati adalah proses menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat baik dalam perilaku, adab, maupun hubungan sosial¹³². Dengan demikian, ketika proses *ta'dīb* berjalan secara efektif, perilaku negatif seperti *bullying* akan berkurang secara alami karena santri terbiasa menata sikap dan perilakunya sesuai nilai moral dan spiritual Islam.,

Strategi ini sejalan dengan penelitian Mustajab Bahari (2024) yang juga berfokus pada *tarbiyah ta'lim ta'dīb*¹³³. Namun penelitian Anda lebih kaya karena menunjukkan adanya sistem Tim Character Building (TCB) sebagai pengawas moral, yang bekerja tidak hanya reaktif tetapi juga secara preventif dan monitoring harian. Hal ini tidak ditemukan dalam penelitian di Pesantren Darul Ishlah maupun Genggong.

3. Dampak Pembinaan Karakter terhadap Kesadaran Santri dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran santri dalam mencegah dan menolak perilaku *bullying*. Dampak ini terlihat melalui perubahan pada tiga dimensi utama kesadaran, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), dimensi afektif (penghayatan dan kepekaan emosional) serta dimensi konatif/perilaku (sikap dan tindakan nyata). Perubahan ini merupakan hasil dari proses pembinaan yang terintegrasi dan berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan pembiasaan, penguatan spiritual, pengawasan moral, serta penginternalisasian nilai akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari. Pertama, dari dimensi kognitif, santri menunjukkan pemahaman yang semakin baik terkait hakikat perilaku

¹³² Haryanto, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Ta ' Dīb Dalam Membentuk Manusia Beradab."

¹³³ Bahari, "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)."

bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang diakibatkannya, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Santri tidak lagi memandang *bullying* sebagai “tradisi senioritas” atau “bentuk kedisiplinan”, tetapi telah memahami bahwa tindakan intimidasi, ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menyadari bahwa dalam Islam, menjaga martabat sesama manusia (*ḥifẓ al-nafs* dan *karāmah al-insāniyyah*) merupakan bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī‘ah*), dan bahwa perilaku *bullying* termasuk dalam kategori penyimpangan moral dan pelanggaran akhlak. Perubahan pemahaman ini tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui pengajian, kajian kitab akhlak, nasihat kiai, kegiatan halaqah, serta penguatan materi adab dalam kegiatan *ta’lim* maupun *ta’dib*. Kedua, dari dimensi afektif, santri menunjukkan peningkatan rasa empati, kepedulian, dan kepekaan moral terhadap lingkungan sosialnya. Kesadaran afektif ini tercermin dari adanya rasa tidak ridha ketika melihat teman mengalami perlakuan tidak adil, munculnya rasa bersalah apabila melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain, dan tumbuhnya sikap menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan karakter setiap santri. Santri yang sebelumnya cenderung acuh terhadap peristiwa *bullying* kini mulai peduli dan menunjukkan sikap empatik dengan memberikan dukungan moral secara emosional maupun sosial kepada korban. Bahkan, sebagian santri menunjukkan inisiatif untuk menjadi fasilitator perdamaian ketika terjadi konflik antar teman, dengan mengedepankan prinsip ukhuwah dan saling memaafkan. Nilai empati ini tumbuh melalui berbagai proses pembinaan seperti kegiatan *muhāsabah* malam, salat berjamaah, dzikir kolektif, bimbingan akhlak, serta pendampingan spiritual oleh ustaz dan Tim Character Building (TCB). Ketiga, dari dimensi konatif (sikap dan perilaku nyata), perubahan terlihat pada tindakan santri dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial yang lebih sehat dan etis. Santri tidak hanya menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga aktif berperan dalam mencegahnya.

Beberapa bentuk perilaku positif yang muncul antara lain: berani menegur atau menasihati teman yang melakukan intimidasi, membantu dan mendukung korban *bullying*, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan suasana asrama yang kondusif dan harmonis. Santri juga mulai menerapkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, tidak menghina teman, saling menghormati antar tingkat senioritas, dan mengedepankan sikap saling tolong-menolong (ta'āwun). Bahkan beberapa santri memiliki kesadaran untuk ikut serta dalam bimbingan teman junior (peer mentoring) sebagai bentuk konkret pencegahan *bullying*. Perubahan ketiga dimensi kesadaran ini terjadi karena pembinaan karakter di Pondok Pesantren Puncak Darussalam tidak hanya diberikan melalui ceramah atau hukuman, tetapi melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan keteladanan (uswah), pembiasaan (riyāḍah), pengawasan moral (muraqabah), serta konseling spiritual (mau'izhah ḥasanah). Tim Character Building (TCB) berperan penting dalam mendampingi santri secara personal, memberikan nasihat, dan melakukan pemantauan moral melalui evaluasi harian dan mingguan. Selain itu, kehidupan religius yang kental, seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan muḥāsabah malam, menjadi sarana efektif dalam membangun kekuatan spiritual dan emosional santri, sehingga mereka memiliki benteng moral dan kesadaran diri untuk menghindari perilaku agresif yang merugikan orang lain. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis Islam yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan terpadu mampu mengubah tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kesadaran moral dan perilaku nyata santri dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki dampak transformatif dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

Temuan ini terjadi karena pembinaan karakter yang diterapkan berlandaskan tiga fondasi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Al-Attas, yaitu *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Melalui *Tarbiyah*, santri dibimbing dan dibina secara berkelanjutan sehingga terbentuk jiwa yang matang, empati, dan mampu mengendalikan diri¹³⁴. *Ta'lim* menanamkan pengetahuan tentang nilai keadilan ('adl), ukhuwah, dan larangan menyakiti sesama (*laa dharara wa laa dhirara*) yang menjadi filter moral bagi santri dalam memahami bahwa *bullying* adalah bentuk kezhaliman. Sementara *Ta'dib* berperan sebagai proses pendidikan adab yang menanamkan rasa malu (*haya'*), hormat, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual sehingga santri mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya—tidak menyakiti orang lain dan menjaga kehormatan sesama. Dari perspektif teori psikologi, hasil penelitian ini juga sesuai dengan Teori Social Learning Bandura, yang menekankan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan¹³⁵. Ketika santri menyaksikan keteladanan moral dari ustaz, pengasuh, dan Tim Character Building, mereka tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga menirunya hingga menjadi kebiasaan dan kesadaran sosial. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg, bahwa lingkungan pendidikan pesantren yang mendukung pembinaan spiritual, musyawarah, dan konseling mampu menaikkan tingkat kesadaran moral santri dari tahap konvensional (takut hukuman) menuju tahap pasca-konvensional (kesadaran tanggung jawab dan prinsip moral). Selain itu, berdasarkan teori pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, perubahan moral terjadi melalui tiga tahapan, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *hal* (penghayatan), dan *'amal* (praktek). Ini relevan dengan temuan penelitian bahwa kesadaran santri muncul karena proses pembelajaran,

¹³⁴ Cahya et al., "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

¹³⁵ Sutarto, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

penghayatan nilai agama, dan pembiasaan akhlak yang dilakukan secara simultan dan konsisten dalam kehidupan pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustajab Bahari yang menegaskan bahwa integrasi *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib* dalam sistem pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran moral santri dan mencegah perilaku *bullying*¹³⁶. Demikian pula, penelitian Muhammad Adam HR (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam efektif dalam memperkuat kesadaran santri untuk tidak menyakiti sesama dan menciptakan lingkungan belajar yang aman¹³⁷. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan efektivitas pendidikan nilai dan pembiasaan akhlak dalam membentuk kesadaran moral dan mencegah *bullying* di pesantren. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya menyoroti efektivitas pendidikan nilai dan pengasuhan moral, tetapi juga menelaah peran struktur kelembagaan (Tim Character Building) sebagai bagian dari sistem pengawasan moral dan pembinaan karakter santri secara terus-menerus. Penelitian ini juga tidak hanya menilai perubahan perilaku santri, tetapi mendalami transformasi kesadaran moral internal yang terbentuk melalui interaksi unsur spiritualitas, pembiasaan adab, dan bimbingan konseling berbasis Islam. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melihat "hasil perubahan perilaku," tetapi "kedalaman kesadaran moral dan spiritual santri dalam mencegah *bullying*."

¹³⁶ Bahari and Judrah, "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying."

¹³⁷ Adam et al., "Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga Polewali Mandar."

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pembinaan Karakter dalam Menangani Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, dengan menggunakan desain *embedded mixed methods* dominan kuantitatif melengkapi data kualitatif dalam rumusan masalah pertama, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk *Bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Puncak Darussalam mencakup tiga bentuk utama, yaitu:

- a. *Bullying* verbal merupakan bentuk paling sering terjadi, dengan skor rata-rata 2,52 (kategori sering). Bentuknya berupa ejekan, julukan negatif, meremehkan, dan komentar yang menyakitkan. Meskipun tidak bersifat kasar secara fisik, *bullying* verbal dirasakan paling dominan dan mudah terjadi karena dianggap “sepele” oleh sebagian santri. Data kualitatif menguatkan bahwa kata-kata candaan sering berubah menjadi ejekan dan menyakiti perasaan santri lain.
- b. *Bullying* sosial memperoleh skor 2,10 (kategori kurang terjadi), namun ditemukan kasus nyata melalui wawancara dan observasi. Bentuknya berupa pengucilan, tidak dilibatkan dalam kelompok, diam-diam menjauhi, dan membatasi interaksi sosial. Data kualitatif menunjukkan meskipun skornya rendah, *bullying* sosial memiliki dampak psikologis yang kuat, terutama perasaan tidak dihargai dan kesepian.

- c. *Bullying* fisik mendapatkan skor rata-rata terendah, yaitu 2,02 (kategori jarang).

Hal ini diperkuat oleh data wawancara yang menyatakan bahwa kekerasan fisik jarang ditemukan karena mudah terdeteksi dan langsung mendapat teguran atau sanksi dari pengurus asrama. Bentuknya seperti mendorong, menarik, atau menepuk kepala, namun sangat terbatas.

Ketiga bentuk tersebut dipengaruhi oleh budaya senioritas, kurangnya kontrol diri pada usia remaja, normalisasi hukuman keras, serta minimnya resolusi konflik yang humanis. Temuan kuantitatif melalui kuesioner menunjukkan bahwa ketiga bentuk *Bullying* tersebut cukup sering dialami santri, meskipun sebagian menganggapnya “biasa” karena telah menjadi budaya turun-temurun.

2. Upayah Pesantren dalam Menangani *Bullying* berbasis nilai-nilai islam

Upaya pembinaan karakter berbasis Islam dalam menangani perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dirancang secara komprehensif melalui perpaduan pendekatan *tarbiyah* (pembinaan karakter dan jiwa), *ta'lim* (pengajaran nilai dan ilmu), serta *ta'dīb* (penanaman adab dan akhlak mulia). Integrasi ketiga konsep pendidikan Islam tersebut terejawantah dalam dua strategi utama penanganan *bullying*, yaitu strategi preventif (pencegahan sebelum terjadi perilaku *bullying*) dan strategi kuratif (penanganan ketika kasus *bullying* sudah terjadi).

a. Pendekatan Preventif

Pada pendekatan preventif, pembinaan karakter dilakukan melalui empat dimensi. Pertama, soft supervision (pengawasan lembut berbasis *ta'dīb*), dimana pengurus dan musyrif tidak hanya mengawasi secara fisik, tetapi juga menjadi teladan akhlak. Pengawasan dilakukan melalui nasihat, bimbingan hati ke hati, pemberian penghargaan, dan pembinaan suasana sosial yang harmonis, bukan dengan hukuman fisik atau ancaman. Sistem penghargaan terhadap kamar atau

kelompok santri berakhlak baik menjadi motivasi positif bagi santri untuk menjaga sikap dan adab. Pendekatan ini membentuk kesadaran bahwa akhlak mulia tidak lahir dari rasa takut dihukum, tetapi dari kesadaran moral dan kebiasaan baik.

Kedua, dimensi kultural melalui pembiasaan sosial positif, yaitu pembinaan karakter melalui kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, musyawarah, piket kamar, dan kegiatan kebersamaan. Aktivitas ini membangun budaya empati, gotong royong, saling menghormati, dan penghargaan terhadap hak sesama. Karakter santri terbentuk secara alami melalui pengalaman sosial, bukan hanya melalui transfer pengetahuan. Ketiga, dimensi spiritual, yaitu penanaman akhlak melalui pembinaan ibadah yang terintegrasi dengan proses pengendalian diri dan pembinaan hati. Melalui salat berjamaah, dzikir rutin, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian kitab akhlak seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Nashoihul Ibad*, dan *Bidayatul Hidayah*. Dimensi spiritual ini menjadi benteng moral dalam menghindarkan santri dari perilaku agresif dan amarah yang memicu tindakan *bullying*.

Keempat, monitoring karakter harian dan sistem laporan preventif, dimana Tim Character Building (TCB) melakukan pengawasan, pendampingan, dan evaluasi perkembangan akhlak santri secara bertahap. Sistem laporan preventif yang melibatkan ketua kamar, pengurus TCB, dan ustaz pembimbing memungkinkan potensi *bullying* terdeteksi sejak dini sebelum berkembang menjadi kasus serius. Evaluasi bulanan menjadi forum edukatif untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat pembinaan akhlak.

b. Penanganan Kuratif.

Strategi kuratif dalam penanganan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam diterapkan ketika tindakan preventif tidak lagi mampu menghentikan munculnya kasus. Strategi ini tidak berorientasi pada pemberian

hukuman fisik, teguran keras, atau sanksi administratif, melainkan lebih menekankan pendekatan edukatif, penyadaran, dan rehabilitasi, sesuai dengan nilai Islam yang menempatkan akhlak, kasih sayang, dan pemulihan martabat sebagai prinsip utama dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan kuratif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi dan mediasi, pendampingan spiritual dan konseling, serta pemulihan relasi sosial (rehabilitasi interpersonal).

Tahap pertama adalah identifikasi dan mediasi kasus, yang dilakukan melalui penelusuran kronologi peristiwa, menggali perspektif pelaku, korban, dan saksi dengan cara yang bijak (*bil hikmah*), tanpa bentakan, tekanan, ataupun penghakiman. Mediasi tidak diarahkan untuk mencari pihak yang salah, tetapi berfokus pada penyadaran nilai, tanggung jawab moral, dan penanaman sikap saling memahami. Dengan demikian, penyelesaian kasus tidak berhenti pada keputusan perkara, tetapi menghasilkan kesepakatan damai (*islah*) yang tumbuh dari kesadaran hati, bukan keterpaksaan.

Tahap kedua adalah pendampingan spiritual dan konseling keagamaan, yang ditujukan untuk memulihkan kondisi emosional korban sekaligus menyadarkan pelaku. Pada tahap ini, pelaku tidak hanya diberi nasihat teoritis, tetapi diajak melakukan refleksi diri (*muhasabah*) melalui dialog personal, bimbingan akhlak, dan penguatan keimanan. Pelaku dibimbing untuk memahami bahwa *bullying* bukan sekadar pelanggaran aturan pesantren, tetapi juga pelanggaran moral dan agama, karena menyakiti sesama adalah bentuk kezhaliman yang dilarang dalam Islam. Sementara itu, korban diberi penguatan spiritual agar tidak merasa rendah diri, tidak menyimpan dendam, dan mampu membangun kepercayaan diri kembali.

Tahap ketiga adalah pemulihan relasi sosial (*rehabilitasi interpersonal*), yang berfungsi mengembalikan kenyamanan interaksi antara pelaku, korban, dan

lingkungan sekitarnya. Proses pemulihan ini dilakukan melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti bersama, diskusi akhlak, musyawarah, proyek kelompok, dan aktivitas sosial lainnya. Melalui suasana kebersamaan, pelaku dan korban dilatih untuk berinteraksi kembali, membangun komunikasi yang sehat, dan menghilangkan jarak emosional yang mungkin muncul akibat kejadian sebelumnya.

Dari keseluruhan proses kuratif tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan *bullying* di Pondok Pesantren Puncak Darussalam tidak sekadar menyelesaikan konflik, tetapi berupaya membangun kesadaran moral, memperkuat empati, dan menumbuhkan adab santri melalui pendidikan hati dan pembiasaan perilaku baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghafal ilmu, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter dan pelindung martabat kemanusiaan. Maka, strategi kuratif yang diterapkan bersifat humanis, edukatif, restoratif, dan berbasis nilai Islam, sehingga mampu menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan berakhlak.

3. Dampak Strategi Pembinaan karakter terhadap kesadaran santri

Strategi penanganan *bullying* berbasis nilai Islam terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran santri yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan behavioral. Pada dimensi kognitif (pemahaman), santri tidak hanya mengetahui bahwa *bullying* merupakan pelanggaran aturan pesantren, tetapi memahami bahwa tindakan tersebut termasuk dosa dan bertentangan dengan ajaran Islam. Edukasi melalui pengajian akhlak, kajian tematik, dan nasihat membuat santri memahami bahwa menyakiti orang lain berarti melanggar nilai rahmah, ukhuwah, dan keadilan dalam Islam. Dengan demikian, kesadaran moral berkembang dari sekadar kepatuhan menuju pemahaman nilai.

Pada dimensi afektif (sikap), pembinaan berbasis *Tarbiyah* menumbuhkan empati, kepekaan hati, dan rasa tidak nyaman jika melihat santri lain dihina atau dilukai. Santri mulai memiliki keberanian moral untuk menegur teman yang melakukan ejekan atau perilaku intimidatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak telah menginternalisasi hati santri, bukan sekadar dipahami secara teoritis. Pada dimensi behavioral (perilaku nyata), terjadi perubahan perilaku santri yang ditandai dengan berkurangnya laporan kasus *bullying*, meningkatnya semangat kerja sama, lahirnya agen-agen perdamaian, serta berkembangnya budaya saling menghormati. Beberapa santri yang sebelumnya bersikap dominan kini justru menjadi penengah saat terjadi konflik. Santri juga semakin berani melapor ketika menjadi korban atau menyaksikan *bullying*, karena merasa lingkungan pesantren mendukung dan melindungi mereka.

Dengan demikian, dampak paling besar dari penerapan strategi berbasis Islam bukan hanya terwujud dalam penurunan angka kasus *bullying*, tetapi pada terbentuknya kesadaran moral dan budaya akhlak (*akhlak culture*) di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *Tarbiyah*, Ta'lim, dan *ta'dib* tidak hanya berhasil mengubah perilaku, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pengelola Pesantren
 - a. Perlu memperkuat regulasi anti-*Bullying* yang tertulis dan disosialisasikan kepada seluruh santri dan pengurus.

- b. Perlu dilakukan pelatihan khusus bagi pengurus dan *Tim Character Building* mengenai konseling dasar, manajemen emosi, dan komunikasi efektif.
 - c. Evaluasi berkala terhadap Strategi pembinaan karakter perlu dilakukan untuk memastikan pendekatan yang digunakan tetap efektif.
- 2. Bagi Ustaz, Musyrif/Musyrifah, Pengurus asrama dan Tim Character Building
 - a. Memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) yang konsisten dalam ucapan dan tindakan karena perilaku pengajar sangat memengaruhi perilaku santri.
 - b. Menghindari bentuk teguran yang bersifat keras atau mempermalukan, diganti dengan pendekatan *mau'izhah hasanah*.
 - c. Melakukan pendampingan rutin kepada santri baru untuk mencegah terbentuknya kultur senioritas yang menyimpang.
- 3. Bagi Santri
 - a. Santri diharapkan mampu menjadikan nilai akhlak sebagai pedoman dalam interaksi sosial, terutama dalam mengontrol lisan dan sikap terhadap teman.
 - b. Santri senior hendaknya menjadi pembina bagi junior, bukan pelaku dominasi.
 - c. Jika mengalami atau menyaksikan *Bullying* , santri harus berani melapor kepada pengurus atau TCB agar segera ditangani.
- 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Disarankan meneliti lebih dalam aspek psikologi santri korban *Bullying* dengan pendekatan psikoterapi Islami.
 - b. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan Strategi pembinaan karakter berbasis digital monitoring untuk adaptasi era teknologi.
 - c. Studi komparatif antara pesantren salaf dan modern akan memberikan gambaran lebih luas tentang strategi penanganan *bullying*.

C. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter santri secara mendalam melalui integrasi nilai-nilai Islam, keteladanan, pembiasaan adab, dan pengawasan moral yang humanis. Strategi pembinaan karakter yang diterapkan Pondok Pesantren Puncak Darussalam bukan hanya berfungsi sebagai solusi terhadap perilaku *Bullying* , tetapi juga menjadi Strategi pendidikan akhlak yang aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu maupun cakupan penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman, beradab, dan bebas dari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Afri Zaldy. "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Terlibat Bullying." *Afri Zaldy Abdulah* 5, no. 9 (2020): 1689–99.
- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Adam, Muhammad, Basri Mahmud, Ridwan, and Bulkis. "Bullying Sebagai Ancaman Karakter: Membangun Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangga Polewali Mandar." *Jurnal BUDIMAS* 07, no. 02 (2025): 1–11.
- Adilla, Ulfa. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman" 2, no. 1 (2024): 26–50.
- Alisia Zahro'atul Baroroh, and Abdul Khobir. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak Muda Di Era Modern." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan* 2, no. 1 (2024): 01–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>.
- Alwi, Said, Muhammad Iqbal, and Nur Hidayatun Nabihah Manas. "Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7, no. 1 (2023): 17–34.
<https://doi.org/10.47766/idadah.v7i1.138>.
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, and Syamsir Syamsir. "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 126–31. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1746>.
- Arahman, Zulfikar. "International Proceeding of Innovative Bullying in Islamic Boarding Schools : Types and Prevention" 6, no. 1 (2025): 168–79.
- Azizah, Nur Ramadhani Risti, and Nur Sa'adah. "Causes of Bullying and Strategies for Prevention in Pesantren: A Holistic Approach to Creating an Inclusive Environment." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 63–76.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>.
- Azkalakum Zakiyullah, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 301–16.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>.
- Bahari, Mustajab. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)," 2024.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>.
- Bahari, Mustajab, and Muh Judrah. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying" 5, no. 1 (2024): 8–14.
- Cahya, Nilam, Zaim Rais, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, Kaum Salafi, and Sumatera Barat. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *An-Nur : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2023): 318–42.
<https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/98/95>.

- Chandra, Pasmah. “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Damayanti, Annisa Tri & Ismail. “Mendidik Dengan Kasih : Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Aqidah-Ta* 10, no. 2 (2024). file:///C:/Users/Ideapad A9/Downloads/54669-Article Text-168795-1-10-20250206.
- Dewi, Fusvita. “Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 2, no. 1 (2023): 51–61.
- Dr. Nasarudin, M.pd. dkk. *Metode Penelitian Kombinasi*, n.d. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rFErEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA24&dq=Menurut+Creswell+dan+Plano+Clark+desain+embedded+mixed+methods+&ots=IdF2_DU97a&sig=PMYfyzqMRUW8aSpSo1VT_xICrBE&redir_esc=y#v=onepage&q=Menurut+Creswell+dan+Plano+Clark+desain+embedded+mixed+methods&f=false.
- Emilda, Emilda. “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Fadilah, Nurul, Nisa Ariantini, and Sri Wahyu Ningsih. “Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* Vol. 5, no. No. 1 (2023): 1–10. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>.
- Fathul Amin. “Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam.” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.
- Febriani, Anisa Rizki. “Hadits Berkata Baik Atau Diam, Anjuran Menjaga Lisan Dari Rasulullah SAW.” *30 September*, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6957836/hadits-berkata-baik-atau-diam-anjuran-menjaga-lisan-dari-rasulullah-saw>.
- Fikri, Sahlan Hafidzudin, Wahyu Raman Warnerin Rangga Panji, and Eka Laila Fitriyah. “Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.” *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>.
- Firdausi, Achmad. “Expose Dan Seminar Hasil Penelitian Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Upaya Majukan Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan.” 1 November 2024, 2024. <https://iainmadura.ac.id/berita/2024/11/expose-dan-seminar-hasil-penelitian-di-pondok-pesantren-puncak-darussalam-upaya-majukan-pendidikan-dan-ilmu-pengetahuan>.
- Ghafur, Octa Abdul. “Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025): 3081–92. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2016>.
- Hadis, Nalar, and A Pendahuluan. “Pendidikan Anti Bullying” 09, no. 02 (2024): 29–51.
- Haryanto, Irma Rachmadiani dan Budi. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Konsep Ta’ Diba Dalam Membentuk Manusia Beradab.” *Tafsiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 27–49.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. “Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal As-*

- Said 3, no. 1 (2023): 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.
- Humaida, Dinda Amaly Ayyu, Aang Kunaepi, and Atika Dyah Perwita. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.11707>.
- Ilmika, Sari. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan).” *Tesis*, 2019, 30. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA SARI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA%20SARI.pdf).
- Infokom, Humas. “Ponpes Puncak Darussalam Pamekasan Ngaji Manajemen Pesantren Ke Nurul Jadid Paiton.” *03 November*, 2023.
- Jannah, Rikhul. “3 Faktor Perundungan Di Pesantren Dan Solusinya.” *NU Online*, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/3-faktor-perundungan>.
- . “Kaleidoskop 2024: 114 Kasus Kekerasan Terjadi Di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas Untuk Menanganinya.” *Nuonline*, n.d., <https://www.nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-114>.
- Jelita, Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar. “Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 2 (2021): 232–40. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>.
- Jenuri, Jenuri, Deni Darmawan, and Achmad Faqihuddin. “Promoting Moral and Spiritual Transformation: The Role of Pesantren Ramadan Programs in Preventing and Addressing Bullying in Educational Settings.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (2024): 4613–29. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5875>.
- Karlani, Eli, Triyani Triyani, Nur Hapipah, and Maryam Mustika. “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional.” *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 116–22. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>.
- Khayati, Siti Qomala. “Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education: Islamic Boarding Schools as a Solution to Child Violence: A Holistic Approach to Character Education.” *Qoumun: Journal of Social and Humanities* 1, no. 1 (2025): 61–71.
- Ki, Max. “Bullying: Pengertian, Bentuk, Dan Dampaknya.” <https://umsu.ac.id/Berita/Bullying-Bentuk-Dan-Dampaknya/>, n.d., <https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-damp>. <https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya/>.
- KPAI, Humas. “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia.” *11 Februari*, 2025.
- Latif, Nurull Hayati, Mazlina Jamaludin, Mohd Amin Zakaria, Ishanuddin Hussin, and Latif Anwar. “Teori Perkembangan Moral Kognitif Dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral Dan Keputusan Moral.” *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi Dan Sains Sosial* 3, no. 1 (2020): 1–17.
- M. Ulyaul Umam, et al. “Exploring Bullying Factors and the Positive Roles of Teachers and

- Students in Pesantren.” *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 1 (2025): 1–14.
- Maisah, Siti. “Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 147–63. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/6317/3079>.
- Margeviciute, Agne. “Definition of Bullying in Compulsory Education From General To Legal Perspective” 2035, no. 3 (2017): 83–103.
- Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli. “Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions.” *Psychology, Health and Medicine* 22 (2017): 240–53. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.
- Muhidin, Nur, Aminudin Aminudin, and Alisa Qothrun Nada Rahmah. “Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2 (2025): 82–94. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>.
- Musayyifi, Khalif. “Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Bullying.” *TESIS* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Nasution, Faisal Hakim, M Syahrani Jailani, and Roni Junaidi. “Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 251–56. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- . “Psychological Dynamics In The Changing Of Bullying Victims Into Bullies At Student In Islamic Boarding School.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 7, no. 2 (2021): 151–60. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7749>.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. “Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 884–98. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.
- Pria Utama, Angga, and Hakimmudin Salim. “Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 229–43. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.862>.
- Putra, Agil Trisetiawan. “Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying Di Ponpes Grogol Sukoharjo Baca Artikel Detikjateng, ‘Keluarga Eks Santri Ungkap Banyak Kasus Bullying Di Ponpes Grogol Sukoharjo’ Selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7546943/keluarga-eks-san>.” 18 September 2024, 2024.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 83–96.
- Qodir, Zuly, Haedar Nashir, and Robert W. Hefner. “Muhammadiyah Making Indonesia’s Islamic Moderation Based on Maqāsid Sharī’ah.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 1 (2023): 77–92.

<https://doi.org/10.18326/IJTIHAD.V23I1.77-92>.

Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Intelegensia Media, 2022.

Rahman, Imas Kania, Nesia Andriana, and Syahrozak Syahrozak. "Menelisis Fenomena Bullying Di Pesantren." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 156–67. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>.

Rahmatullah, Azam Syukur, Fitriah Suud, and Nurlinda Azis. "Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20, no. 2 (2022): 240–58.

Ramli, Muhamad. "Karakteristik Pendidikan Pesantren." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Rangkuti, Maksum. "Teknik-Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Peneliti." *24 November*, 2024.

Riady, M Sufyan, and Moh. Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

Rijal, Asep Palahu. "The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools." *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 323–36. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

Riyadi, Ahmad Ali, Khoiriyah Khoiriyah, and Indi Aqilah Zahra. "Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact On the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (2024): 595–606. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4838>.

Rizki, Yunita, and Maya Yasmin. "Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1456–61.

Sabila Putri Matondang, Fatiha, Firman, and Riska Ahmad. "Bullying Menjadi Budaya Pendidikan Di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian* 10, no. 2 (2022): 37–41.

Salsabila, Dhea. "Bullying in Islamic Boarding Schools: Islamic and Criminal Law Perspectives." *1 Maret*, 2024.

Shalahuddin, M, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Landasan Teori, and Pendidikan Karakter. "Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 44–53. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/216/156>.

Sheva Bayu Firmansyah, and Zaenal Abidin. "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2024):

261–75. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.

Sutarto, Debi Irama dan. “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Badura Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Literasiologi* 12 (2024): 129–39.

Suzanna, Ella, Shakila Wandari Siregar, Khairun Nisa, Musfirah Annahari, Fitria Zulhilma, Nia Safitri, Maya Namira, and Jurusan Psikologi. “Korban Bullying Di Pesantren: Studi Kasus, Dampak, Dan Strategi Penanganan,” no. 1 (2024).

Syam, Syafruddin, and Seva Mayasari. “Bullying Dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani Dan Maqasid Syariah.” *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 01 (2023): 26–40. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.14640>.

Waliyanti, Ema, and Fauziah Anggitha Swesty. “Phenomena of Bullying Behaviour on Adolescents in Boarding School.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2021. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol12.iss2.art5>.

Wirayanti, Erna, and Cherawati. “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros).” *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu SOSial* 1, no. 10 (2024): 424–37.

Yuliyanti, Sri, and Eliska Juliangkary. “Bullying Di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 10, no. 2 (2023): 230–42.

Zukdi, Iipi, Zulvia Trinova, Zulkifli, Iman Nasution, and Salmiwati. “The Role of Islamic Boarding Schools in Building the Character of the Nation.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1137–50. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2913>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4039/Ps/TL.00/10/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Oktober 2025

Yth. Bapak / Ibu
**Pengurus Pondok pesantren puncak Darussalam
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Naura Diny Chalishah
NIM : 230101220032
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Model Penanganan Perilaku Bullying di Kalangan Santri
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Puncak Darussalam)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara

1. Wakil Pengasuh / Kepala Pesantren

- a. Awal munculnya kasus *bullying* di pesantren
- b. Perkembangan dan dinamika *bullying* di pesantren
- c. Jenis atau macam-macam perilaku *bullying* yang ditemukan
- d. Tujuan pesantren dalam menangani *bullying* berbasis Islam
- e. Pendamping khusus (Character Building / Musyrif / Pembina)

2. Koordinator Pembinaan Karakter / Tim Character Building (TCB)

- a. Kurikulum pembinaan karakter yang digunakan pesantren
- b. Kurikulum yang seharusnya digunakan untuk pembinaan perilaku *bullying*
- c. Modifikasi pembinaan / kurikulum untuk pelaku *bullying*
- d. Keefektifan kurikulum pembinaan terhadap perubahan perilaku santri

3. Ustaz Pembimbing / Pendidik Karakter PAI Character Building

- a. Sikap pelaku dan korban *bullying* saat pembelajaran atau pembinaan
- b. Strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan penanganan *bullying*
- c. Langkah, klangkah dan pendekatan pembinaan karakter santri
- d. Hasil pembinaan akhlak yang telah diberikan
- e. Kemajuan atau perkembangan karakter santri

3. Santri (Pelaku / Korban / Saksi *Bullying*)

- b. Perubahan aktivitas harian setelah mendapat pembinaan karakter
- c. Upaya pribadi dalam memperbaiki akhlak dan menghindari *bullying*
- d. Pengakuan pribadi tentang pengalaman *bullying*
- e. Jenis perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan

Lampiran 2 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara I



Informan : Ustd Rofi'i

Jabatan : Wakil Pengasuh sekaligus pengurus tim TBC

Tanggal : 18 Juni 2025

Tempat : Ruang kantor administrasi pesantren

Waktu : 12: 30

Deskripsi Data:

1. Bagaimana awal mula pondok pesantren membentuk tim character building?

“Jadi awal mula ide terbentuknya tim character building ini murni dari kiai sendiri, di bentuk oleh kiai, dan memang ada dalam pengawasan kiai langsung. Karena memang pondok pesantren ini tidak menutup mata dengan perilaku *bullying*, laporan guru, santri bahkan wali santri. oleh karenanya itu yang memotivasi untuk di adakan tim khusus untuk membina dan membentuk akhlak santri, karna ya memang santri dikirim dan di mondokkan di sini selain dengan niat belajar agama juga agar mempunyai akhlak yang baik sehingga pesantren membentuk tim character building dengan harapan untuk mewujudkan hal itu, karena santri itu terbiasa mengikuti perilaku teman sekelilingnya. Maka yang perlu kita bentuk adalah kebiasaannya sehingga kebiasaan baik yang sudah ditanam dan di biasakan di pesantren nanti akan di bawa pulang sehingga bisa menjadi habits atau kebiasaan baik pada setiap santri.”

2. Bagaimana pandangan bapak tentang fenomena *bullying* di pesantren, dan biasanya bentuk-bentuk *bullying* seperti apa yang biasanya paling sering muncul di pesantren?

“Memang perundungan di pesantren termasuk masalah yang agak rumit di tangani oleh karenanya motivasi kami untuk membentuk *tin character building* karena keresahan ini, di pondok peantren ini perilaku *bullying* memang ada. Dari laporan yang ada paling sering munculnya biasanya dalam bentuk verbal dan sosial, ya seperti di katakana gendut, bodoh yang memang niatnya hanya bercanda saja, akan tetapi menimbulkan sakit hati lalu pertengkaran. Kalau fisik itu sangat jarang, karna memang walaupun ada langsung terlihat dan segera di tangani karena mudah di prediksi.”

3. Apa akar penyebab terjadinya *bullying* dari sudut pandang bapak?

Mengenai faktor bermacam-macam, yang pertama karena tidak bisa menjaga lisan, usia dan kurangnya control diri santri. karena kadang anak- anak itu suka usil keteman sebayanya sehingga agak sedikit melewati batas, dan temannya juga sakit hati dan terganggu, bahkan kadang ada yang sampai berselisih.

4. Bagaimana pesantren menanamkan nilai *tarbiyah* , *ta'lim*, dan *ta'dīb* untuk membangun akhlak santri?

“Kalau di pesantren sini, nilai *tarbiyah* , *ta'lim*, dan *ta'dīb* itu nggak diajarkan lewat teori saja, tapi langsung lewat kebiasaan dan contoh nyata setiap hari. Misalnya, lewat *tarbiyah* , santri itu dibimbing supaya tumbuh jadi pribadi yang sabar, tanggung jawab, dan peka sama teman. Bukan cuma pintar ngaji, tapi juga ngerti bagaimana bersikap baik ke orang lain. Itu dilatih lewat kegiatan seperti kerja bakti bareng, musyawarah kamar, dan mengurus teman yang sakit.

Kalau *ta'lim*, ini lebih kepada pengajaran nilai. Setiap ngaji kitab akhlak, tausiyah, atau kajian malam, ustaz sering nyelipkan nasihat tentang empati, adab, dan bahaya menyakiti sesama. Santri jadi paham kalau mengejek, menghina, atau mengucilkan teman itu bukan hanya salah aturan, tapi juga salah secara agama. Nah, yang paling penting di pesantren ini sebenarnya *ta'dīb*, yaitu pendidikan adab. Di sini santri dibiasakan saling salam, menghormati ustaz, nggak boleh teriak-teriak, dan nggak boleh memperlakukan teman. Bahkan cara jalan, cara berbicara, dan cara menyelesaikan masalah pun diarahkan supaya tetap beradab. Ada *Tim Character Building* yang ikut pantau, jadi kesadaran santri itu dibangun pelan-pelan. Jadi bukan cuma tahu mana yang benar dan salah, tapi juga mau melakukannya karena sadar.”

5. Menurut ustad sudah sejauh mana efektivitas pembinaan karakter dalam mengurangi *bullying* pada santri?

“Kalau dibilang efektif, iya, cukup terasa bedanya. Dulu beberapa santri masih anggap ejekan atau menyuruh junior itu hal biasa, semacam tradisi senioritas. Tapi setelah ada pembinaan karakter, kajian adab, dan pendekatan dari *Tim Character Building*, banyak santri yang jadi paham kalau itu bukan tradisi pesantren, tapi sebenarnya perilaku yang

nggak baik. Sekarang, suasana di pesantren lebih nyaman. Kasus ejekan berkurang, santri lebih saling menghargai, dan kalau ada masalah, mereka nggak langsung marah atau berkonflik, tapi biasanya diselesaikan dengan musyawarah atau lapor ke pengurus.”

Lampiran 3 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara II



Informan : Ustdzah Anis

Jabatan : Pengurus pesantren TCB sekaligus tenaga pengajar

Tanggal : 19 Juni 2025

Tempat : Ruang kantor pesantren putri

Waktu : 10: 30

Deskripsi Data:

1. Apa saja bentuk *bullying* yang biasanya dominan sering terjadi di asrama atau lingkungan pesantren?

“Kalau yang sering terjadi di pesantren itu sebenarnya bukan *bullying* yang parah seperti kekerasan fisik berat, tapi lebih ke *bullying* verbal dan sosial. Misalnya, ejekan soal logat daerah, julukan yang kasar, atau komentar yang merendahkan teman. Kadang ada juga yang sengaja tidak mengajak teman tertentu dalam kegiatan, atau menjauhi karena dianggap “berbeda” atau pendiam. Untuk *bullying* fisik jarang, tapi kadang muncul dalam bentuk menyuruh junior melakukan pekerjaan berat, atau hukuman fisik yang dibungkus dengan alasan “pembinaan”. Itu yang sebenarnya sekarang kita luruskan supaya nggak dianggap wajar.”

2. Bagaimana pengurus memantau interaksi sosial santri?

“Pemantauan lewat pengurus itu sebenarnya nggak cuma lewat aturan tertulis, tapi lebih banyak lewat pendekatan keseharian. Jadi kami sering mampir ke asrama, ngobrol santai sama santri, tanya suasana kamar dan dinamika pergaulannya. Dari situ biasanya muncul cerita-cerita kecil. Selain itu, kita juga mengandalkan Tim Character Building

(TCB) biasanya berupa kepala kamar sebagai “mata dan telinga” pesantren, karena mereka yang tinggal bareng santri dan tahu kondisi asli di lapangan. Kami juga buka ruang laporan pribadi, jadi kalau ada santri yang merasa tidak nyaman, bisa mengadu tanpa takut dimarahi.”

3. Bagaimana system kerja dan evaluasi kerja tim character building di pesantren dan Bagaimana kerja sama antara pengurus pesantren dan TCB dalam mengawasi santri?

“Kalau di sini, sistem kerja TCB itu sebenarnya sederhana tapi cukup efektif. Mereka nggak cuma mengawasi saat ada pelanggaran, tapi lebih ke memantau suasana sosial santri setiap hari. Setiap kamar punya ketua kamar, dan mereka ini jadi penghubung pertama. Jadi kalau ada kejadian kecil seperti ejek-ejekan, pengucilan, atau mulai muncul sikap yang mengarah ke *bullying*, biasanya ketua kamar lapor ke TCB.

Laporan itu direkap setiap minggu, lalu dicek lagi oleh tim TCB untuk melihat pola—apakah kasusnya hanya insidental atau sudah mulai jadi kebiasaan. Nah, laporan mingguan ini dikumpulkan jadi rekapan bulanan, dan nanti dibahas bersama kiai atau wakil pengasuh dalam pertemuan evaluasi.

Yang menarik, di dari program TCB di sini tidak ada hukuman fisik atau sanksi keras. Jadi kalau ada kamar yang banyak pelanggarannya, mereka nggak dihukum, tapi justru dapat bimbingan khusus, diajak ngobrol, diperbaiki suasananya, bahkan kadang dibimbing untuk memperbaiki komunikasi di dalam kamar. Fokusnya bukan menghukum, tapi memperbaiki.

Sebaliknya, kalau ada kamar yang catatan pelanggarannya paling sedikit, atau bahkan tidak ada sama sekali, justru dikasih penghargaan. Biasanya hadiahnya makan bareng yang langsung ditaraktir oleh kiai. Dan momen ini sangat berarti, karena selain jadi motivasi, juga membuat santri merasa dihargai, dan merasa bahwa akhlak baik itu memang membawa kebaikan. Jadi intinya, kerja TCB ini nggak hanya menegur kalau ada masalah, tapi juga membangun suasana positif, memperbaiki hubungan antar santri, dan memotivasi santri supaya akhlaknya baik bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar dan terbiasa.”

4. Bagaimana pengurus mengajarkan nilai akhlak untuk mencegah *bullying*?

“Kami tidak mengajarkan akhlak hanya lewat teori, tapi lebih lewat contoh dan kebiasaan. Misalnya, setiap selesai ngaji, selalu ada nasihat ringan tentang cara berbicara yang sopan, menghargai teman, dan apa dampaknya kalau kita menyakiti perasaan orang lain.

Selain itu, kami biasakan santri untuk saling menyapa, saling membantu, duduk bercampur antar daerah, dan tolong-menolong supaya terbentuk akhlak empati. Di sini, santri belajar bahwa menghormati teman itu bagian dari ibadah, dan menjaga lisan itu lebih mulia daripada banyak bicara tapi menyakiti.”

5. Bagaimana hubungan antara pembelajaran kitab akhlak dengan pembentukan karakter?

“Kalau kitab akhlak itu kan isinya nasihat-nasihat tinggi, seperti sabar, tawadhu’, menghormati orang lain, menjaga hati, dan menghindari sifat sombong. Tapi kalau cuma diajarkan di kelas, tidak akan terasa efeknya.

Makanya, pelajaran kitab akhlak di pesantren ini langsung kita hubungkan dengan realita hidup santri, terutama soal interaksi sosial. Misalnya saat membahas bab tentang menghormati sesama, kami kaitkan dengan masalah mengejek, merendahkan, atau menyebar gosip.

Santri jadi paham bahwa akhlak itu bukan teori, tapi cara kita bersikap setiap hari. Dari situlah muncul kesadaran bahwa *bullying* itu bukan hanya melanggar aturan pesantren, tapi juga bertentangan dengan ajaran Islam.”

Lampiran 4 Dokumentasi dan Transkrip Wawancara III



Informan : Ustdzah Anis

Jabatan : Pengurus pesantren TCB sekaligus tenaga pengajar

Tanggal : 19 Juni 2025

Tempat : Ruang kantor pesantren putri

Waktu : 10: 30

Deskripsi Data:

1. Apakah pernah mengalami atau menyaksikan *bullying*?

“Iya, pernah lihat. Kadang nggak parah, tapi ada ejekan atau teman yang nggak diajak main atau belajar bareng. Saya sendiri pernah juga diejek soal logat daerah.”

2. Bentuk *bullying* apa yang paling sering terjadi?

“Yang paling sering itu biasanya *bullying* verbal, seperti ejekan, manggil pakai julukan, atau komentar yang bikin kurang nyaman. Ada juga bentuk sosial, kayak nggak diajak kumpul atau dijauhi.”

3. Siapa yang biasanya menjadi pelaku?

“Biasanya sih santri yang lebih senior, atau teman sebaya yang punya kelompok kuat. Tapi nggak semuanya ya, cuma beberapa saja. Dan sekarang sepertinya sudah sangat jarang terjadi. Awalnya saya juga pernah iseng juga, sekarang saya tahu mengejek teman itu dosa, karena menyakiti hati orang lain”.

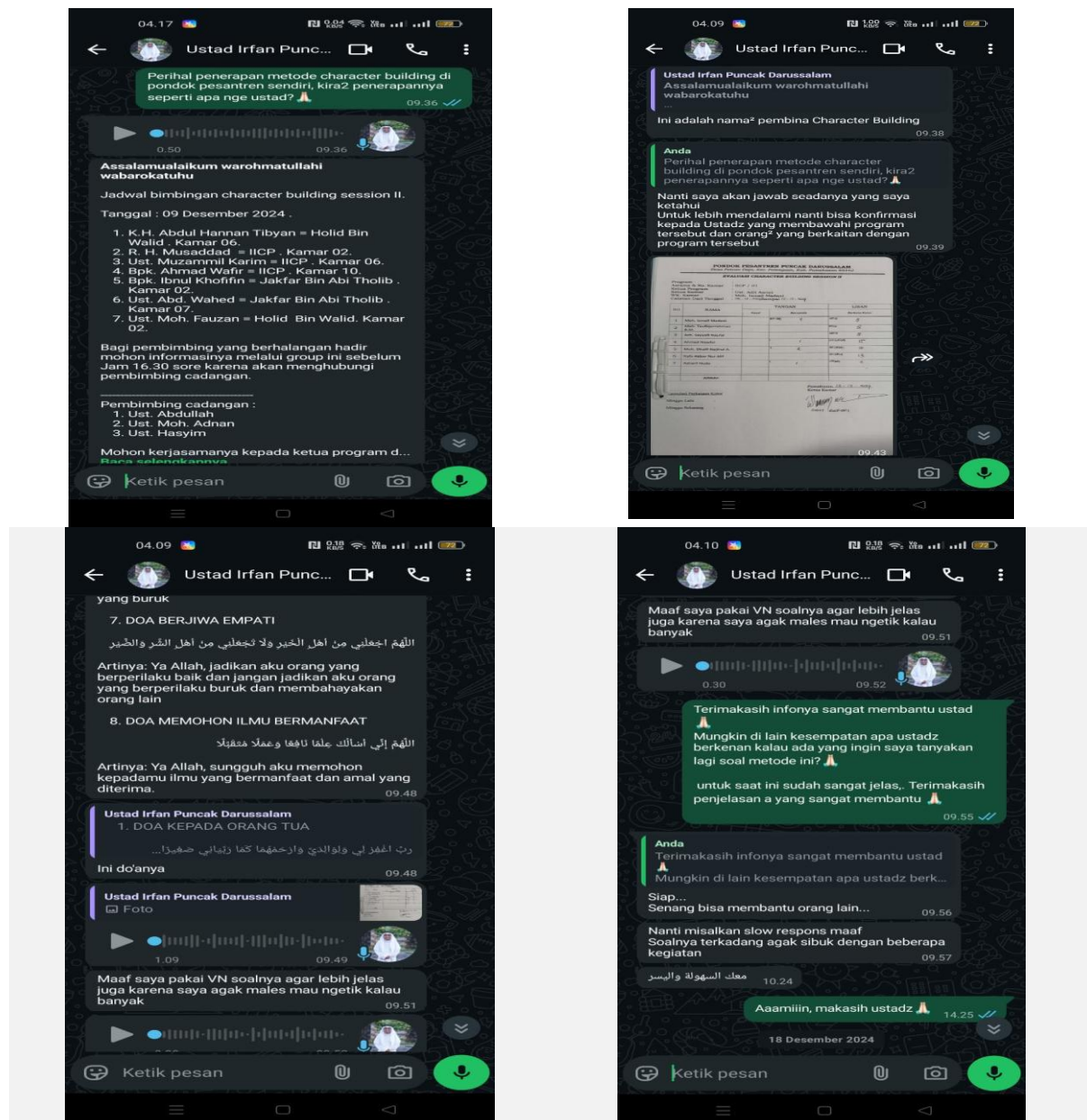
4. Bagaimana respons pesantren ketika *bullying* terjadi?

“Biasanya TCB atau pengurus langsung ngobrol sama yang bersangkutan. Nggak langsung dihukum, tapi lebih dibimbing dan diarahkan. Kadang mereka kumpulkan dan diselesaikan lewat musyawarah”.

5. Apakah pembinaan karakter membuat lingkungan lebih aman?


“Menurut saya lumayan berpengaruh. Karena setelah ada pembinaan, teman-teman jadi lebih sadar, lebih saling menghargai, dan suasana pesantren terasa lebih nyaman dan aman dan kami merasa diawasi dan tidak takut melapor Ketika ada kasus *bullying*.”

Lampiran 5 Dokumentasi dan Wawancara dengan Ustaz Pembimbing / Pendidik Karakter PAI Karakter Building



Berikut adalah percakapan, dengan Ustaz Irfan selaku Pembimbing / Pendidik Karakter PAI Karakter Building sebagai data pendukung mengenai upaya yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan penanganan *bullying*, Langkah, klangkah dan pendekatan pembinaan santri sekaligus hasil pembinaan akhlak yang telah diberikan menurut ustaz Irfaan

Lampiran 6 Profil Pondok Pesantren Puncak Darussalam



PUNCAK DARUS SALAM FOUNDATION POTOAN DAYA PALENGAAN I
Established by act 05on May 31 st, 2011and made in the presence of R. Ahmad Ramali, SH No

PROFIL PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM

A. IDENTITAS LEMBAGA

Nama Lembaga : Lembaga Pendidikan Islam Puncak Darus Salam

Alamat : Jl Puncak darussalam Desa Potoan Daja


Kecamatan Palengaan

Kabupaten Pamekasan

Kode Pos : 69362

E-mail : puncakdarussalam@yahoo.co.id

Nome Telepon : 081937383777



PUNCAK DARUS SALAM FOUNDATION POTOAN DAYA PALENC
Established by act 05on May 31 st, 2011and made in the presence of R. Ahmad Ramali

E. KURIKULUM DAN TARGET PENCAPAIANNYA

No	Materi	Target pencapaian
1	Materi DEPAG adalah : Matematika, IPA (biologi, fisika, kimia), bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Dengan alokasi waktu : jam 7.30 – 11.15	Melaksanakan ujian secara objektif mampu bersaing dalam O matematika dan sain. Pencapaianny dibawah 10%
2	Materi muatan local : Tafsir jalalain, Ayatul ahkam, tafsir sain, ulumul qur'an dan materi agama yang lain.	Mampu membaca, memahami mengintegrasikan dengan hukum Islam dan sain. Pencapaiannya sudi 50%.

F. VISI DAN MISI LEMBAGA

a. Visi


Membentuk generasi cerdas yang berjiwa Qurani dan Assunnah

b. Misi

1. Membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala
2. Membentuk generasi yang berakhlakul karimah, jujur, mandiri, memiliki skills, menguasai sosial, dan siap menghadapi tantangan jaman.
3. Membentuk saintis muslim yang berorientasi pada Al Qur'an dan assunnah.
4. Membentuk generasi yang dapat memperjuangkan islam ke seluruh dunia.

G. KONDISI OBJEKTIF LEMBAGA

Lembaga Pendidikan Islam Puncak Darussalam berdiri di tanah perbukitan Desa Po Pamekasan. Sementara ini gedung yang ada adalah Musholla yang juga berfungsi sebagai pesantren yang bergabung dengan kantor madrasah, pemondokan santri tujuh lokal yang juga be madrasah, kamar mandi tujuh lokal, dan pembangunan madrasah yang masih dalam taraf penyelesaian.



PUNCAK DARUS SALAM FOUNDATION POTOAN DAYA PALENGAAN EAST JAVA
Established by act 05on May 31 st, 2011and made in the presence of R. Ahmad Ramali, SH Notary of Pamekasan

STRUKTUR PENGURUS PP. PUNCAK DARUS SALAM
MASA BAKTI 2019/2024

```

graph TD
    PENGASUH[KH ABD. HANNAN TIBYAN] --> KETUA_YAYASAN[KETUA YAYASAN MOHADNAN]
    KETUA_YAYASAN --> SEKRETARIS[SEKRETARIS FADLUR RAHMAN]
    KETUA_YAYASAN --> KETUA_PENGURUS[KETUA PENGURUS ACH MUZAMMIL, S.Pd.I]
    KETUA_YAYASAN --> TAKMIR_MASJID[TAKMIR MASJID HAFIDZ]
    SEKRETARIS --> BENDAHARA[BENDAHARA ABDULLAH, S.E Sy]
    SEKRETARIS --> TADRISIYAH[TADRISIYAH MOH ALI MURTADLO]
    SEKRETARIS --> KAMTIB[KAMTIB ABD. WAHED, S.Pd.I]
    SEKRETARIS --> K_UBUDIYAH[K. UBUDIYAH MOH ASHIM, S.Pd.I]
    BENDAHARA --> KOPPONITEN[KOPPONITEN MABRUR, S.Pd.I]
    BENDAHARA --> KESEHATAN[KESEHATAN KHOIRUL HIKAM]
    BENDAHARA --> SARANA_PRASARANA[SARANA/PRASARANA AHMAD DAHOLI]
    KOPPONITEN --> KA_TAHFIDZ[KA. TAHFIDZ ACH FAUZAN]
    KOPPONITEN --> KA_DARWIS[KA. DARWIS ABD RAHMAN ALI BACHREN]
    KOPPONITEN --> KA_BHS_ARAB[KA. BHS ARAB FADLUR RAHMAN]
    KA_TAHFIDZ --> PERAIRAN[PERAIRAN N A S H I R]
    KA_TAHFIDZ --> PENANGGUNG_JAWAB_ICP[PENANGGUNG JAWAB IICP KHOLILURRAHMAN]
    KA_TAHFIDZ --> PENANGGUNG_JAWAB_AL_QURAN[PENANGGUNG JAWAB AL-QUR'AN MOH MUSADDAD]
    PERAIRAN --> KEPALA_SMP[KEPALA SMP AHMAD WAFIR, S.Pd]
    PERAIRAN --> KEBERSIHAN[KEBERSIHAN JALAUDDIN]
    PERAIRAN --> KEPALA_SMA[KEPALA SMA IBNU KHOFIFIN, S.E]
    
```

Berikut adalah dokument-dokument yang berupa file terkait profil pondok, visi, misi, tujuan dan struktur kepengurusan pesantren, yang telah dijelaskan oleh ustad Irfan selaku pengurus Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Lampiran 7 Dokumentasi Bersama Jajaran Pengurus, Dan Santri Pondok Pesantren



Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Akhlak Bersama Pengurus Pesantren Dan Guru



(Dokumentasi berupa gambar diatas, adalah kegiatan pembinaan pengurus dan tim character building. Tim Karakter building melakukan evaluasi dan pembinaan setiap bulan, serta pembekajaran kitab akhlak di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2025).

Lampiran 9 Dokumentasi Data Rekapn Evaluasi Tim Character Building

PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM
Desa Potoan Daja, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan 69362

EVALUASI CHARACTER BUILDING SESSION II

Program :
Asrama & No. Kamar : IICP / 01
Ketua Program :
Ketua Kamar : Ust. Adit Asrori
WK. Kamar : Moh. Ismail Madani
Catatan Dari Tanggal : 06.12.2025 Sampai 12.12.2025

NO	NAMA	TANGAN		LISAN
		Kesal	Bercanda	
1	Moh. Ismail Madani.		11	8
2	Moh. Taufiqurrahman B.M.			8
3	Ach. Sayyafi Naufal			8
4	Ahmad Nawfal	1	1	15
5	Moh. Dhaifi Najihul A.	11	2	16
6	Rafa Akbar Nur Alif			13
7	Asharil Huda	1	1	11
JUMLAH				

Pamekasan, 12 - 12 - 2025
Ketua Kamar

Kumulasi Perkataan Kotor

Minggu Lalu :
Minggu Sekarang :

PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM
Desa Potoan Daja, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan 69362

EVALUASI CHARACTER BUILDING SESSION II

Program :
Asrama & No. Kamar : IICP / 04
Ketua Program :
Ketua Kamar :
WK. Kamar : Fajri Al Mahgrobi
Catatan Dari Tanggal : Sampai

SUDAH DI INPUT

NO	NAMA	TANGAN		LISAN
		Kesal	Bercanda	
1	Fajri Al Mahgrobi			
2	Haider Mumtaz		9	7
3	Khoirul Aska		10	21
4	Reno Aldiansyah		3	8
5	Maulana Barikul Amri			
6	Moh. Habibullah Azkiya		6	12
7	Sya'banil Mikail			
8	Kenzi Narendra Justine	1	1	5
9	Moh. Sirojuddin			
10	Imam Mustaqim			
11	Ghazi Al-Ghifari		2	1
12	Moh. Asyraf			
13	Ajle Pangestu		2	7
14	Rahmat Laili Akbar	11	2	1
JUMLAH			14	68

Pamekasan,
Ketua Kamar

Kumulasi Perkataan Kotor

Minggu Lalu :
Minggu Sekarang :

(Dokumentasi berupa gambar diatas, lembar rekapn evaluasi tim character building dalam setiap minggunya yang bekerja sama dengan bekerja sama dengan masing masing ketua kamar dalam perekapan pembinaan akhlak santri. Diambil pada pada tanggal 13 Oktober 2025)

Biodata Mahasiswa



Nama : Naura Diny Chalishah
NIM : 230101220032
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep 02 Mei 2001
Fak/Jur/Prog Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023 (Genap)
Alamat Rumah : Arjasa, Kangean Sumenep
No.Tlp : 082142591352
Email : nauradinikholisoh@gmail.com
Riwayat Pendidkan :

No	Nama Sekolah
1.	TK Al-Hidayah
2.	MI Al-Hidayah
3.	SMP Ibrahimy Sukorejo
4.	SMA Al-Hidayah
5.	Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah